Harlequin® *Koleksi Istimewa*

SANDRA MARTON

THE DISOBEDIENT VIRGIN

MEMPELAI PEMBERONTAK

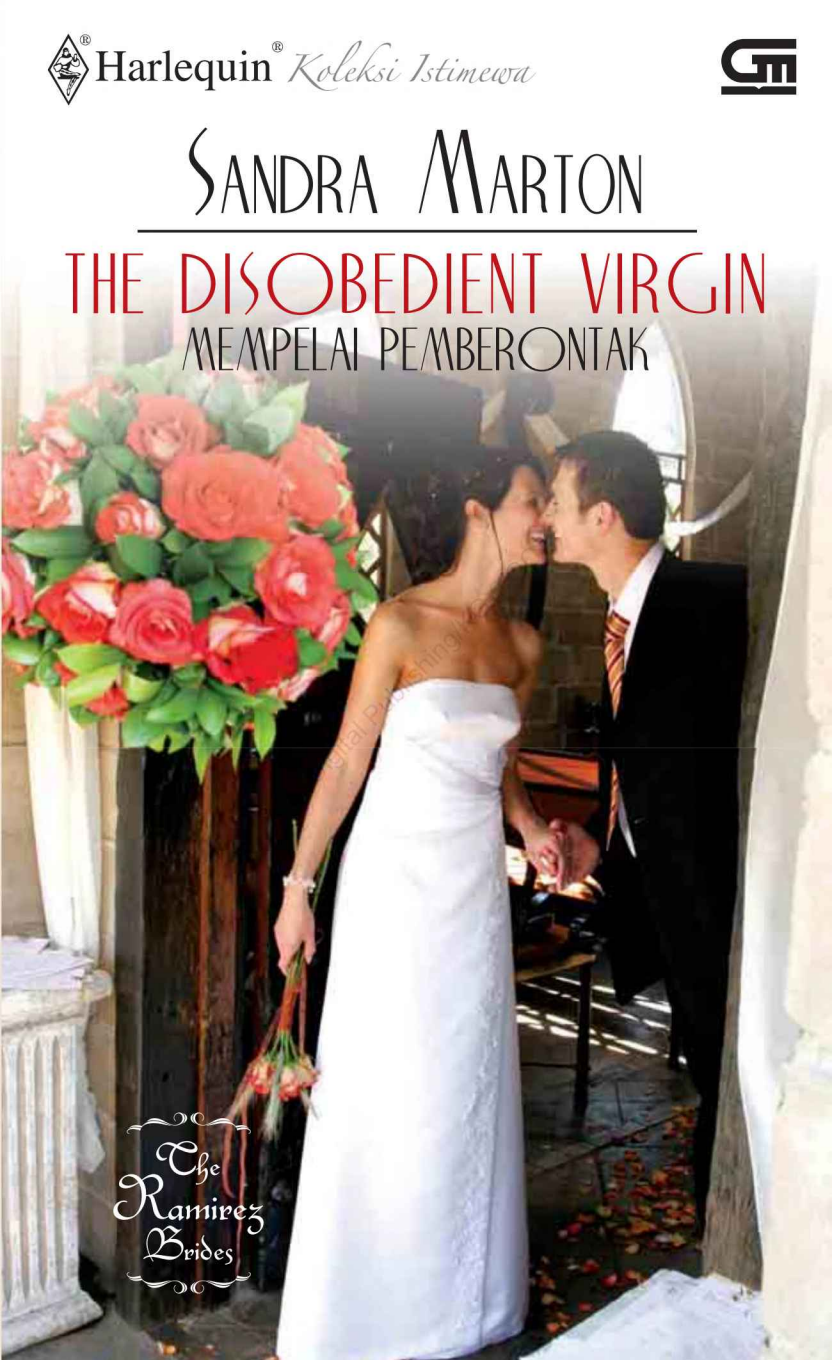

MEMPELAI PEMBERONTAK

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SANDRA MARTON

MEMPELAI PEMBERONTAK

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009

THE DISOBEDIENT VIRGIN
by Sandra Marton
© 2005 Sandra Myles
© 2009 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part in any form.
This edition is published by arrangement with
Harlequin Enterprises II B. V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and
incidents are either the product of the author's imagination or
are used fictitiously, and any resemblance to actual persons,
living or dead, business establishments, events, or locales is
entirely coincidental.
Trademark appearing on Edition are trademarks owned by
Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

MEMPELAI PEMBERONTAK
Alih bahasa: Iingliana
GM 406 01 09.0025
Foto cover: © Francois Etienne du Plessis/Shutterstock
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I Lt. 4-5
Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Juni 2009

240 hlm; 18 cm

ISBN-10: 979 – 22 – 4696 – 7
ISBN-13: 978 – 979 – 22 – 4696 – 4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

HARI ketika hidup Jake Ramirez jungkir balik dimulai seperti hari biasa.

Ia bangun jam enam, meminum secangkir kopi hitam kental pertamanya sambil membaca *New York Times*, meminum cangkir keduanya setelah bercukur dan mandi. Jam tujuh lewat beberapa menit, dalam balutan setelan abu-abu gelap, kemeja putih, dan dasi biru, ia turun ke lobi marmer dengan lift pribadi dari apartemennya di Fifth Avenue.

Mercedes hitamnya menunggu di pinggir jalan. Sopirnya sudah lama bekerja untuknya dan tahu benar ia tidak boleh melompat keluar dari mobil untuk membuka dan menutupkan pintu bagi bosnya. Jake punya rumah di kedua pesisir Amerika dan digosipkan memiliki setengah dari seluruh gedung pencakar langit di Manhattan, tetapi kebiasaan lama sulit dihilangkan.

Orang-orang yang bekerja untuk Jake Ramirez bukan pelayan-pelayannya.

"Pagi, Mr. Ramirez."

"Selamat pagi, Dario."

Dario melajukan mobil ke jalan raya. Seperti biasa, Jake menghabiskan beberapa menit mengobrol santai dengan sopirnya. Apakah Jets akan memenangkan pertandingan hari Minggu? Apakah putri sulung Dario berhasil mendapat peran yang diinginkannya dalam drama sekolah? Lalu, juga seperti biasa, Dario menaikkan partisi pembatas, Jake mengeluarkan ponsel dan memulai harinya.

Pertama-tama, telepon ke kantor. Ia punya janji sarapan di Bursa Saham tetapi ia ingin berbicara dengan asisten pribadinya, Belle, yang nyaris sama gila kerjanya seperti Jake sendiri; wanita itu mungkin sudah berada di meja kerjanya.

Tapi tidak hari ini. Jake meninggalkan pesan di mesin penjawab telepon Belle sementara mobil melaju ke pusat kota. Lebih menghemat waktu, dan waktu adalah komoditas berharga kalau kau mengepalai perusahaan sebesar Ramirez Enterprises.

Berikutnya telepon ke orang-orang yang berbisnis dengannya. Jake tidak mencatat apa pun—ia memiliki ingatan yang luar biasa—sementara memberikan kepastian pada orang pertama, ia mengajukan pertanyaan pada orang kedua, dan memberitahu orang ketiga bahwa ia akan terbang ke luar kota pada akhir minggu ini untuk mengatasi masalah pengembangan itu secara pribadi.

Ponselnya berdering sebelum ia sempat memutar nomor lain. Jake memeriksa nomor yang masuk seraya mengangkat ponsel itu ke telinga.

"Selamat pagi, Belle."

"Selamat pagi, Mr. Ramirez. Kurasa sebaiknya aku

mengingatkanmu bahwa hari ini hari ulang tahun Miss Vickers."

Jake memejamkan mata. Sialan. Ia lupa sama sekali soal itu, walaupun Samantha sudah melontarkan beberapa petunjuk—petunjuk tentang cincin bermata berlian tunggal, walaupun Jake menyatakan dengan cukup jelas itu tidak termasuk dalam rencana.

"Benar. *Well*, telepon saja—"

"Tukang bunga. Sudah kulakukan. Dua lusin mawar. Merah."

"Bagus, bagus. Dan telepon—"

"Tiffany's. Mereka akan mengirimkan gelang safirnya siang nanti."

"Safir?"

"Miss Vickers bermata biru," kata Belle, begitu tegas sampai Jake nyaris bisa mendengar celaan tak terucap dalam kata-kata sederhana itu. Tidakkah ia seharusnya memperhatikan hal-hal seperti itu? Tetapi Jake tidak pernah melakukannya. Setelah beberapa saat, semua wanita cantik itu kelihatan sama. "Aku sudah memesan tempat di Sebastian's untuk makan malam jam delapan tiga puluh. Bilik di ruang depan, tentu saja."

"Tentu saja," kata Jake sambil tersenyum. "Dan kau melakukan semua itu pagi ini?" Ia melirik jam tangannya. "Kupikir belum ada toko yang buka jam segini."

"Mereka semua membukanya untukmu," kata Belle datar. "Untuk berjaga-jaga kalau kau tidak mau makan di Sebastian's, aku juga memesan tempat di Leonie's. Beritahu aku mana yang lebih kausukai, aku akan membatalkan yang lain."

"Apa itu Sebastian's?"

"Tempat baru. Belum diberitakan di koran-koran.

Tempatnya ada di distrik pengemasan daging. Gosipnya Madonna terlihat di sana minggu lalu." Belle terdiam sejenak. "Miss Vickers pasti suka."

Jake tersenyum lebar. Apakah ada nada tidak suka dalam suara asisten pribadinya? Ia menduga Belle tidak menyukai Samantha Vickers. Ibunya juga tidak suka, walaupun—mungkin terutama karena—ia pernah melihat Sam di televisi, berlenggak-lenggok di sepanjang *catwalk* dalam acara spesial Emmeline's Lingerie, mengenakan *garter belt*, celana bikini, sedikit renda, sepatu stileto, dan tatapan yang menyatakan ia tidak bisa dijinakkan kecuali kau punya... cambuk yang amat, sangat besar.

"Namamu sudah dikait-kaitkan dengan namanya di koran, tapi kau belum pernah membawanya ke sini," kata Sarah Reece pada Jake. "Kurasa ini kesempatanku untuk melihatnya."

Mana pernah aku mengajak wanita yang kukencani ke kondominium Ibu, pikir Jake, tetapi ia dengan bijaknya tetap diam.

"Pakaian yang dikenakan Miss Vickers..." Rona pink menjalari pipi ibunya. Jake berusaha tidak memutar bola matanya. Terkadang ia merasa Sarah terlalu kuno. Ibunya begitu rapi. Begitu sopan. Jake menyayanginya karena hal itu, tetapi ia benar-benar tidak ingin membicarakan masalah ini. "Joaquim, sudah waktunya kau menikah. Semua wanita muda yang kaukencani ini... Aku tahu dunia sudah berubah, tapi—"

"Tapi, kau ingin aku mencari gadis baik dan biasa-biasa saja."

"Ya."

"Menikahinya."

"Oh, ya."

"Mempunyai rumah penuh anak, seekor anjing, mengganti Porsche dan Mercedes dengan *station wagon* dan *van*—"

"Sekarang kau mengejekku," kata Sarah, dan Jake merangkulnya, meyakinkan ibunya itu bahwa ia tidak bermaksud mengejek, bahwa ia akan melakukan semua hal itu suatu hari nanti.

Tapi tidak sekarang.

Belum saatnya, sementara kota, sementara dunia, dipenuhi wanita seperti Samantha. Tepatnya, tidak ketika membangun kerajaan bisnisnya masih merupakan hal terpenting dalam hidup Jake.

"Kalau kau tidak suka Sebastian's atau Leonie's," kata Belle, mengembalikan pikiran Jake ke saat ini, "aku bisa menelepon restoran Prancis di—"

"Sebastian's bagus juga. Apa yang bisa kulakukan tanpa dirimu, Bellissima?"

"Membuat kesalahan lagi, mungkin, dan membuat wajahmu terpampang di *Page Six* karena mengirim mawar pada wanita yang sudah tidak kaukencani lagi sebulan lalu."

"Satu kali," kata Jake. "Aku hanya pernah melakukannya satu kali."

"Satu kali sudah cukup," kata Belle, dengan ketegasan ketus wanita yang mendampingi bosnya sejak bosnya mulai menapaki kesuksesan. "Baiklah, kalau begitu. Setelah janji sarapanmu, kau punya rapat dengan—"

"Aku tahu."

"Dan makan siang di Gracie Mansion dengan Walikota."

"Belle," kata Jake dengan nada tidak sabar dan geli,

"apakah aku pernah melupakan janji bisnis? Sekarang, apakah ada yang baru?"

"Tidak. Tunggu... Kelsey baru saja membawakan sesuatu dari meja resepsionis."

"Apa itu?"

"Amplop besar dan tebal. Katanya ini diantarkan langsung."

"*Well*, bukalah."

"Sudah kubuka. Ada surat di dalam, disegel, dan—"

"Dan wangi parfum." Jake mendesah. Beberapa wanita memang keras kepala, walaupun Jake selalu menyatakan minat—maupun ketidaksukaannya—dengan jelas. "Buang saja."

"Tidak ada parfum. Malah, ini terlihat resmi. Kertas tebal, tidak ada alamat pengirim... tapi tertulis di sini '*confidencial*' dan juga 'pribadi'."

Jake mengerutkan kening. Belle bukan wanita *latina*, tetapi ia mengucapkan kata *con-fee-den-see-al* dengan begitu jelas sampai Jake hampir bisa mendengar ejaan yang bukan bahasa Inggris itu.

"Bahasa Spanyol?"

"Kurasa begitu. Cap posnya bertuliskan 'Brasil'."

"Kalau begitu, itu bahasa Portugis," kata Jake, kerutan di dahinya semakin dalam. Siapa yang mengirim surat rahasia kepadanya dari Brasil? Ia pernah berbisnis di Argentina, tetapi belum pernah pergi ke Brasil.

"Masih ada lagi," kata Belle. "Sebuah kotak. Kotak kecil berwarna putih, seperti yang kaudapatkan di toko perhiasan? Apakah aku perlu membuka surat dan kotaknya, Mr. Ramirez?"

Belle sudah bekerja pada Jake sejak lama, dan Jake hanya menyimpan sedikit rahasia dari Belle, tetapi

firasatnya tiba-tiba menyuruhnya berhati-hati. Ia kaya raya karena mengikuti firasatnya. Kenapa menentangnya sekarang?

"Tidak, tidak apa-apa. Letakkan saja kedua benda itu di mejaku. Akan kuurus nanti."

Paling-paling surat itu iklan cerdas untuk menghabiskan waktu di Rio sementara kotak itu berisi hadiah yang akan menggugah minatku, pikir Jake sinis ketika mengakhiri pembicaraan.

Kadang-kadang, memiliki banyak uang memang menyulitkan.

Harinya berjalan lancar.

Presiden Bursa Saham menerima posisi Jake di dewan direksi, Walikota menyukai gagasan Jake tentang acara pengumpulan dana musim semi untuk populasi tunawisma yang makin meningkat di kota, dan pemimpin konglomerat Arab yang memiliki gedung di Park Avenue yang ingin dibeli Jake akhirnya memutuskan menerima harga yang diajukan Jake.

Samantha meneleponnya dua kali, pertama untuk berterima kasih padanya atas bunganya, lalu atas gelangnya dan memberitahu Jake bahwa mereka diundang ke pesta rumah di Connecticut akhir minggu depan.

"Aku harus mengecek jadwalku untuk memastikan aku punya waktu luang," kata Jake padanya, walaupun ia tahu ia punya waktu. Ia tidak terlalu suka pesta rumah. Terlalu banyak orang yang menginginkan sesuatu darinya—para pria yang menghampirinya dengan senyum palsu, para wanita yang merabanya di bawah meja saat makan malam. Tetapi Sam menyukai pesta-pesta

macam itu dan, pada minggu ketiga hubungan mereka, menyenangkan Samantha jauh lebih mudah daripada menghadapi akibat akhirnya.

Jake realistis. Masa kecil di jalan-jalan kejam di South Bronx memastikan hal itu.

Malamnya Dario menurunkannya di kantor pada pukul tujuh kurang beberapa menit. Jake terlambat, tetapi ia selalu mampir ke sana pada penghujung hari kalau sedang ada di kota. Kebiasaan lama, ia harus memastikan tidak ada hal yang membutuhkan perhatian pribadinya dengan segera.

Semua orang sudah pulang, termasuk Belle. Langkah kaki Jake bergema di lantai marmer sementara melintasi area penerimaan tamu, menyusuri beberapa koridor ke kantor pribadinya sendiri. Ia menyalakan lampu, menerangi ruangan yang tiga kali lebih luas daripada apartemen yang ditinggalinya ketika masih kecil, dan melintasi karpet Aubusson ke meja kerjanya.

Ia membaca catatan yang ditinggalkan Belle untuknya, menuliskan beberapa komentar di pinggiran kertas, lalu meraih telepon untuk menelepon Sam dan memberitahu wanita itu bahwa ia bakal sedikit terlambat. Tatapan Jake jatuh ke amplop tebal dan kotak putih kecil yang tergeletak di sampingnya. Karena semua kesibukan sepanjang hari, ia melupakan soal amplop dan kotak itu.

Ia memungut kotaknya. Apa isinya? pikirnya geli. Ia pernah menerima hadiah-hadiah yang tak diminta dari para pemasar kelas atas, mulai dari buku catatan bersampul kulit sampai gantungan kunci dari perak murni. Kemungkinan besar ini gantungan kunci; kotaknya terlalu kecil untuk menampung buku.

Jake meletakkan kotak itu dan meraih amplop. Ada kata "pribadi" dan "*confidencial*", tepat seperti yang digambarkan Belle, disertai cap pos Brasil. Jake mengangkat amplop itu ke hidung. Belle juga benar tentang itu. Tidak ada aroma apa pun, kecuali, pikir Jake masam, bau keegoisan.

Seperti tawaran saham biasa, yang ini pasti ditujukan untuk yang terbesar.

Jake merobek amplop itu dengan pembuka amplop dan membuka lipatan kertas di dalamnya. Kepala suratnya tertera "Javier Estes & Associados, OAB, Rio de Janeiro," tetapi suratnya ditulis dalam bahasa Inggris.

Mr. Ramirez yang terhormat,

Nama saya Javier Estes. Saya partner senior di firma hukum Javier Estes & Rekan...

Beberapa baris kemudian, Jake terduduk lemas di kursi. Ruangan luas itu seolah mendadak menciut dan menyesakkan.

Semua yang diyakininya sejak kecil ternyata palsu.

Ayah yang dipujanya sejak kecil tidak pernah ada.

Dia bukan putra pria Hispanik miskin yang tewas sebagai pahlawan dalam perang gerilya yang kejam di hutan-hutan Amerika Selatan. Menurut surat di tangan Jake, ia putra pria Brasil kaya raya yang meninggal di tempat tidur beberapa bulan lalu.

Kata-kata si pengacara mengungkapkan kisah brutal. Tiga puluh satu tahun lalu, dalam perjalanan ke New York, Enrique Ramirez terlibat hubungan singkat dengan Sarah Reece. Enrique menghamili Sarah, kembali ke Brasil, dan tidak pernah menghubungi Sarah lagi.

Jake adalah buah dari hubungan itu.

Selain itu, masih ada hal-hal yang lebih sulit dipercaya dibanding pembeberan rahasia yang mencengangkan itu, tetapi Jake tidak bisa menanganinya sekarang. Ia tidak bisa; ini terlalu berlebihan. Sebagai gantinya, ia kembali membaca bagian surat yang mengubah semua yang diyakininya menjadi kebohongan, semua yang pernah diceritakan ibunya kepadanya.

Tatapannya jatuh ke paragraf terakhir.

Selama bulan-bulan terakhir hidupnya, klien saya menyesali kesalahan selama masa mudanya dan ingin menebus kesalahan pada orang-orang yang sudah disakitinya. Menuruti kehendaknya, saya melampirkan tanda mata kecil atas kepeduliannya terhadap ibu Anda. Tolong berikan kepada ibu Anda mewakili Senor Ramirez.

Jake memungut kotak yang belum dibuka itu, nyaris mencengkeramnya sampai hancur. Dua puluh menit kemudian, dengan rahang terkatup rapat, mulut membentuk garis muram, ia berderap melewati lobi gedung apartemen ibunya di Sutton Place. Penjaga pintu menyapanya, tetapi Jake tidak berhenti melangkah ketika berjalan ke lift.

"Jangan beritahukan kedatanganku," katanya.

Ia punya kunci ke apartemen ibunya, tetapi tidak menggunakannya. Ia malah menekan bel begitu keras sampai hampir membuat bel itu melesak ke dalam celahnya. Ia melihat lubang intip di pintu bergeser ke samping, lalu pintu berayun terbuka.

"Joaquim," kata ibunya gembira. Senyumnya memudar. "Joaquim? Ada apa?"

"Aku tidak tahu, Ibu," kata Jake dingin. "Kau yang harus memberitahuku."

Jake melangkah ke serambi, menyiku pintu sampai tertutup dan mendorong amplop itu kepada ibunya. Ia melihat ibunya menatap amplop itu, mendengar tarikan napas ibunya yang pelan ketika membaca cap posnya. Mata ibunya beralih ke mata Jake.

"Bacalah," sergah Jake kasar.

Sarah mengangguk. Tangannya, sekujur tubuhnya, gemetar. Siapa yang menulis surat untuk putranya dari Brasil? Siapa yang menulis sesuatu yang membuat putranya begitu marah?

Siapa? pikir Sarah, sementara rahasia yang dikuburnya sejak lama bangkit seperti amarah dari masa lalu dan menampakkan diri dalam bentuk tinta hitam di kertas krem.

Sarah membaca surat itu. Ia mendongak, dengan susah payah berusaha mencari kata-kata yang tepat, kata-kata yang bisa meredakan amarah dan rasa sakit di mata putranya.

"Joaquim. Semua itu sudah lama sekali..."

Jake mendorong kotak putih kecil ke arahnya. "Dia mengirimkan ini untukmu."

Sarah menatap kotak itu. "Aku tidak—aku tidak bisa membayangkan—Joaquim, tolong, kau harus mendengarkan—"

"Buka!"

Sarah melakukannya. Sebentuk cincin zamrud berkilau ke arahnya, bentuk hatinya terasa dingin, sedingin hatinya sendiri. Ada kartu diselipkan di dalamnya.

Untuk Sarah, tertulis di sana. *Merpatiku yang cantik.*

Sarah Reece mendongak menatap putranya. Lalu jatuh pingsan.

Sarah berada di sofa ketika tersadar, kain dingin diletakkan di dahinya. Putranya berjongkok di sampingnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Jake. Nada suaranya dingin, tetapi setidaknya ada kekhawatiran di matanya.

Sarah mengangguk. "Aku baik-baik saja." Jake mengulurkan tangan ketika Sarah hendak bangkit duduk dan ia menerimanya, bukan karena membutuhkan bantuan, tetapi karena takut kehilangan putranya.

Otot rahang Jake berkedut. "Kalau begitu, semua ini benar."

Sarah menelan ludah dengan susah payah. "Ya."

"Ayahku bukan prajurit."

"Bukan."

"Dia tidak tewas sebagai pahlawan."

"Tidak," kata Sarah, suaranya lirih dan gemetar.

"Dan," kata Jake, mulutnya melengkung, "sudah pasti itu bukan kisah cinta manis dan romantis yang terputus akibat perang."

"Aku masih muda. Sangat muda. Aku dididik dengan keras dan—dan aku tidak tahu apa-apa tentang dunia. Aku tahu ini sulit untukmu, tapi kau harus mengerti, Joaquim—"

"Jangan panggil aku begitu!" bentak Jake. "Namaku Jake."

"Joaquim—"

"Jake, sialan! Aku orang Amerika, bukan orang Brasil."

"Jake." Nama itu terasa asing di lidah Sarah. "Nak, cobalah mengerti. Aku bertemu ayahmu—"

"Sebut dia Enrique. Atau Ramirez. Tapi apa pun yang kaulakukan, jangan pernah menyebutnya sebagai ayahku."

"Aku bekerja di toko. Dia datang untuk membeli sesuatu. Dia tampan dan memesona, dan aku—"

"Kau tidur dengannya," kata Jake dingin, "dan dia meninggalkanmu ketika dia tahu kau mengandung anak haramnya."

"Tidak!" Sarah berdiri. "Dia tidak pernah tahu."

"Kenapa? Kenapa kau tidak memberitahunya?"

Mata Jake bersinar penuh harap. Sarah tahu apa yang ingin didengar Jake, kata-kata romantis tentang dirinya yang tidak ingin membebani Enrique dengan kebenaran, tetapi ia sudah cukup banyak berbohong. Ia menenggelamkan diri dalam kebohongan bertahun-tahun lalu.

"Aku tidak bisa," kata Sarah lirih. "Pada saat aku sadar aku hamil, ayah—Enrique sudah pergi."

"Dan kau tidak bisa menghubunginya," kata Jake pahit.

"Tidak." Inilah yang paling memalukan. "Satu-satunya hal yang mengingatkanku padanya adalah kau, Joaq—kau, Jake. Dan aku menyayangimu, selalu, dengan segenap hatiku."

"Kau membohongiku," kata Jake datar. "Seluruh hidupku adalah kebohongan. Semua omong kosong tentang menghormati kenangan ayahku, pahlawan—"

"Apakah kau lebih suka aku menceritakan kebenarannya kepadamu?"

Ibunya benar, tetapi Jake tidak ingin mengakuinya.

"Kau tidak perlu membumbuinya seperti ini."

"Awalnya sudah cukup membuatmu mengira ayahmu sudah meninggal, tetapi keadaan berubah. Umurmu tujuh belas tahun, kau bergaul dengan orang-orang yang salah—lalu kau terlibat masalah serius." Suara Sarah tersalut amarah. "Aku melakukan apa yang harus kulakukan, menjauhkanmu dari penjara."

Jake menatap ibunya. Ibunya terlihat seolah-olah bertambah tua dalam beberapa menit terakhir.

"Aku melakukan apa yang kuanggap terbaik," kata Sarah.

Dalam hati Jake tahu itu. Terlepas apa yang sudah dilakukan ibunya untuknya benar atau salah. Ketika berumur tujuh belas tahun, ia tidak peduli pada apa pun. Ia benci sekolah, membenci tempat kumuh yang mereka tinggali, membenci masa depan suram yang menyelimuti semua orang yang dikenalnya.

Ia "meminjam" Cadillac, mengebut di sepanjang jalan. Untuk membuat teman-temannya terkesan? Untuk membuat dirinya sendiri terkesan? Sampai hari ini, ia tidak tahu jawabannya. Yang ia tahu adalah setelah ia tertangkap, ibunya membuat keajaiban.

Awalnya Sarah membujuk hakim berwajah keras untuk mencegahnya mengirim Jake ke pusat rehabilitasi anak-anak nakal dengan kisah yang bisa melembutkan hati mana pun. Ia bercerita tentang pasangan muda yang jatuh cinta, tentang prajurit yang masih muda, tentang kematian prajurit itu di tanah asing, dan anak yang belum sempat dilihatnya.

Lalu ia meyakinkan Jake untuk memanfaatkan kecerdasannya untuk mendapatkan nilai-nilai bagus dan beasiswa universitas, bukannya terlibat masalah lebih jauh.

"Kalau kau tidak mau melakukannya untuk dirimu

sendiri, Joaquim," kata ibunya saat itu, *"lakukanlah demi menghormati kenangan akan ayahmu."*

Dan Joaquim melakukannya.

Jake berbalik kepada ibunya dan menatapnya lagi. Ia melihat ibunya seperti ketika ibunya bertemu dengan Enrique Ramirez. Muda, mungkin lugu, terpesona pria kaya yang punya terlalu banyak uang dan tidak bermoral, kalau sisa surat itu benar.

Ia nyaris melupakan sisa surat itu.

"Jake?"

Jake meremas tangan ibunya. Untuk sementara, hanya itulah yang bisa dilakukannya.

"Aku membuat kue pagi ini," kata Sarah, seulas senyum ragu tersungging di bibirnya. "Kue apel yang sangat kausukai... Kecuali kau sibuk malam ini."

Sibuk? Seharusnya ia tiba di rumah Samantha setengah jam lagi, tetapi wanita itu, gemerlap kota New York, kehidupan yang diciptakannya untuk diri sendiri, terasa sangat jauh.

"Tidak," kata Jake, "aku tidak sibuk." Ia berdeham. "Aku tidak pernah terlalu sibuk untuk kue apelmu, Ibu."

Ia tetap tersenyum sampai Sarah meninggalkan ruangan. Lalu ia memungut surat itu dan duduk di sofa, meluruskan kertas tebal itu dengan jemarinya.

Paragraf kedua hampir sama mengejutkannya dengan paragraf pertama.

Menurut surat wasiat Enrique Ramirez yang terakhir, hubungannya dengan Sarah Reece bukanlah satu-satunya permainan yang mengakibatkan kehamilan.

Ramirez memiliki dua putra haram lain.

Dua anak haram Ramirez yang lain, pikir Jake dingin.

Dan Ramirez meninggalkan warisannya untuk dibagi di antara ketiga putranya itu.

"Seolah aku sudi menyentuh sepeser pun uangmu, bajingan," gumam Jake lirih.

Apabila Anda ingin mengetahui identitas dari pria-pria ini, kata surat itu, *Senor Ramirez menetapkan syarat.*

Syarat? Jake melompat berdiri. Kalau bajingan ini masih hidup, Jake akan terbang ke Brasil dan memberitahunya ke mana dia bisa menjejalkan syaratnya itu.

Ia membaca surat itu lagi. Semasa hidupnya Ramirez adalah wali anak Brasil. Kalau Jake ingin mengetahui identitas kedua ahli waris resmi lainnya, Jake harus mengambil alih peran itu, menjadi wali anak itu. Detail-detailnya akan disampaikan kepadanya apabila ia tertarik.

"Tertarik?" Jake mendengus. Yeah, benar. Itulah yang yang diinginkannya. Berperan sebagai wali anak di belahan dunia lain.

Ia melempar surat itu ke samping. Persetan dengan bajingan yang menjadi ayahnya. Persetan dengan syarat-syarat yang mirip perintah dari kubur itu. Persetan dengan keinginan pria keparat yang tidak pernah peduli pada dirinya atau ibunya.

Dan persetan dengan keinginannya mencari tahu nama-nama saudara seayahnya. Karena itulah mereka. Saudara seayah. Orang-orang di dunia, selain ibunya, yang sedarah dengannya.

Jake menatap surat itu sekali lagi. Lalu ia menyumpah, melipat dan memasukkan benda itu ke saku.

Satu hal yang dipelajarinya ketika membangun kerajaan bisnisnya. Tidaklah bijaksana membuat keputusan penting dalam keadaan marah dan sangatlah bodoh

membuat keputusan tanpa mengumpulkan semua fakta.

"Kopinya sudah siap, Joaquim."

Jake akan menelepon orang bernama Javier Estes ini. Atau mungkin ia akan terbang ke Rio, berhadapan langsung dengan si Estes ini. Ya. Pertemuan langsung mungkin yang terbaik.

"Joaquim?"

"Aku segera ke sana!" seru Jake.

Benar, ia akan segera ke sana.

2

MENURUT brosur sederhananya, *Escola para Senoritas Novas* terletak di pegunungan, tidak jauh dari kota Rio de Janeiro.

Sekolah ini berada cukup dekat dengan Rio de Janeiro sehingga para wanita muda kami bisa memanfaatkan peluang kebudayaan di kota, tetapi cukup jauh untuk melindungi mereka dari godaan.

Kenyataannya Sekolah Untuk Wanita Muda itu, yang dikelola Little Sisters of the Mountains, bisa dibilang terletak di Pluto. Para biarawati membawa para gadis suci itu ke opera di Teatro Municipal dua kali setahun. Selain itu tidak ada lagi kejadian di Rio, atau yang disebut para gadis itu "dunia nyata", yang memiliki pengaruh terhadap sekolah itu.

Hari-hari dimulai pada jam enam pagi dan berakhir

pada jam setengah sembilan malam, ketika lampu-lampu di kamar-kamar asrama yang kaku itu dipadamkan. Bahkan gadis-gadis yang lebih tua, seperti Catarina, yang memiliki kamar sendiri—kalau kau menyebut empat tempat tidur kecil yang dijejalkan ke ruang berukuran 10 x 12 meter kamar sendiri—dilarang menyalakan lampu setelah jam sembilan.

Tidak ada hal baik yang didapat dari bergadang, kata Muder—suster kepala—Elisabete pada mereka.

Dia tidak pernah bilang apa untungnya bangun pagi-pagi.

Catarina sedari dulu sadar mengapa peraturan dan lingkungan di sini sangat keras. Para gadis yang tinggal di sini berasal dari keluarga kaya; hidup teratur, bahkan keseharian dari Senin sampai Jumat diharapkan bisa membentuk karakter mereka.

Meringkuk di kursi dekat jendela di samping ranjangnya, dengan lutut ditarik ke dagu sementara memandang menembus kegelapan malam, Catarina Elena Teresa Mendes mendesah berat.

Masalahnya, Catarina hidup dalam keteraturan ini tujuh hari seminggu. Selain perjalanan dua kali setahun ke teater, ia tidak pernah meninggalkan sekolah selama delapan tahun di sana.

Kau tidak bisa pulang ke rumah selama akhir pekan kalau kau tidak punya rumah.

Malam itu hangat. Catarina membuka jendela sedikit, yang merupakan pelanggaran peraturan karena belum tidur pada jam selarut ini, tetapi ia ingin mencium aroma bunga yang tumbuh liar di pekarangan di bawah. Bahkan Muder Elisabete tidak bisa menyingkirkan bunga-bunga itu. Tukang kebun mereka yang sudah tua bisa saja men-

cabutnya minggu ini, tetapi bunga-bunga itu akan muncul kembali minggu berikutnya.

Catarina yakin si tukang kebun tidak benar-benar berusaha membunuh bunga-bunga itu. Pernah sekali, ketika ia melewati tukang kebun yang mencabuti bunga-bunga itu dengan sekop, tukang kebun mendongak dan mengedipkan sebelah matanya yang berair, seolah berkata Muder Elisabete memang kuat, tetapi tidak cukup kuat untuk menghancurkan sesuatu seindah bunga.

Bunga-bunga itu berhak mekar. Begitu juga Catarina. Sayangnya, ia tidak memiliki siapa pun seperti si tukang kebun tua untuk memastikan ia mendapat kesempatan.

Ia tidak membenci sekolahnya, murid-muridnya, ataupun para suster untuk semua keterbatasan dalam hidupnya. Ia bahkan tidak membenci Muder Elisabete yang bagaimanapun juga hanya melakukan tugasnya.

Masalahnya, "tugas" Muder adalah menjadi pengawas Catarina.

Rambut Catarina yang panjang dan cokelat, terbebas dari jalinan kepangnya yang kuat hanya ketika ia tidur, tergerai di punggungnya ketika ia mendongak menatap langit. Pada malam cerah begini, bintang-bintang terlihat sangat terang.

Mungkin itu karena apa yang akan terjadi pada masa depan.

Mungkin itu karena apa yang akan terjadi besok, ketika ia berusia 21 tahun.

Memikirkannya saja sudah membuat Catarina gemetar senang.

Tidak ada lagi lampu yang harus dipadamkan jam sembilan tepat. Tidak ada lagi kelas-kelas tidak berguna seperti Cara Merangkai Bunga untuk Pesta Makan Ma-

lam, diselingi jam-jam yang dihabiskannya sambil bersin ketika membenahi dokumen-dokumen berdebu di kantor Muder Elisabete.

"Kalau kita punya komputer," kata Catarina, setelah dua minggu mengerjakan tugas berat itu, "dan pemindai, aku mungkin bisa memindahkan semua dokumen Anda dalam beberapa hari."

Bodoh, bodoh, bodoh. Muder Elisabette bereaksi seolah Catarina menyarankan mereka mengundang setan untuk makan malam bersama.

"Kita tidak butuh godaan kehidupan modern, Miss Mendes. Dan bagaimana kau bisa tahu hal-hal seperti ini?"

Dengan membaca majalah-majalah yang diselundupkan kepadanya oleh anak laki-laki yang mengantarkan bahan makanan, begitulah caranya. Tetapi mengakui hal itu akan mendatangkan masalah bagi mereka berdua.

"Tahu saja," kata Catarina.

Ia dihukum di dalam kamar setiap malam setelah makan malam selama dua minggu berikutnya. *Dikurung* di kamar, seolah ia masih berumur dua belas tahun dan bukannya hampir 21 tahun.

Catarina mengembuskan napas.

Buat apa memikirkan masa lalu? Tinggal satu malam lagi, dan akhirnya ia akan mendapatkan kembali kebebasan yang dirampas darinya pada usia tiga belas tahun, ketika ibu dan ayahnya tewas dalam kecelakaan kapal. Paman buyut tua yang tidak pernah ditemuinya menjadi walinya, dan beliau mengirimnya ke sekolah yang dikelola Little Sisters of the Mountains ini.

Awalnya, Catarina terlalu dirundung kesedihan sampai tidak mempertanyakan apa-apa. Ia menyesuaikan diri,

tanpa sadar, dengan rutinitas sekolah. Ia mengamati anak-anak perempuan mencapai usia delapan belas tahun, lulus, dan pergi. Lima tahun setelah tiba pertama kali, ia menunggu hari kemenangan itu dengan gembira.

"Apa yang akan terjadi?" ia bertanya pada Muder Elisabete. "Apakah akan ada mobil yang menjemputku? Apakah paman buyutku akan datang? Ke mana aku akan pergi?"

"Pamanmu akan datang hari itu, ya," sahut Muder Elisabete. "Dia akan menjelaskan semuanya."

Catarina sangat senang ketika tahu akan bertemu dengan paman buyutnya untuk kedua kali. Tentunya pamannya akan membawanya pergi, ke mana pun itu. Pada pagi hari ulang tahunnya, ia hampir gemetar karena senang ketika pamannya berjalan tertatih-tatih ke kantor Muder dengan tongkat dan duduk di kursi.

"Paman," kata Catarina, "aku sangat senang bertemu denganmu."

Pria tua itu menumpuk kedua tangan di puncak tongkatnya yang keemasan dan memberitahu Catarina bahwa ia akan mewarisi kekayaan besar pada ulang tahunnya yang ke-21.

Lalu ia memberitahu Catarina tentang syarat warisannya.

Catarina harus tetap di sini sampai berusia 21 tahun.

Berita itu membuat Catarina tercengang. Dua puluh satu? Tentunya delapan belas sudah dianggap dewasa di Brasil? Muder Elisabete menatapnya tajam, pasti karena Catarina seharusnya tidak mengetahui informasi yang begitu duniawi itu. Pamannya hanya berkata ya, Catarina benar, delapan belas adalah usia dewasa, tetapi surat wasiat itu ditulis ketika hukum Brasil tidak selalu

melindungi wanita. Syarat bahwa Catarina harus tetap tinggal di biara setelah kematian mereka, adalah upaya orangtuanya untuk melindungi Catarina dari para pria yang bermaksud jahat.

Catarina mendebat bahwa hukum sudah berubah. Kini hukum menawarkan perlindungan kepada wanita.

"Mungkin," kata paman buyutnya, "tapi apa hubungannya dengan persyaratan dalam surat wasiat?"

Persyaratan itu, kata pamannya, tidak bisa diubah.

Hukum mungkin sudah berubah, tetapi surat wasiat—dan hidup Catarina—tidak.

Tentu saja, Catarina boleh menolak warisannya.

Catarina tahu ia tidak mungkin melakukannya. Walaupun usianya delapan belas tahun, terperangkap di tempat yang mungkin terlihat tidak berubah sejak zaman kolonial, ia paham bahwa kebebasan sejati harus disertai keamanan finansial, terutama kalau kau wanita.

Jadi ia menelan kekecewaannya, bertanya pada paman buyutnya apakah beliau bisa memeriksa kemungkinan mengubah surat wasiat itu, walaupun beliau berkata itu tidak mungkin, dan bertahan tiga tahun lagi dengan mempelajari hal-hal remeh yang tidak ada gunanya di dunia nyata.

Waktu terus berjalan. Lalu, beberapa bulan yang lalu, Muder Elisabete memanggil Catarina ke kantornya lagi.

"Ada perubahan dalam situasimu, Miss Mendes. Kurasa sebaiknya kau mendengarnya secara langsung."

Denyut nadi Catarina semakin cepat. Apakah paman buyutnya akhirnya berhasil mendapatkan cara menyingkirkan persyaratan dalam surat wasiat itu? Ia sudah hampir 21 tahun, tetapi beberapa bulan lebih cepat daripada yang disangkanya pasti menyenangkan.

Seorang pria berambut putih, bukan paman buyutnya, menunggunya dengan raut wajah serius. Pria itu mengaku bernama Javier Estes; dia pengacara paman buyutnya. Paman buyutnya sudah meninggal dunia. Pria itu terdiam sejenak; Muder Elisabete melotot pada Catarina dan Catarina menyadari dirinya diharapkan untuk mengungkapkan kesedihannya atas kematian pria tua yang baru dilihatnya dua kali dalam hidupnya itu.

"Saya ikut sedih mendengarnya," kata Catarina, tetapi jantungnya berdebar semakin kencang. Apakah kematian sang paman buyut meniadakan persyaratan dalam surat wasiat itu?

Ternyata tidak. Javier Estes memberitahunya bahwa Catarina kini berada di bawah perwalian Enrique Ramirez. Sayangnya, Senor Ramirez terlalu tua dan terlalu sakit untuk mengunjunginya secara pribadi.

Lagu lama, pikir Catarina, tetapi ia mengangguk sopan.

Estes memberitahunya bahwa Senor Ramirez ingin memastikan Catarina bahwa ia tidak perlu cemas. Tidak akan ada yang berubah. Ia bakal tetap tinggal di sekolah biara ini sampai usianya 21 tahun...

Lalu ia punya waktu dua bulan untuk mencari suami Brasil yang akan disetujui walinya.

Setelah itu, ia bisa menerima warisannya.

Catarina merasa darah terkuras dari otaknya. "Apa?" katanya. "Apa?"

"Apakah paman Anda tidak menyebut-nyebut soal ini?"

"Tidak. Dia tidak menyebutnya. Dan aku tidak percaya. Ini mustahil!"

Estes mengeluarkan surat wasiat dari kopernya. Ia

mengenakan kacamata, berdeham, dan membacakan kalimat-kalimat penting itu. Di tengah-tengah, tanpa memedulikan desisan marah Muder Elisabete, Catarina merampas dokumen itu dari tangan si *advogado* dan membacanya sendiri.

Ternyata benar. Ia bukan hanya perlu berumur 21 tahun sebelum mendapatkan warisannya, ia harus menikah dengan "pria Brasil yang disetujui walinya".

Catarina kehilangan ketenangannya. Ia berdebat. Ia berteriak. Ia meninju meja. Estes mengangkat bahu dan berkata tidak ada yang bisa dilakukannya dalam hal ini; Muder Elisabete menyuruh Catarina masuk ke kamarnya.

"Anda tidak bisa memerintahku!" pekik Catarina—tetapi, tentu saja, Muder bisa melakukannya. Catarina tidak sendirian dalam hal ini: beberapa gadis lain di sekolah biara itu tetap tinggal setelah ulang tahun mereka yang kedelapan belas. Beberapa di antara mereka dengan senang hati mempelajari semua yang bisa mereka pelajari demi menjadi istri yang patuh; yang lainnya ingin bergabung dengan Little Sisters.

Catarina tidak menginginkan kedua masa depan itu. Ia ingin menjalani hidupnya sendiri.

Ia berpikir untuk melarikan diri, tetapi tidak punya uang sepeser pun. Di samping itu, kalau ia kabur, ia akan melepaskan warisannya, padahal ia tahu warisan itu tiket menuju kemerdekaan dan kebebasan yang dirampas darinya.

Kini, akhirnya, tinggal satu malam lagi dan ia akan berusia 21 tahun. Ia akan meninggalkan tempat ini. Tetapi sejauh ini Javier Estes belum menghubunginya.

Catarina menahan napas.

Mungkin pria itu tidak akan menghubunginya.

Mungkin ulang tahunnya akan tiba dan ia akan keluar gerbang sebagai wanita bebas. Tidak ada lagi pria-pria yang memerintah dirinya, tidak ada lagi Muder Elisabete yang memaksanya mematuhi peraturan kaku dari abad lalu. Di atas segalanya, tidak ada lagi ketentuan konyol bahwa ia harus menikah dengan suami Brasil yang sesuai dalam dua bulan.

Langkah-langkah kaki terdengar menyusuri lorong. Catarina menutup jendela, merangkak ke tempat tidur, dan menarik selimut sampai ke dagu sebelum sadar dirinya belum berdoa.

Ia pun memanjatkan doa. Satu doa. Doa kepada St. Teresa, santa pelindungnya, supaya harapannya untuk besok akan terwujud.

Ia tahu seharusnya ia merasa puas dengan itu, tetapi gen Catarina tidak seratus persen Latin. Ibunya anggota klan O'Brien kelahiran Boston. Para suster berusaha membuat Catarina melupakannya, tetapi mereka tidak berhasil.

Darah O'Brien dalam diri Catarina-lah yang menambahkan permintaan sederhana dalam doanya.

Suami Brasil yang sesuai? Tidak akan. Ia tidak berencana menikah dengan siapa pun, apalagi pria tua mengerikan, yang sudah pasti merupakan maksud kata-kata itu.

Bahkan Tuhan pun tidak akan menuntut pengorbanan macam itu.

Jake belum pernah ke Rio.

Ia sudah membaca tentang kota itu, tahu kota itu

besar, hidup, sarat pertentangan, dan, dari reaksi para penumpang American Airlines di kabin kelas satu, Jake tahu pemandangan dari udara sangat spektakuler. Tetapi sekilas pandang ke arah Sugar Loaf Mountain, ombak yang memecah pasir di Pantai Copacabana, ia pun kehilangan minat.

Ia punya janji temu jam empat dengan Javier Estes. Itulah yang penting baginya. Ia akan mendapatkan nama-nama saudara seayahnya—dengan asumsi surat wasiat Enrique tidak berbohong—dan pulang ke rumah.

Melangkah keluar dari terminal kedatangan terasa mengejutkan. New York menggigil karena mengantisipasi badai salju yang semakin dekat. Di sini, suhu udara paling tidak 32°C. Matahari bersinar begitu terik sampai nyaris membutakan.

Jake naik taksi ke hotelnya, mandi, bertukar pakaian, menenggak dua cangkir kecil kopi kental manis Brasil dengan harapan kombinasi kafein dan gula bisa meredakan efek penerbangan, dan keluar dari pintu. Ia sudah tidak sabar ingin memberitahu Estes apa yang bisa dilakukannya dengan tuntutan gila kliennya yang sudah mati itu.

Sekretaris Estes langsung membawanya ke kantor si pengacara. Kemarahan Jake sedikit mereda ketika melihat usia pria itu. Sulit melakukan pendekatan agresif terhadap pria yang cukup tua untuk menjadi kakekmu. Lebih buruknya lagi, Estes memulai diskusi dengan berkata bahwa ia menduga Jake marah dan bisa memahami alasannya.

"Aku mencoba meyakinkannya untuk tidak mengajukan tuntutan seperti itu," kata Estes sambil menggeleng, "tapi ayahmu pria yang sangat keras kepala."

"Dia bukan ayahku," kata Jake kaku. "Tidak dalam arti sebenarnya."

Estes mengangkat sebelah alis. "Beberapa orang bisa berkata bahwa dia ayahmu dalam satu-satunya arti kata itu." Ia mengangkat sebelah tangan sebelum Jake bisa berbicara. "Biar kupastikan Anda memahami apa yang diwariskannya untuk Anda. Sepertiga dari tanah yang sangat luas, dan—"

"Aku tidak menginginkan uangnya."

"Dan," Estes melanjutkan, "beberapa informasi yang bersifat pribadi."

"Nama-nama saudara seayahku." Jake mengangguk. "Itulah satu-satunya alasan aku ada di sini."

"Kalau begitu, saya harus bertanya pada Anda, Senor Ramirez, apakah Anda siap memenuhi syarat dalam surat wasiat itu?"

Jake duduk bersandar di kursi. "Kalau maksud Anda apakah aku siap menuruti perintah pria yang sudah mati, jawabannya adalah tidak."

"Saya sudah menduga Anda akan berkata seperti itu, Senor. *Well*, kalau begitu, pertemuan kita sudah berakhir." Estes mulai berdiri. "Saya harap penerbangan pulang Anda berjalan lancar, dan—"

"Aku tidak datang sejauh ini untuk berbalik dan pulang, Senor Estes."

"Tapi barusan Anda berkata—"

"Aku menginginkan informasi itu. Aku akan menuntut Anda ke pengadilan untuk mendapatkannya."

"Dokumen itu tidak bisa dibantah." Estes tersenyum. "Saya tahu itu karena saya sendiri yang menulisnya."

"Apakah nama José Marin berarti bagimu?"

"Tentu saja. Dia pengacara yang hebat."

"Jangan bermain-main, Estes. Dia pengacara terbaik di Rio."

"Beberapa orang akan berkata begitu."

"Dia akan mewakiliku."

"Dia sangat mahal."

"Dan aku sangat kaya," sahut Jake dingin.

Estes terkekeh. "Kaya, dan keras kepala. Sama seperti ayah Anda."

"Sudah kubilang—"

"Anda akan menghabiskan bertahun-tahun mencoba membantah surat wasiat ini, Senor, dan Anda tidak akan berhasil. Anda tidak akan pernah tahu nama-nama saudara seayah Anda. Saya menyesali hal ini, tetapi inilah keinginan ay—klien saya."

Jake memelototi pria itu, tetapi ia tahu pria itu benar. Bahkan Marin sudah memberitahunya selama satu jam ketika mereka berbicara di telepon kemarin.

Sepertinya Estes bisa merasa Jake melemah. "Sesulit apakah mengawasi gadis ini selama dua bulan yang singkat, Senor Ramirez? Gadis itu praktis masih anak-anak, dan dia sudah menghabiskan delapan tahun di biara."

"Kau pernah bertemu dengannya?"

"Tentu saja."

"Dan?"

Estes menyilangkan jari dalam hati. "Dan dia seperti yang diharapkan." Itu bukan kebohongan murni. Gadis itu memang seperti yang diharapkan, kalau kau mengharapkan wanita galak dengan sifat seperti angin puting beliung.

"Kalau aku setuju," kata Jake, menekankan kata "kalau", "apa yang harus kulakukan? Membayar uang sekolahnya? Mengiriminya kartu ucapan ulang tahun sampai

usianya delapan belas tahun? Aku tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan wali."

"*Well*, pertama-tama, Anda harus tahu bahwa dia sudah berumur delapan belas tahun."

Jake memiringkan kepala. "Dia sudah delapan belas tahun? Lalu kenapa dia butuh wali?"

"Anda tidak akan menjadi walinya. Tidak tepat begitu." Estes berdeham dan mengulurkan tangan ke laci arsip yang terbuka. "Mungkin sebaiknya Anda sendiri yang membaca klausul sehubungan dengan masalah itu."

Jake menyipitkan mata. Segalanya lebih rumit daripada yang bersedia diungkapkan Estes. Apa yang terjadi di sini?

"Aku orang Amerika," kata Jake dingin. "Aku tidak bisa membaca atau berbicara bahasa Portugis."

"Aku sudah menyuruh orang menerjemahkan dokumen ini ke dalam bahasa Inggris, Senor. Bacalah, setelah itu kita bisa berbicara."

Jake meraih surat wasiat itu. Ia membaca bagian yang ditunjukkan Estes. Setelah beberapa saat, ia mendongak.

"Ini gila."

"Saya rasa tidak. Senor Ramirez sangat kompeten ketika dia menambahkan klausul yang menyerahkan tanggung jawab ini kepada Anda."

"Dan gadis ini berumur 21 tahun?"

"Tepat pada hari ini, ya."

"Dan aku harus..." Jake membaca klausulnya. "Aku harus 'menjaga dan melindunginya, memperkenalkannya kepada masyarakat beradab dan para pria yang memiliki sifat baik dan sarana yang hebat, serta memastikan gadis itu menikah dengan pria seperti itu dalam dua bulan'?" Ia menatap si pengacara. "Tentu saja ini gila."

"Itu satu-satunya cara Anda bisa mendapatkan informasi yang Anda inginkan, Senor." Estes berdiri. "Bagaimana kalau kita pergi ke biara sehingga Anda bisa menemui gadis itu?"

Jake melempar surat wasiat Enrique ke lantai. "Akan kuberitahu ke mana kau bisa pergi," katanya muram, "hanya saja aku tahu ini perbuatan Enrique Ramirez, bukan kau. Selamat tinggal, Senor Estes."

"Selamat tinggal, Senor Ramirez," kata Estes.

Ia berbicara pada angin—tetapi Joaquim Ramirez akan kembali. Enrique sudah memasang perangkapnya dengan baik.

Pria mana yang bisa menolak tantangan menemukan identitas asli dirinya dan tempatnya di dunia?

Kurang dari tiga jam kemudian, kedua pria itu duduk di mobil SUV hitam yang disewa Jake, mendekati gerbang besi tertutup dari gedung yang terlihat seperti benteng abad pertengahan.

"Saya senang Anda berubah pikiran," kata Estes sopan.

Jake menggerutu seraya menghentikan mobil dan membunyikan klakson. Berubah pikiran? Itu cara bagus untuk mengatakannya. Apa lagi yang bisa dilakukannya? Amarah mendorongnya keluar dari kantor si *advogado*. Akal sehat menyuruhnya kembali.

Tangan dari kubur mencengkeram *cojones*-nya, walaupun mungkin itu bukan kata yang tepat dalam bahasa Portugis.

Portugis. Apakah itu satu-satunya bahasa yang bisa diucapkan gadis itu? Jake tidak terpikir untuk bertanya.

Ia bahkan belum menanyakan nama gadis itu kepada Estes.

"Nama gadis yang berada di bawah perwalianmu itu," kata Estes, seolah membaca pikiran Jake, "adalah Catarina. Catarina Elena Teresa Mendes."

"Apakah dia bisa berbahasa Inggris?"

"Saya tidak tahu."

Itu bisa jadi masalah, tetapi Jake selalu bisa menyewa penerjemah. Ia membunyikan klakson lagi.

"Dan dia mengerti apa yang akan terjadi? Dia menerima persyaratan itu? Karena gadis Amerika akan tertawa di depan wajahmu kalau kau berkata padanya dia akan berada di bawah perwalian orang asing selama dua bulan sementara orang itu mencarikan suami untuknya."

"Gadis itu dibesarkan sebagai orang Brasil, bukan orang Amerika."

"Aku tahu. Maksudku hanya—yah, lupakan saja. Dia sudah menerima, bukan?"

"Sudah saya katakan kepada Anda, dia persis seperti yang diharapkan."

Jake mengangguk. Ia tidak suka perangkap seperti yang dihadapinya saat ini, tetapi setidaknya Catarina Mendes tidak akan menjadi masalah. Jake tidak tahu banyak tentang gadis-gadis seumuran itu...

Well, yah. Ia tahu. Samantha baru berumur 22 tahun. Itulah maksud gelang safir tadi pagi. Tetapi itu berbeda. Sam wanita berpengalaman. Dalam hal ini, Catarina masih anak kecil.

Seorang pria tua berjalan terhuyung-huyung ke gerbang, membuka gembok dan menepi. Jake menginjak pedal gas, menimbulkan gumpalan debu ketika melesat

ke jalan masuk, lalu mengerem di depan tangga batu yang mengarah ke pintu besar dengan susuran besi.

"Anak ini tinggal di tempat ini selama delapan tahun?"

"Ini sekolah yang hebat," kata Estes membela diri.

Menjawab ketukan mereka, seorang biarawati berwajah keriput membuka pintu kecil yang ada di pintu yang lebih besar dan mengatakan sesuatu kepada si pengacara.

"Suster ini berkata bahwa Muder Elisabete sudah menunggu kita."

Mereka berjalan menyusuri koridor panjang berdinding batu yang berkilat-kilat karena lembap. Udaranya sejuk pada hari yang panas ini. Penerangannya suram dan Jake hampir melewatkan pintu yang tiba-tiba saja muncul di depan mereka. Mereka dibawa ke ruangan dipenuhi perabotan besar dari kayu mahoni. Tirai-tirai gelap menutupi jendela.

Pusat ruangan itu adalah meja kerja yang besar. Di belakangnya duduk wanita berbibir tipis dalam balutan jubah dan kerudung hitam.

"Muder Elisabete," kata Estes, "ini Joaquim Ramirez."

"Senor Ramirez. Senang sekali."

Jake meragukannya. Muder Elisabete bersikap seolah wajahnya bisa retak kalau tersenyum.

"Catarina," kata Muder Elisabete tajam. "Di mana sopan santunmu? Berdirilah dan sambut tamu-tamu kita."

Jake tidak menyadari ada orang lain di ruangan itu sampai sang biarawati menyerukan perintahnya. Kini ia melihat sosok yang bangkit dari kursi di sudut.

Ya, benar.

Tikus penurut.

Catarina Elena Teresa Mendes, dengan kepala tertunduk, bertubuh tinggi dan kurus, tenggelam dalam lipatan gaun cokelat jelek yang menggantung sampai ke pertengahan pergelangan kakinya. Wajahnya, dari apa yang bisa dilihat Jake, tidak mengesankan. Rambutnya berwarna cokelat dan diikat dalam kepangan yang begitu kencang di sekeliling kepalanya sampai Jake heran kenapa matanya tidak tertarik keluar.

Jake bernapas lebih mudah. Seberapa sulit mengawasi gadis seperti ini? Mencarikan suami yang cocok untuknya mungkin agak sulit, kecuali Jake bisa mencari cara membuat gadis itu terlihat lebih menarik. Dari apa yang dilihatnya, hal itu tidak akan mudah, tetapi warisan si gadis bisa membantu. Ia sudah pernah melihat para gadis pewaris di New York dengan penampilan yang bisa menarik calon suami mana pun.

Yang harus dilakukan Jake hanyalah menghubungi beberapa orang dan—Sialan, dalam amarahnya, ia lupa ia mengenal pria di Kedutaan Brasil. Tidak kenal baik—mereka bertemu beberapa kali di jamuan makan malam amal, bermain *racquetball* sesekali—tetapi di New York itu sudah menjadi alasan yang cukup untuk meneleponnya, mengundangnya minum-minum, dan bercerita tentang Catarina, membuat gadis itu diundang ke beberapa pesta.

Jake merasa sisa ketegangannya memudar. Ia akan pulang malam ini, mengatur apartemen untuk gadis itu, menyewa pendamping untuk mengawasinya, menelepon Lucas, dan menjalankan rencananya.

"Miss Mendes," katanya ramah. Tikus itu tidak menjawab. Dia bahkan tidak mendongak. Jake mengangkat alis. "Apakah dia bisa berbahasa Inggris?"

Estes dan Muder Elisabete berbicara dalam rentetan bahasa Portugis. Lalu si biarawati mengangkat bahu.

"Sangat sedikit, kurasa. Tetapi yakinlah, Senor Ramirez, Catarina mengerti apa yang diharapkan darinya dan dia akan bekerja sama sepenuhnya. Bukankah itu benar, Catarina?"

Kepala gadis itu tersentak, walaupun matanya masih terarah ke bawah. Setidaknya ia lumayan mengerti bahasa Inggris untuk memberikan jawaban seperti itu. Keheningan menyelimuti ruangan. Jake berdeham. Ia merasa seperti orang tolol... atau orang yang ingin membeli mobil. Apakah ia seharusnya mengatakan sesuatu sebagai ganti menendang ban?

"Saya rasa Anda sudah menyediakan tempat tinggal yang pantas untuknya, Senor Ramirez?"

Belum, tapi untuk apa mengakui hal itu? Semakin cepat ia menjalankan rencana gila ini, semakin cepat ia bisa mengucapkan selamat tinggal kepada Catarina Mendes dan mengucapkan halo kepada dua orang asing yang merupakan saudara-saudaranya.

"Senor?"

"Ya," kata Jake tegas, "tentu saja."

Muder Elisabete mengangguk dan berdiri. "Kalau begitu, Anda boleh membawanya."

Jake mengerjap. "Sekarang?"

"Sekarang. Umurnya sudah 21 tahun. Kami tidak memiliki fasilitas untuk gadis-gadis yang lebih tua daripada itu."

"Saya mengerti." Jake berdeham lagi. "*Well*, kalau begitu, Miss Mendes? Senor Estes? Bagaimana kalau kita—?"

"Saya akan tinggal untuk makan malam," kata Estes

buru-buru. "Muder dan saya harus membicarakan sesuatu. Saya akan naik taksi ke kota."

Jake mengangguk. Sepertinya ia akan berduaan saja dengan si tikus. "Eh, kalau kau bisa memberitahu Miss Mendes tentang hal itu, eh, bahwa ia harus pergi sekarang..."

Gadis itu meraih ransel kulit di belakang kursi. Jake meraihnya juga, dan tangan mereka bersentuhan. Gadis itu menyentakkan tangannya dari tangan Jake seolah terbakar.

Jake tersenyum sopan. "Maaf."

Gadis itu menggumamkan sesuatu dalam bahasa Portugis. Muder Elisabete mendesis; Estes mengeluarkan suara seperti tercekik. Kenapa? Apakah mereka kaget gadis itu meminta maaf? Pasti itu arti kata-kata tadi, bukan? Permintaan maaf? Apa lagi yang bisa dikatakan anak bodoh dalam situasi yang sulit ini?

Estes menjabat tangan Jake, mengatakan sesuatu kepada gadis itu. Begitu juga Muder Elisabete. Gadis itu tidak pernah mengangkat kepala, bahkan setelah biarawati yang sama yang menyambut mereka tadi mengantar mereka ke pintu depan dan menutup pintu di belakang mereka.

Jake melempar ransel gadis itu ke bagian belakang SUV dan membuka pintunya. Gadis itu masuk, memasang sabuk pengaman, tanpa mengatakan apa-apa ataupun menatap Jake. Anak malang. Mungkin dia ketakutan.

Jake menunggu sampai mereka melaju di jalan sempit yang menuruni gunung.

"Miss Mendes. Aku tahu ini pasti terlihat aneh..."

Tidak ada jawaban. Kepala gadis itu tidak terarah ke Jake.

"Kita akan pergi ke Rio. Ke hotelku."

Masih tidak ada jawaban. Jake tidak bisa menyalahkannya.

"Besok kita akan terbang ke Amerika Serikat. Aku akan mencarikan apartemen yang akan kautinggali selama dua bulan, menyewa pendamping..." Tidak ada reaksi. Bahkan anggukan kepala sekalipun. Apakah dia mengerti ucapan Jake? "Miss Mendes. Catarina. Aku tidak tahu seberapa banyak bahasa Inggris yang kaukuasai, tapi—"

"Aku fasih berbahasa Inggris."

Wow. Catarina mencengkeram pegangan pintu ketika SUV itu terhuyung. Wali barunya—sipir penjaranya—kembali mengendalikan kemudi cukup cepat sehingga mereka tidak terjun dari tebing, tetapi nyaris.

Mungkin seharusnya ia lebih berhati-hati ketika memberitahu pria itu bahwa ia bukan orang tolol seperti yang jelas-jelas dipikirkan pria itu.

"Benarkah?" kata pria itu, suaranya melengking tidak percaya.

Catarina meluruskan roknya. "Bahasa Inggris adalah *lingua franca* dunia."

Ia merasa pria itu menatapnya, walaupun ia tahu pria itu tidak bisa melihatnya dengan jelas, sama seperti ia sendiri tidak bisa melihat pria itu dengan jelas. Matahari sudah hampir tenggelam; mereka berdua berada dalam bayang-bayang. Tetapi apa pentingnya penampilan pria itu? Catarina harus ikut dengannya, walaupun apabila pria itu ternyata terlihat seperti Si Bungkuk dari Notre Dame.

Muder Elisabete sudah memaparkan fakta-faktanya. Senor Joaquim Ramirez tidak menginginkannya. Pria itu terpaksa mengambil alih perwalian atas dirinya karena Ramirez tua itu meninggal dunia, dan kalau Catarina tidak bersikap sangat hati-hati, pria itu akan menolak menjadi walinya, yang berarti ia harus tetap tinggal di Sekolah Untuk Wanita Muda itu sementara si pengacara berusaha mencari cara lain, dan siapa yang tahu berapa lama lagi hal itu akan berlangsung?

Catarina tidak bermaksud berbicara kepada pria itu sampai mereka jauh dari biara, tetapi ketidaksabaran akhirnya menang. Pria itu berbicara kepadanya seolah ia masih kecil dan ia muak mendengarnya.

"Di samping itu," Catarina menambahkan, "ibuku orang Amerika. Kami berbicara dalam bahasa Inggris dan Portugis di rumah."

"Aku mengerti," kata Joaquim Ramirez, walaupun Catarina menduga pria itu tidak mengerti. "*Well.* Hal itu sudah pasti akan membuat segalanya lebih mud—"

"Ada belokan di depan sana. Berhentilah supaya kita bisa berbicara." Kesalahan. Catarina menyadarinya begitu ia mengucapkannya. Gadis kecil baik-baik yang dibesarkan di biara tidak melontarkan perintah. "Maksudku..." Ia menarik napas, menurunkan suaranya menjadi bisikan. "*Please.* Ini sangat mengejutkan... Tidak bisakah kita membicarakan masalah ini sebentar?"

Catarina melihat tangan pria itu merenggang di roda kemudi. Lalu ia menyalakan lampu sen dan berhenti di pinggir jalan.

"Dengar," kata Joaquim, berputar menghadap Catarina, "aku tidak tahu apa yang terjadi di sini, tapi kau benar. Aku juga tidak menginginkan perjanjian ini,

tapi ada surat wasiat itu, Miss Mendes. Estes bilang dia sudah menjelaskan persyaratannya kepadamu dan kau menerimanya."

"Aku tidak menerimanya! Tidak ada yang memberiku pilihan. Itulah yang ingin ku—"

Kata-katanya tenggelam dalam deruman truk beroda delapan belas ketika truk tersebut melaju di jalan landai itu. Cahaya dari lampu sorot truk tersebut menerangi mobil.

Dan untuk pertama kalinya Jake melihat Catarina Mendes dengan jelas.

Gadis itu cantik.

Wajahnya tidak tirus, melainkan anggun. Hidung mancung. Tulang pipi yang tinggi. Dagu penuh tekad. Mata berwarna kopi kental, mulut yang pink dan indah, tanpa riasan wajah. Jake yakin gadis itu juga tidak tahu apa-apa soal selera pria.

Mata Jake beralih turun. Benda cokelat yang dikenakan gadis itu masih jelek dan kebesaran, tetapi karena cara gadis itu bergerak di kursinya, karena tekanan sabuk pengaman, Jake bisa melihat gadis itu memiliki leher yang ramping, bahu halus, dan janji sensual payudara penuh yang menggiurkan.

Jake merasa tubuhnya menegang. Ke mana perginya tikus kecil sederhana tadi?

"Aku tahu persyaratan dalam surat wasiat orangtuaku," sergah Catarina. "Apakah kau benar-benar ingin memaksaku mematuhinya? Memastikan aku menikah dengan pria yang tidak kucintai?"

Jake mengangkat mata ke mata gadis itu. Pipi gadis itu merona; matanya yang gelap berkilat-kilat karena air mata yang tidak keluar. Ia meletakkan tangannya di le-

ngan Jake dan mencondongkan tubuh, mulutnya gemetar.

"Yang harus kaulakukan hanyalah membawaku ke Rio dan meminjamiku uang yang cukup untuk bertahan selama dua bulan ke depan. Pada akhir masa itu, kau bisa menghubungi Javier Estes dan memberitahunya bahwa aku sudah menikah. Aku akan menerima warisanku, membayar utangku padamu, dan tidak ada yang rugi."

"Miss Mendes. Kuharap aku bisa melakukannya, tapi Estes menuntut bukti."

"Kau bisa mencari cara. Aku tahu kau bisa."

Apakah gadis itu memakai parfum? Tidak mungkin. Apakah itu aroma bunga yang mekar dalam kegelapan yang kini menyelimuti mereka, ataukah aroma gadis itu yang menggoda indranya?

"Tolonglah," bisik Catarina, "kumohon. Tolonglah aku."

Jake ingin melakukannya. Pria mana yang tidak mau? Mungkin yang diusulkan gadis itu bisa berhasil. Turunkan gadis itu di Rio, beri dia uang, tunggu sebentar, lalu hubungi Estes dan entah bagaimana yakinkan pria itu bahwa ia sudah memenuhi semua syarat dalam surat wasiat itu...

Dan mungkin ia sudah gila. Tidak mungkin menipu Javier Estes. Ia harus membuat gadis itu mengerti.

"Senor? Maukah kau membantuku?"

Jake berdeham. "Kuharap aku bisa, tapi—"

"Berapa banyak Estes membayarmu?"

Kata-kata tajam itu cocok dengan pembawaan gadis itu, yang berubah dalam sekejap. Matanya masih berkilat-kilat, tetapi kali ini mata itu dipenuhi amarah. Ia

menyentakkan tangannya kembali seolah menyentuh Jake sama seperti menyentuh belatung.

Mata Jake menyipit. "Menurutmu aku melakukan ini demi uang?"

"Berapa?" ulang Catarina. "Beritahu aku, dan aku akan menggandakannya."

Jake seketika menyadari ia tertipu. Gadis ini bukan tikus manis penurut; ini wanita dewasa. Muder Elisabete dan Javier Estes melempar bara panas kepadanya.

Naluri pertamanya adalah membalikkan SUV itu dan membawa Catarina Mendes kembali ke biara. Tidak, ia akan berkata. Kau ingin mencarikan suami untuk gadis ini, lakukan sendiri.

Lalu apa yang akan dilakukannya? Kembali ke Rio? Memberitahu Marin dia ingin mengajukan tuntutan ke pengadilan walaupun tahu ia tidak punya peluang mematahkan ketentuan yang sangat mengikat dalam surat wasiat itu?

Menghabiskan sisa hidupnya bertanya-tanya apakah setiap pria berambut gelap yang memiliki sedikit kemiripan dengannya mungkin sedarah dengannya?

"Tidak cukup?" Catarina mengangkat dagu. "Aku akan membayar tiga kali lipat dari apa pun—"

"Aku sudah bilang, aku tidak melakukan ini demi uang."

"Aku tidak percaya padamu! Untuk apa lagi—"

Catarina terkesiap ketika Jake mencengkeram bahunya. "Tidak ada yang bisa membeliku, Miss Mendes," kata Jake dingin. "Sebaiknya kau mulai berpikir jernih. Aku akan melakukan apa yang harus kulakukan. Semakin cepat kau menerimanya, semakin baik."

Mata Catarina menyipit; sepatah kata dalam bahasa

Portugis yang tidak dipahami Jake meluncur dari bibirnya. Jake tersenyum muram.

"Sebutan apa pun yang barusan kaulemparkan kepadaku sangat benar. Aku memang anak haram, bajingan keras kepala, mimpi terburukmu yang menjadi kenyataan—sebut saja. Kau akan tinggal di tempat yang kuberikan selama dua bulan ke depan, kau akan bersikap seperti yang kuperintahkan, kau akan menahan lidah tajam itu dan memesona pria-pria yang kuperkenalkan kepadamu, dan kau akan menikah dengan salah seorang dari mereka begitu kusuruh. Kau mengerti?"

Catarina sangat mengerti. Muder Elisabete dan si pengacara sudah menyerahkan dirinya kepada monster. Pria itu tidak terlihat seperti monster—orang yang menawannya itu muda dan tampan—tetapi tidak ada yang pernah berkata penampilan fisik monster harus jelek.

Entah bagaimana, hal itu hanya membuat segalanya terlihat lebih buruk.

Hidup pria itu terbentang luas.

Yang terbentang di hadapan Catarina adalah apa yang akan dipaksakan pria itu kepadanya.

Catarina merasakan sengatan panas air mata dan ia mengerjap. Ia tidak akan menangis. Ia tidak menangis sejak mereka memberitahunya orangtuanya tewas. Air mata adalah tanda kelemahan. Ia tahu soal itu walaupun tidak mempelajari hal lain di Sekolah Untuk Wanita Muda. Tetapi ia tetap tidak bisa menjaga suaranya supaya tidak bergetar.

"Kau akan menyesali ini, Senor Ramirez."

Jake sudah menyesalinya, tetapi buat apa memberikan kepuasan kepada gadis itu dengan mengakuinya? Sebagai gantinya, Jake melemparkan tatapan kepada gadis itu

yang menyatakan bahwa apa pun yang gadis itu katakan atau lakukan tak akan memengaruhinya.

Kesalahan besar.

Rambut Catarina terlepas dari jepitan yang menahannya dan jatuh bergelombang di sekeliling wajahnya. Bayangan dirinya menyisir rambut Catarina dengan tangannya sendiri, mencengkeram rambut itu sementara ia menarik gadis itu mendekat, dan menguasai bibir yang terlihat lembut dan polos itu dengan bibirnya sendiri tebersit dalam benak Jake.

Jake menarik diri, memindahkan perseneling, dan melesat ke Rio seolah dikejar setan.

3

JAKE berhenti di depan hotelnya dengan cara yang sama ketika ia berhenti di depan pintu gerbang sekolah, begitu cepat dan keras sampai roda-roda SUV itu berdecit memprotes.

Seandainya saja ia bisa keluar dari Rio dan mimpi buruk ini dengan cara yang sama. Langsung pergi ke bandara, meninggalkan tuntutan egois pria yang merupakan ayah kandungnya, meninggalkan beban karena menjadi wali Catarina Mendes, mengumpulkan sisa-sisa hidupnya, dan melupakan semua yang sudah terjadi sejak surat itu tiba.

Tetapi ia tidak bisa melakukannya. Mencari tahu siapa saudara-saudaranya, mencari mereka, mengetahui seperti apa rupa mereka, telah menjadi hal paling penting dalam hidupnya.

Apakah mereka menghadapi tantangan-tantangan tak diinginkan seperti dirinya demi menguak rahasia yang dibawa Enrique sampai ke liang kubur?

Ini mungkin bodoh, tetapi berpikir bahwa mereka memang melakukan itu memberinya tekad yang dibutuhkan untuk keluar dari SUV dan berjalan ke sisi penumpang tempat anak walinya duduk mematung.

Jake tiba di sana tepat ketika *valet* menghampirinya.

"Senor," sapa pemuda itu sopan.

Jake menyentakkan pintu sampai terbuka. Catarina bersandar di sana, jendelanya terbuka lebar. Gadis itu menurunkan kaca jendela jauh sebelum mereka tiba di kota, walaupun Jake menyalakan AC, seolah ingin menyingkirkan bau busuk. Jake, mungkin. Jake memutuskan membiarkan gadis itu diterpa angin kencang kalau itu bisa membuatnya tutup mulut.

Anginnya tidak ramah. Angin meniup rambutnya menjadi ikal-ikal liar sampai gadis itu terlihat seperti pemeran pengganti Medusa.

Biarlah. Rambut itu cocok dengan benda cokelat tak berbentuk yang menyelubungi tubuh Catarina.

Jake menunggu gadis itu mengakui keberadaannya. Ketika Catarina tidak melakukannya, Jake mencondongkan tubuh ke depan. *Valet* berdiri tepat di belakangnya. Tidak ada alasan mengubah ini menjadi tontonan umum, pikir Jake, dan berbisik lirih.

"Keluar dari mobil, Miss Mendes."

Selain lengkungan kecil di bibirnya, Catarina tidak bergerak.

Kalau begitu, cara yang kasar, pikir Jake, dan mencondongkan tubuh semakin dekat.

"Kubilang, keluar."

Catarina menatapnya, menatap melewatinya, dan mengatakan sesuatu dalam bahasa Portugis. Jake berbalik tepat waktu dan melihat wajah *valet* itu memucat. Bukan tanda yang bagus, pikir Jake dingin.

"Apa katanya?"

Jakun si *valet* naik-turun. "Saya tidak—saya tidak yakin—"

Jake menegakkan tubuh, menghalangi Catarina dari pandangan pemuda itu, dan memaksakan seulas senyum.

"Katakan padaku apa yang dikatakan wanita itu."

"Katanya—Senorita itu berkata... Katanya Anda menculiknya, Senor."

Jake memejamkan mata dan menarik napas sebelum membuka matanya lagi dan membaca pelat nama kuningan yang dijepit di jaket si *valet* yang berwarna merah marun dan emas.

"Andres," katanya, nada suaranya penuh rahasia, "Kurasa kita punya masalah."

"Benarkah?"

"*Sim*. Ya." Jake menggamit siku Andres dan menuntunnya beberapa meter dari sana. "Kau lihat, wanita itu—Senorita itu—tidak sehat."

Rona kembali menjalari wajah si *valet*. "Ah," katanya, melirik ke belakang Jake.

"Malah, sekali pandang ke arahnya aku yakin kau bisa melihat seberapa sakit dirinya."

Si *valet* berdiri berjinjit dan melirik lagi.

Jake yakin bagaimana si *valet* akan bereaksi. Rio adalah kota yang dipenuhi wanita-wanita cantik; ini salah satu hotel terbaik di Rio. Ia berani bertaruh sampai ke *real* terakhirnya bahwa si *valet* belum pernah melihat tamu wanita yang sepertinya mengenakan wig mengerikan dan baju karung goni.

Pemuda itu mengalihkan perhatian kembali kepada Jake. "Saya mengerti, ya, Senor. Menyedihkan sekali. Dia terlalu muda untuk, ehm, untuk..."

"Tepat sekali."

"Saya ikut prihatin pada—pada—"

"Keponakanku," kata Jake cepat. "Terima kasih. Ya. Sangat disayangkan." Ia mengeluarkan beberapa lembar uang dari saku dan menjejalkannya ke tangan si *valet*. "Kalau kau bisa berbaik hati dan memberitahu para staf untuk mengabaikan, eh, gangguan apa pun yang mungkin ditimbulkan oleh, eh, keponakanku malam ini..."

Si *valet* mengangguk. "Akan saya beritahu mereka, Senor."

"Terima kasih, Andres. Kadang-kadang, ah, keponakanku bisa kesal. Kalau dia kesal... *Well*, aku yakin kau mengerti."

"Tentu saja. Kalau ada yang bisa saya bantu..."

Kau bisa, tapi hanya kalau kau tahu cara mengeluarkan Enrique Ramirez dari kubur, pikir Jake muram. Tetapi ia tersenyum seperti paman yang baik hati sebagaimana mestinya, menggeleng sedih, dan berkata ia harus berusaha sendiri. Keponakannya sepertinya tidak akan menjadi masalah kalau begitu. Lalu ia kembali ke mobil, mencekal pergelangan tangan Catarina, dan mendekatkan bibir ke telinga Catarina.

"Dengar," katanya dingin. "Kau bisa berjalan ke dalam hotel sendiri, atau aku akan membopongmu dan menggendongmu ke dalam. Silakan pilih."

Dagu Catarina terangkat sedikit.

"Lakukan saja. *Policia* akan ada di sini sebelum kau sempat mengerjap."

"Tidak apa-apa. Aku bisa menceritakan kisah yang sama seperti yang sudah kuceritakan kepada si *valet*. Mereka pasti akan bersimpati pada pria yang harus menangani keponakannya yang menderita halusinasi." Se-

ulas senyum ketus tersungging di bibirnya. "Mereka mungkin akan membantuku mencari rumah sakit jiwa tempat aku bisa mengirimmu sampai jadwal penerbangan kita tiba."

Hal itu membuat Catarina memelototinya.

"Kau tidak akan berani!"

"Coba saja."

Catarina menatap Jake. Tubuhnya gemetar.

"Kenapa kau melakukan ini?"

Jake membuka sabuk pengaman Catarina. "Keluar dari mobil, Catarina."

"Kalau ini bukan demi uang..."

"Aku akan menghitung sampai tiga."

"Apakah kau punya hubungan dengan Enrique Ramirez? Kalian memiliki nama yang sama."

"Satu."

"Apakah dia ayahmu? Apakah kau begitu menyayanginya sampai kau bersedia melakukan perintahnya bahkan setelah dia mati?"

"Dua."

"Pria macam apa yang mau menuruti tuntutan mengerikan seperti itu? Tidakkah kau punya pikiran sendiri?"

"Tiga," kata Jake, tangannya terulur ke arah Catarina.

"Baiklah!" Catarina menyentakkan diri dari tangan Jake. "Aku akan keluar. Jangan sentuh aku."

Jake menepi. Catarina keluar dari mobil dan berjalan melewatinya dengan punggung tegak dan kepala terangkat tinggi, walaupun ia sudah siap menangis frustrasi. Dan takut. Ketakutannya memuncak selama bagian terakhir perjalanan ke kota sampai ia merasa tercekik.

Ia sangat takut memikirkan dirinya akan dinikahkan

dengan orang asing sampai ia tidak membiarkan dirinya memikirkan apa yang baru saja terjadi.

Seorang pria asing memiliki dirinya.

"Senorita," kata si *valet* sambil menyunggingkan seulas senyum yang begitu palsu sampai Catarina yakin Ramirez pasti sudah menceritakan kisah mengerikan.

Penjaga pintu langsung waspada, pintu kaca terbuka lebar, dan Catarina memasuki hotel.

Penyanderanya berada tepat di belakangnya.

"Penyandera" adalah kata yang tepat untuk pria ini, yang jelas-jelas tidak punya hati, tidak punya nurani, tidak punya kesopanan. Catarina salah saat mengira pria itu bisa disuruh-suruh. Tidak ada yang bisa menyuruhnya ke mana pun kalau pria itu tidak mau, Joaquim Ramirez atau Jake Ramirez ini, apa pun sebutannya pada diri sendiri.

Pria itu *macho. Muito macho.*

Lebih dari itu, dia indah.

Mungkin itu kata yang salah untuk menggambarkan pria, tetapi Catarina tidak bisa memikirkan kata lain yang mendekati. Ia mencuri pandang ke arah pria itu ketika mereka berada di kantor Muder Elisabete. Hanya sesaat, sebelum mereka memberitahunya siapa pria itu dan apa yang akan dilakukan pria itu kepadanya, Catarina sudah membangun khayalan tentang kesatria berambut hitam dan bermata hijau yang datang menyelamatkannya dari naga.

Mengejutkan sekali mendapati bahwa justru kesatria itu *adalah* sang naga.

Kini Catarina bertanya-tanya tentang hal-hal lain yang akan diketahuinya tentang pria itu. Joaquim Ramirez sudah membawanya ke Rio. Ke hotel yang dibanjiri lampu

dan hampir berbau dosa. Keduanya tempat bergelimang dosa, atau itulah yang dibisikkan gadis-gadis lain pada malam hari, setelah lampu dipadamkan.

Mereka juga membisikkan hal-hal lain.

Apa yang akan terjadi padanya begitu ia dan Joaquim Ramirez berdua saja?

Dari sudut matanya, Catarina melihat *valet* parkir itu melesat ke meja resepsionis. Catarina menatap karyawan di belakang meja tepat ketika si *valet* mendekat dan berbisik di telinganya. Karyawan itu melirik Catarina, lalu berpaling.

Pengecut, pikir Catarina, tetapi ia harus mengakui bahwa cerita penyanderanya lebih meyakinkan ketimbang ceritanya sendiri.

Tiba-tiba Ramirez ada di sampingnya. Pria itu menggamit siku Catarina. Catarina terlonjak karena sentuhan itu dan jemari Ramirez mencengkeram kulitnya.

"Jaga sikapmu," kata Ramirez lirih.

Lift ada di depan sana. Para tamu melangkah keluar dari salah satu lift. Para wanita mengenakan gaun berukuran kecil, sedikit menyerupai selendang. Sepatu berhak tinggi membuat pinggul mereka berayun saat berjalan. Itukah sebabnya mereka menggandeng lengan pria yang mendampingi mereka? Kenapa mereka bersandar pada pria-pria itu, pinggul dengan pinggul, paha dengan paha?

Mereka menatapnya. Catarina balas menatap. Ia tidak percaya apa yang dilihatnya. Belahan dada gaun-gaun itu begitu rendah, pinggiran roknya begitu tinggi, membuat pipi Catarina merona.

Pakaian dalamnya sendiri lebih tertutup.

Bisikan, senyum geli, alis-alis terangkat. Catarina me-

rasa wajahnya panas. Ia tahu bagaimana penampilannya. Tanpa riasan wajah—kosmetik tidak diizinkan di sekolah biara. Tanpa rambut yang ditata penuh gaya. Itu juga tidak diizinkan. Dan gaun ini, benda berwarna lumpur yang dibuatnya di kelas menjahit...

Ia hampir bisa mendengar omongan mereka. Apa yang dilakukannya bersama pria dengan penampilan yang membuat para pria lain malu?

Pertanyaan bagus.

Penjaga lift menyapa nama penyanderanya. Pintu bergeser membuka; Ramirez menariknya ke dalam lift dan mereka naik ke lantai teratas dalam keheningan. Begitu tiba di sana, Ramirez menuntunnya menyusuri koridor berkarpet ke sepasang pintu ganda di ujung.

"Tidak perlu menyeretku."

Ia merasa ngeri ketika suaranya gemetar. Ia menutupi getaran itu dengan batuk.

Ia harus berjalan cepat-cepat untuk menyamai langkah kaki Ramirez yang panjang. Di sekolah, Catarina salah satu gadis paling tinggi. Ia menjulang di atas beberapa pria yang melewati gerbang, tetapi hampir tidak mencapai bahu penyanderanya. Ia harus mendongak untuk melihat wajah pria itu dan ia tidak menyukainya. Hal itu membuatnya merasa dikuasai.

"Kubilang—"

"Aku dengar apa yang kaukatakan." Kunci kartu digesek dan pintu berayun terbuka. Catarina tidak bergerak dan Ramirez menyentuh punggung Catarina dan mendorongnya ke dalam kamar. Begitu pintu tertutup dan dikunci, pria itu menyalakan lampu. Lampu hias yang terlihat hampir sebesar tempat tidur Catarina di biara menyala.

Mereka berada di ruang duduk yang begitu mewah hingga napas Catarina tertahan. Bunga-bunga memenuhi vas di meja-meja; jendela-jendela memperlihatkan pemandangan Rio yang gemerlapan dalam cahaya lampu kota.

"Oke," kata Ramirez, "mari kita luruskan beberapa hal."

Ramirez berdiri di tengah-tengah ruangan, lengannya terlipat, alisnya berkerut gelap. Catarina mengerjap dan memusatkan perhatian pada pria itu. Ramirez terlihat besar dan sangat jantan.

Jangan biarkan orang lain tahu kau ketakutan. Itulah filosofi yang manjur bagi Catarina selama bulan-bulan pertama yang mengerikan setelah kematian orangtuanya, tetapi keberaniannya langsung runtuh karena hari yang panjang ini.

"Kau sudah meluruskan beberapa hal," kata Catarina, mencoba melontarkan sindiran dan sama sekali tidak yakin ia berhasil melakukannya. "Kaulah yang memegang kendali dan aku diharapkan untuk patuh."

"Aku yang memegang kendali, seperti istilahmu, karena orangtuamu menginginkannya."

"Tidak!" Desakan amarah membuat suara Catarina bergetar. "Mereka meninggalkanku dalam pengawasan pamanku."

"Ya." Mulut Ramirez sepertinya melunak. "Kemudian kau juga kehilangan pamanmu. Aku yakin itu mengejutkan."

"Kejutan", seperti istilah Ramirez, muncul karena apa yang terjadi hari ini, tetapi buat apa memberitahunya hal itu dan melunak?

"Memang. Dia keluargaku."

"Dan aku bukan."

"Bukan." Kepala Catarina terangkat. "Aku bahkan tidak tahu siapa dirimu."

"Sudah kubilang. Aku—"

"Maksudku bukan itu. Maksudku, aku tidak tahu apa-apa tentang dirimu."

Gigi Ramirez terlihat ketika ia tersenyum hambar. "Kalau begitu, kita seri."

"Itu tidak benar. Kau tahu ke mana kita akan pergi ketika meninggalkan biara. Kau tahu ke mana kita akan pergi setelah ini. Kau tahu kau akan mengendalikan nasibku sementara kupikir aku akan bebas." Suara Catarina bergetar. *Sialan, Catarina!* pikirnya, dan menelan ludah dengan susah payah. "Setidaknya, katakan padaku kenapa kau menyetujui—perjanjian yang luar biasa ini."

Jake menyadari itu pertanyaan yang berhak ditanyakan Catarina. Orangtua Catarina, nasib, dan Enrique Ramirez sialan itu meletakkan hidup gadis itu di tangan Jake. Catarina tampak tegar sejauh ini, tetapi Jake yakin itu hanya penampilan luar. Getaran dalam suaranya, rona di pipinya yang makin menegaskan wajah pucatnya, mengungkapkan segalanya.

Catarina Mendes dibawa pergi dari satu-satunya rumah yang dikenalnya, diserahkan kepada orang asing, diberitahu bahwa orang itu mengendalikan hidupnya walaupun ia sudah cukup umur, walaupun ia sudah menjadi wanita dewasa...

Jangan pikirkan itu.

Catarina ketakutan, dan Jake tidak bisa menyalahkannya. Mungkin kini waktunya berdamai.

"Miss Mendes," kata Jake lembut, "bagaimana kalau kau duduk dulu?"

"Aku tidak perlu duduk."

"Mungkin, tapi aku perlu. Ini hari yang panjang. Aku lelah, kesal, dan kalau dipikir-pikir, aku kelaparan." Jake meraih telepon. "Apa yang kauinginkan?"

"Kebebasanku," kata Catarina, "itulah yang kuinginkan."

Jake mengangguk. "Ya. Aku yakin kau menginginkannya. Tapi—"

"Tapi kau tidak akan membiarkanku mendapatkannya."

"Tidak segampang kedengarannya."

"Tapi itu memang gampang," kata Catarina dengan nada putus asa. "Yang perlu kaulakukan hanyalah memberitahu si pengacara bahwa kau memutuskan untuk mundur."

"Oke. Kita anggap saja aku berkata begitu, lalu, kau mau pergi? Pergilah. Lakukan saja." Jake menjejalkan tangan ke saku celana panjangnya dan menyandarkan pinggul ke sofa. "Apa yang akan terjadi selanjutnya?"

"Apa maksudmu, apa yang akan terjadi selanjutnya? Aku akan bebas."

"Bebas? Kau akan sendirian di kota yang bisa kejam di samping indah, tidur di jalanan, menerima belas kasihan orang-orang yang melihatmu. Apakah itu terdengar seperti kebebasan bagimu?"

"Aku bisa bertahan," kata Catarina, walaupun perutnya bergolak memikirkan jurang yang digambarkan Ramirez dengan tepat.

"Kurasa tidak. Di samping itu, kau melewatkan sesuatu. Sesuatu yang paling penting. Kau tidak akan mendapatkan warisanmu."

"Itu tidak benar. Aku akan mencari pengacara. Dia

akan mengerti bahwa orangtuaku tidak pernah ingin hidupku diserahkan kepada orang asing."

"Kau benar, aku yakin mereka tidak ingin begitu."

"Kau lihat? Bahkan kau pun harus mengakui kebenarannya. Begitu aku mendapatkan pengacara, dia akan menghubungi Javier Estes, menuntut perubahan atas persyaratan dalam surat wasiat orangtuaku dan— Apakah aku mengatakan sesuatu yang lucu, Senor?"

"Aku tidak menertawaimu," kata Jake hati-hati. "Aku menertawai diriku sendiri. Satu atau dua hari yang lalu, aku memikirkan hal yang sama. Aku akan mencari pengacara, dia akan menghadapi Estes dan, *wus*, aku akan keluar dari situasi ini." Senyumnya memudar. "Aku salah. Tidak ada jalan keluar dari masalah ini. Kita terjebak. Surat wasiat yang ditulis orangtuamu sangat ketat. Begitu juga surat wasiat yang—" Ia menghentikan diri sendiri. "Begitu juga surat wasiat yang melibatkan aku."

Catarina menatap Jake, matanya terbelalak dan berkilau karena air mata yang Jake tahu tidak ingin dikeluarkan gadis itu.

"Kenapa aku harus percaya padamu?"

"Karena aku mengatakan yang sebenarnya. Percayalah padaku, aku sangat ingin kau benar. Menurutmu aku menginginkan ini?"

Catarina tidak menjawab. Jake tidak bisa menyalahkannya. Kenapa Catarina harus melihat situasi ini dari sudut pandangnya, sementara menurut Catarina sendiri, Jake-lah yang tidak melihat dari sudut pandangnya.

"Dengar," kata Jake hati-hati, "ini hari yang berat. Ini usulku." Ia menyentakkan kepala ke arah sepasang pintu tertutup. "Ada dua kamar tidur. Kau ambil yang itu.

Ada kamar mandi pribadi. Bagaimana kalau kau membersihkan diri, mungkin mandi?" Ia melirik ransel yang dikeluarkannya dari mobil. Ransel itu sepertinya jauh terlalu kecil untuk menampung semua barang wanita itu, tetapi Jake merasa memang begitulah kenyataannya. "Kenakan pakaian yang lebih nyaman daripada gaun, ah, gaun yang kaukenakan itu, kalau kau mau."

"Memangnya apa yang salah dengan gaun ini?" Dagu Catarina terangkat. "Aku membuatnya sendiri."

"Benarkah? Itu, eh, itu..." Jake berdeham. "Pergilah. Mandilah sementara aku memesan makan malam."

Makan malam. Kata-kata itu saja membuat Catarina meneteskan air liur, tetapi ia lebih suka kelaparan daripada mengakuinya.

"Tidak usah repot-repot. Aku tidak lapar."

"Yah, tapi aku lapar. Kalau kau tidak mau makan, tidak apa-apa. Kau bisa melihatku melahap makanan yang cukup banyak untuk kita berdua."

Catarina hendak berkata bahwa ia tidak tertarik melihat Jake melakukan apa pun kecuali keluar dari hidupnya, tetapi Jake sudah meraih telepon dan menanggalkan jasnya.

Bantalan, kata Catarina pada diri sendiri, itulah yang membuat bahu pria itu terlihat lebar.

Tidak benar. Bahu pria itu memang lebar.

Pria itu mengenakan kemeja biru pucat, terbuat dari jenis katun berkualitas bagus yang terasa seperti sutra. Catarina tahu tentang hal-hal seperti itu, berkat kelas Ekonomi Keluarga Suster Elberta.

"Bagaimana kalian bisa menghias rumah suami kalian dengan anggun kalau kalian tidak tahu cara menentukan bahan yang benar?" kata Suster Elberta.

Catarina mengabaikannya. Siapa yang peduli tentang katun Mesir dan katun India? Keduanya sama saja kalau disampirkan di kursi.

Segalanya berubah kalau bahan disampirkan pada pria.

"Layanan Kamar?" kata Ramirez di telepon. "Apakah kau bisa berbahasa...? Bagus. Hebat. Aku ingin memesan..."

Catarina tidak mendengar selebihnya. Bagaimana ia bisa berkonsentrasi kalau pria itu dengan berani mulai menanggalkan pakaian seolah Catarina tidak ada di sana? Berani-beraninya! pikir Catarina, sementara Ramirez melepaskan manset dan menggulung lengan kemejanya. Bukannya itu penting. Catarina sudah pernah melihat lengan pria. Si tukang kebun tua kadang-kadang menggulung lengan kemejanya kalau dia...

Napas Catarina tercekat.

Lengan si tukang kebun lemah dan keriput.

Lengan walinya tampak kecokelatan, keras karena otot, dan dihiasi bulu hitam halus.

Kini Ramirez melepaskan dasinya. *Tunggu sebentar, Catarina ingin berkata, tidak bisakah kaulihat aku masih berdiri di sini?* Tetapi Catarina hanya menatap, terpaku, sementara Ramirez membuka kancing pertama kemejanya, lalu dua berikutnya. Tiga. Empat.

Leher Ramirez besar dan kecokelatan, mengarah ke dada yang datar dan berotot. Masih sambil bicara, dia mulai menarik kemeja dari balik celana panjangnya.

"Ya," katanya. "Benar. Sepoci kopi. Kopi Amerika. Dan segelas susu—"

Catarina melihat bulu gelap, perut datar, bulu gelap itu lagi...

Ramirez berputar ke arahnya. Catarina mendongak, mata mereka bertemu, dan ia berputar dan melesat ke kamar tidur.

Jake mendengar bunyi pancuran.

Begitu mendengarnya, ia berjalan ke kamarnya.

Catarina bisa saja berpura-pura. Wanita itu mungkin menyalakan air untuk mengelabuinya. Bahkan sekarang, sepanjang pengetahuannya, wanita itu bisa saja bersembunyi di balik pintu kamar tidur, menunggu celah menuju kebebasan.

Mungkin itulah yang terbaik.

Ekspresi di wajah Catarina beberapa menit yang lalu, seolah dia melihat... Apa? Hantu? Monster?

Laki-laki.

Dugaan yang aman adalah Catarina baru pertama kali mengalami hal ini. Pria setengah telanjang. *Well*, Jake tidak benar-benar setengah telanjang, tetapi...

Tatapan Catarina. Bukan ketakutan. Lebih seperti—seperti keheranan. Penasaran. Seolah ia mencoba membayangkan bagaimana rasanya menyentuh kulit pria. Membelai dadanya. Merasakan perbedaan antara kerasnya tubuh Jake dan kelembutannya sendiri.

Karena gadis itu pasti lembut, di balik pakaian jelek itu.

Catarina pasti terasa seperti sutra dan satin, kulit keemasan hangat yang tidak pernah mengenal belaian pria. Payudara yang tidak pernah ditangkup tangan pria. Puncak payudara yang tidak pernah merasakan sapuan lidah pria atau napas pria yang panas.

Jake menggigil, menghapus bayangan gila itu dari

benaknya, menanggalkan sisa pakaiannya dan melangkah ke bawah pancuran.

Beberapa menit kemudian, setelah waras kembali, mengenakan celana panjang tua berwarna abu-abu dan *T-shirt* University of Michigan yang sudah pudar, Jake berjalan ke ruang duduk. Pintu kamar anak walinya masih tertutup.

Tentu saja itu tidak berarti gadis itu masih ada di dalam.

Bodoh sekali membiarkan gadis itu sendirian, pikir Jake muram... tetapi pintu yang mengarah dari *suite* ke aula masih terkunci. Kecuali wanita yang berada di bawah pengawasannya itu pernah belajar cara menyelinap keluar melalui lubang kunci, ia—

Pintu kamar Catarina terbuka. Jake berputar.

Catarina Mendes berdiri di ambang pintu. Benda cokelat jelek itu sudah tidak ada, digantikan gaun tidur putih panjang yang dikenakan bersama jubah hotel berwarna putih. Dari sentakan napasnya, Jake menduga Catarina tidak mengira akan melihatnya di ruang duduk, dan wanita itu mencengkeram tali jubah, menariknya, dan cepat-cepat mengikatnya. Tetapi tidak sebelum Jake mengamatinya.

Pertama, gaun malam itu dirancang untuk terlihat lurus dan tidak feminin.

Jake menelan ludah dengan susah payah.

Kedua, tujuan itu tidak tercapai. Gaun polos yang tidak seksi itu menempel di tubuh Catarina di tempat-tempat yang tidak seharusnya. Jake bisa melihat kaki Catarina yang jenjang, payudaranya yang bulat, dan puncak payudaranya yang mengeras.

"Oh," kata Catarina.

Yeah, oh.

Jake menelan ludah dengan susah payah dan menyeret matanya ke wajah Catarina. Hal itu tidak membantu, tidak ketika Catarina menatapnya dari balik bulu mata hitam yang menyatakan ketakutan dan kerapuhan yang berhasil disembunyikannya sampai sekarang; tidak ketika rambutnya yang baru selesai dicuci jatuh tergerai di bahunya dalam warna cokelat keemasan seperti hutan pada musim gugur.

Memandang ke bawah juga bukan keputusan bagus. Itu sama sekali tidak masuk akal, mengingat yang bisa dilihat Jake hanyalah kaki telanjang Catarina yang mengintip dari pinggiran gaun tidurnya. Jake tidak suka jari kaki—*well*, tidak kalau jari kaki itu tertutup sepatu stileto Manolo—jadi bagaimana jari-jari kaki itu, yang terbebas dari sepatu berhak tinggi dan cat kuku, memengaruhi hormonnya?

"Aku—aku tidak tahu..."

Jake menahan erangan. "Tidak," katanya, "aku juga tidak tahu."

Ia tahu mereka membicarakan dua hal berbeda, tetapi persetan, ia beruntung masih bisa bicara—lebih beruntung lagi ketika ketukan di pintu menandakan kedatangan Layanan Kamar.

"Aku segera ke sana," seru Jake, mengernyit karena pilihan jawabannya yang buruk, mengernyit karena ia memikirkan hal yang berbeda...

Mengernyit karena ia tahu sudah waktunya berhenti membohongi diri sendiri.

Anak walinya, wanita yang berada di bawah perlindungannya, beban yang tak diinginkannya—apa pun sebutanmu untuk Cristina Mendes—sama sekali bukan anak-anak.

Dia wanita dewasa, wanita cantik, belum terjamah, belum berpengalaman, belum ditelusuri. Jake diberi tugas menghabiskan dua bulan ke depan dengan melindungi Catarina dari godaan-godaan zaman yang tidak dikenalnya dan dari pria-pria yang sudah jelas akan berlari mendekat begitu melihatnya.

Jake harus memilih salah seorang dari para pria itu untuk menikahi Catarina.

Untuk mengambil kepolosan Catarina.

Untuk membawa Catarina Mendes ke tempat tidur.

Ketukan di pintu terdengar lagi. Jake mengendalikan diri dan membukanya.

"Selamat malam, Sir. Saya membawakan pesanan Anda."

Tidak. Jake tidak memesan apa pun. Wanita ini, surat wasiat itu...

"Sir?"

"Yah," kata Jake kasar, dan menepi memberi jalan.

4

CATARINA bersumpah tidak akan makan sesuap pun.

Memang tidak. Ia makan sesekop penuh.

Tidak langsung, tentu saja. Pertama-tama, ia hanya berdiri dan mengamati Jake menarik kursi, membuka tutup enam pinggan perak, bergumam senang, dan mulai menyendok berbagai macam makanan ke piringnya.

Saat Jake melahap apa yang terlihat seperti telur dadar dengan jamur dan keju, perut Catarina mengeluarkan suara-suara tidak feminin. Ia merona, yakin Jake bisa mendengarnya, tetapi pria itu tidak berkata apa-apa. Ia bahkan tidak menatap Catarina.

Apakah pria itu akan menghabiskan semua makanan yang ada?

Catarina menarik kursi dan duduk di depan Jake. Jake mengambil piring, mengisinya, dan mengulurkannya.

"Terima kasih," kata Catarina dingin, dan menerimanya.

Ya Tuhan, ia kelaparan! Telur dadarnya luar biasa. Jamur dan keju, tetapi juga ada *bacon* di dalamnya. Kentang goreng itu sangat enak, dan saus saladnya terasa seperti sesuatu—kelapa?—yang membuat setiap suapannya terasa seperti makanan para dewa.

Ia melahap semua yang diberikan Jake ditambah dua potong roti panggang yang diolesi mentega dan keju. Ketika Jake mengulurkan tangan ke bawah troli makanan dan mengeluarkan gelas berbentuk tulip yang dipenuhi es krim vanila berhias stroberi, Catarina bersumpah tidak akan menyentuhnya. Hanya ada satu gelas; es krim itu dipesan untuknya, dan Catarina tahu es krim jenis makanan yang dipesan orang dewasa untuk anak-anak.

Semakin cepat pria itu mengerti bahwa Catarina bukan anak-anak, semakin baik.

Tetapi es krim itu terlihat begitu enak, vanila yang menggunung itu. Lebih dari itu, es krim makanan langka. Hidangan penutup di sekolah terdiri atas puding kasar dan buah yang direbus sampai matang.

Tentunya satu suap tidak akan berbahaya.

Satu. Lalu lagi dan lagi. Sebelum Catarina menyadarinya, sendoknya sudah berdenting di dasar gelas. Catarina memutarnya, menyendok beberapa tetes terakhir, menjilat sendoknya dengan ujung lidah...

Lalu mendongak dan melihat Jake mengamatinya dengan mata menyala-nyala.

Sesuatu terjadi jauh di dalam perut Catarina. Panas, cepat, dan mendadak. Rasa panas menjalari darahnya, payudaranya.

Napas Catarina tercekat. Sendoknya jatuh berdenting ke piring. Ia memutuskan kontak mata dan mengelap bibir dengan serbet. Ketika mendongak lagi, ia sadar dirinya pasti berhalusinasi.

Tak ada apa pun dalam mata walinya selain rasa geli.

"Merasa lebih baik?"

"Gizi itu sangat penting," kata Catarina kaku.

Seulas senyum tersungging di sudut bibir Jake. "Kata-kata bijak dari Muder Elisabete?"

"Aku tidak suka diolok-olok, Senor."

Jake mendorong piringnya dan meraih poci kopi. "Aku tidak mengolok-olokmu, Senorita, aku hanya mengomentari apa yang kulihat hari ini." Ia mengisi cangkir dengan kopi hitam mengepul dan mulai mengangkatnya ke bibir.

"Aku juga mau kopi."

"Kau?"

"Aku."

"Kau terlalu..."

Terlalu apa? Terlalu muda untuk kafein? Tidak kalau Jake benar tentang apa yang dilihatnya beberapa saat lalu. Kesadaran tiba-tiba karena cara Jake menatapnya...

Tidak. Lupakan itu. Rona di wajahnya, cara Catarina membuka bibirnya, payudaranya yang terangkat, tidak berarti apa-apa. Dan kalau melihat Catarina menjilat tetesan es krim terakhir dari sendok hampir membuatnya gila, itu masalahnya, bukan masalah Catarina.

Catarina Mendes mungkin sudah cukup umur, tetapi ia masih anak-anak. Ia masih berada di bawah perlindungan Jake.

Tidak bijaksana melupakan itu.

"Apakah mereka membiarkanmu minum kopi di biara?"

"Tidak," kata Catarina tegas, "tapi kau sudah menyatakan dengan jelas bahwa aku tidak lagi berada di biara." Ia meraih cangkir dan piring kecil dari meja dan mengulurkannya. "Kopi, kalau kau tidak keberatan, Senor Ramirez."

Jake mengatupkan rahang, meraih poci, dan menuangkan isinya.

"Apakah aku benar?"

"Tentang apa?"

"Tentang kau yang mendapat kata-kata bijak dari Muder Elisabete. Aku merasa dia punya banyak nasihat untuk para muridnya."

"Dia bermaksud baik."

"Aku yakin begitu."

"Dia menjaga murid-muridnya, dan—" Dan apa? Catarina mengerutkan kening. Kenapa ia mengatakan hal-hal ini? Muder Elisabete mungkin pemimpin yang hebat, tetapi tidak ada orang, bahkan para suster pun, yang akan berkata Muder Elisabete menjaga murid-muridnya. Tidak masuk akal juga selalu menentang semua yang dikatakan Ramirez. "Sebenarnya," kata Catarina serius, "kami belajar tentang gizi di kelas Kesehatan."

"Ah. Kesehatan 101. Coba kita lihat... Piramida makanan. Pikiran sehat dalam tubuh yang sehat. Manfaat olahraga dan minum delapan gelas air putih sehari."

Jake terdengar begitu serius, tetapi ada nada geli itu lagi. Hal itu menimbulkan kerutan di sudut matanya.

Mata hijau. Zamrud gelap, gelap...

"Dan seks."

Catarina mengerjap. "Maaf?"

"Aku sedang memikirkan topik yang kami pelajari ketika aku mengambil kelas Kesehatan."

"Kau pasti punya ingatan yang bagus," kata Catarina manis, dan senang melihat kini giliran Jake yang merona.

"Umurku tiga puluh tahun. Tidak benar-benar tua, Miss Mendes."

Tiga puluh. Dari tadi Catarina berusaha menebak umurnya. Pria itu pria paling muda yang berbicara dengannya sejak ia tinggal di biara.

"Pokoknya, kurasa kurikulum Kesehatan tidak banyak berubah." Jake menghirup kopinya, matanya menatap mata Catarina dari atas pinggiran cangkirnya. "Jadi, bagaimana?"

"Bagaimana apa?"

"Apakah kelas Kesehatanmu mencakup pelajaran seks?"

Catarina bisa merasakan pipinya memanas. "Tidak."

Jake mendesah, seolah Catarina baru saja meletakkan beban dunia di kakinya.

"Tidak. Sudah kuduga."

"Dan," kata Catarina, dengan kepercayaan diri yang cukup bisa membuat para suster yang mengajar Etika senang, "itu bukan topik yang pantas untuk dibahas."

Otot rahang Jake berkedut. "Kalau kau akan menikah dalam dua bulan, itu topik yang pantas."

Catarina tersentak di kursinya. Jake dengan senang hati ingin memotong lidahnya sendiri, tapi terlambat.

"Maafkan aku," kata Jake. "Sialan, aku tidak bermaksud sekasar itu, tapi—"

Tapi ia sudah mengatakan yang sebenarnya. Sesaat

tadi Catarina hampir lupa kenapa ia ada di sini. *Suite* yang anggun ini, makanan yang enak, gurauan antara pria dan wanita dengan pria yang luar biasa tampan di hadapannya, membutakannya terhadap kenyataan.

Ia hampir lupa bahwa semua ini hanya ilusi.

Hotel ini hanyalah penjara yang lebih bagus daripada penjara tempat ia menghabiskan hampir seluruh hidupnya. Makanannya dimaksudkan untuk menjebaknya dalam penerimaan. Dan pria yang terlihat seolah keluar dari mimpi itu tidak punya hati.

Bagaimana mungkin Catarina bisa lupa?

"Catarina."

Raut wajah Ramirez begitu sungguh-sungguh sampai Catarina ingin menghapusnya.

"Catarina, dengarkan aku. Hidupmu akan berubah. Tidakkah kau ingin membicarakan perubahan itu sebelum terjadi?"

"Aku," kata Catarina, nada suaranya tajam, "tidak akan membicarakan seks denganmu."

Persetan. Jake juga tidak mau membicarakan seks dengan Catarina. Ia bahkan tidak yakin bagaimana ia bisa mengungkit-ungkit topik itu, tetapi karena ia sudah mengatakannya, oke, kenapa tidak menyelesaikannya saja? Ia harus tahu apa yang diketahui Catarina. Apa yang tidak diketahuinya. Karena, pikir Jake muram, Catarina tidak tahu apa-apa tentang apa yang terjadi antara pria dan wanita.

"Kau harus berbicara dengan seseorang. Kau tidak bisa... Aku tidak bisa membiarkanmu..." Jake mengucapkan kata yang membuat mata Catarina terbelalak lebar. "Kaupikir ini mudah bagiku? Tidak. Ini tanggung jawab yang besar."

"Yang harus kaulakukan hanyalah mencari pria yang bersedia menerimaku sebagai istrinya dan 'tanggung jawab' yang kausebut-sebut itu akan berakhir."

"Pria yang tepat."

"Oh, tentu saja. Maaf. Aku lupa. Suami Brasil yang pantas." Mulut Catarina bergetar. "Itu pasti cukup mudah kalau kau mengiming-imingi warisanku di depan hidungnya."

"Sialan," kata Jake tajam. Ia bangkit dari kursi. "Kaupikir aku bisa menyerahkanmu kepada pria asing begitu saja?"

"Kau berteriak."

"Tentu saja aku berteriak!" Jake menarik napas dalam-dalam. "Dengar. Semua ini bukan gagasanku. Aku punya kehidupan sendiri. Kehidupan yang kubentuk sendiri. Kehidupan yang kunikmati." Kursi yang tadi didudukinya kini menghalanginya. Ia menendangnya ke samping dan berjalan melintasi ruangan. "Dan sekarang aku terjebak dalam kehidupan*mu*, dan aku tidak menyukainya."

"Itukah sebabnya kita akan terbang ke negaramu besok?"

"Kau membuatnya terdengar seolah kita akan terbang ke Mars."

"Aku tidak punya paspor," kata Catarina, dengan keputusasaan wanita yang mencengkeram hal terakhir yang mungkin bisa menahannya supaya tidak disapu arus.

Jake menatapnya. "Yah, kau punya."

"Aku punya?"

"Estes memberikan beberapa dokumen kepadaku. Akte kelahiranmu, sertifikat kelulusanmu, paspor, dan visamu."

"Tapi—tapi aku tidak mau..." Catarina mendengar kepanikan timbul dalam suaranya dan menarik napas dalam-dalam. Sejauh ini ia yakin bisa menahan menunjukkan seberapa takut dirinya. Hanya itu perlindungan yang dimilikinya. "Aku tidak mengerti kenapa kau membawaku ke Amerika Serikat. Kalau aku harus mencari seorang—seorang suami Brasil yang sesuai, inilah tempat untuk melakukannya."

"Aku membawamu ke sana karena di sanalah aku tinggal," kata Jake ketus. "Rumahku ada di sana. Kantorku. Ada orang-orang yang bergantung padaku."

"Dan aku," kata Catarina dengan dagu terangkat, "tidak punya apa pun dan siapa pun. Itukah maksudmu, Senor?"

"Ya. Tidak. Brengsek, Catarina—"

"Tidak pantas bagi pria menggunakan bahasa seperti itu di depan wanita." Air mata mengaburkan pandangannya. *Kau tidak boleh menangis*, katanya pada diri sendiri, dan mengangkat dagunya lagi. "Juga tidak pantas bagi pria untuk memanggil wanita begitu intim."

"Hebat. Benar-benar hebat! Begitukah caramu menghadapi masalah? Setiap kali kita menemui jalan buntu, kau akan melempar aturan etiket konyol abad ke-19 ke wajahku?"

"Etiket adalah perekat yang menjaga masyarakat tetap bersatu."

"Oh, demi Tuhan!" Jake berderap ke arah Catarina, matanya menyala-nyala marah. "Berhentilah mengulangi kata-kata Muder Elisabete kepadaku. Mungkin aku belum mengatakannya dengan jelas. Kau sudah selesai berurusan dengan sekolah itu, dengan hal-hal kuno itu. Pada waktu ini minggu depan, kau akan tinggal di New

York, mengenakan pakaian yang tidak terlihat seperti dijahit oleh—oleh sekelompok monyet, bertemu dengan orang-orang—"

"Aku sendiri yang menjahit pakaianku," kata Catarina, dan air mata yang berusaha ditahannya mulai mengalir menuruni pipinya.

"Catarina. Maafkan aku. Aku tidak bermaksud menghinamu, tapi—"

"Aku benci kelas itu," Catarina terisak. "Aku benci menjahit!"

Persetan, pikir Jake kesal. Ia merangkul Catarina.

"Jangan menangis."

"Aku tidak menangis," kata Catarina, air matanya mengalir lebih deras lagi. "Aku tidak pernah menangis."

Mungkin tidak, tetapi saat ini ia tersedu seolah hatinya akan remuk. Dengan canggung, Jake menarik Catarina mendekat, melingkarkan tangannya yang lain ke sekeliling tubuh Catarina dan menepuk-nepuk punggung wanita itu.

"Dan aku tidak akan bertemu orang-orang. Aku akan bertemu para pria sehingga kau bisa mencarikan suami Brasil yang sesuai untukku. Apakah kau tahu apa artinya itu, Senor?"

Jake tidak tahu apa-apa. Tidak ketika Catarina berada dalam pelukannya. Ia sungguh-sungguh berniat baik. Memeluk gadis itu seperti saudara kandung. Layaknya paman. Tetapi entah bagaimana, Catarina menempel padanya, tubuh hangat wanita itu bersandar lemas di tubuh Jake.

Wajah Catarina dibenamkan di bahu Jake; rambutnya menyapu hidung Jake. Catarina beraroma sabun, sampo,

dan kesedihan, dan Jake-lah penyebabnya. Semua penderitaan Catarina adalah kesalahannya.

"Suami Brasil yang sesuai," Catarina terisak, "adalah pria yang percaya bahwa dia memiliki aku."

"Ssst," kata Jake lembut, membawa tangannya ke atas, lalu menyapukannya menuruni tulang punggung Catarina.

"Itulah kenyataannya di sini. Pria adalah raja."

"Aku tidak akan memilih orang semacam itu."

"Kau akan memilih pria pertama yang cocok dengan kriteria dalam surat wasiat itu!" Catarina bersandar di lengan Jake dan mendongak menatapnya dengan mata berurai air mata. "Kau sendiri yang bilang begitu. Kau hanya punya waktu dua bulan untuk melihatku menikah."

"Catarina—"

"Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa melakukan ini! Apa yang bisa kaudapatkan yang begitu penting?"

Jake tidak punya jawaban. Apa yang bisa dikatakannya yang tidak akan mengungkapkan terlalu banyak tentang dirinya? Apakah ia bisa berkata *Aku punya dua saudara seayah di suatu tempat di dunia ini tapi aku tidak tahu di mana mereka?* Bisakah ia mengakui bahwa ia anak pria tak bermoral?

Dan kenapa ia harus menjelaskan dirinya sendiri kepada wanita ini? Dilihat dari sudut pandang mana pun, semua ini bukan akibat perbuatannya.

Jake menarik napas dalam-dalam, melepaskan Catarina, dan melangkah mundur.

"Sudah larut," katanya datar, "dan besok hari yang panjang."

Mata Catarina, yang masih berkilau karena air mata, kini menyala-nyala defensif.

"Aku tidak akan ikut denganmu, Senor."

"Kau harus ikut. Dan, walaupun aku yakin kau bisa mengulangi perkataan tajam tentang perlunya menggunakan panggilan resmi, aku muak mendengarmu memanggilku senor dan lebih muak lagi mendengar ketajaman kata itu. Namaku Jake."

"Muder Elisabete bilang namamu Joaquim."

"Jake," kata Jake tajam. "Dan begitulah caramu memanggilku."

"Baik. Aku tidak peduli bagaimana harus memanggilmu."

Pesannya sudah jelas. Ia tidak peduli karena tidak akan membiarkan Jake membawanya ke utara.

Jake berputar, menyisir rambutnya, dan mondar-mandir di ruangan itu. Bagaimana pria bisa mencegah wanita melarikan diri? Suatu hari nanti, ketika mimpi buruk ini berakhir, ia yakin ia akan mengenang kembali dan menertawakan pertanyaan itu. Ia tidak pernah harus mencemaskan wanita melarikan diri darinya.

Sampai malam ini.

Tidak ada gembok di luar pintu kamar tidur mereka. Apa yang bisa dilakukannya? Membiarkan Catarina tidur di kamarnya, menutup pintu, berbaring di depan pintu itu, dan merintanginya dengan tubuhnya? Tidur di lantai bukan masalah. Ia cukup lelah untuk tidur di ranjang penuh paku. Dan *itulah* masalahnya. Begitu ia tertidur, sekelompok gajah mungkin bisa menyelinap melewatinya tanpa membangunkannya.

Ia hanya bisa memikirkan satu cara, tetapi sebelum mengambil pilihan itu, ia akan bersikap layaknya pria

sopan dan memberikan kesempatan kepada Catarina untuk menjadi wanita sopan.

"Sepertinya mereka sudah mengajarimu banyak hal di biara," katanya. "Apakah mereka juga mengajarimu tentang pentingnya kehormatan?"

Catarina, yang berdiri beberapa meter dari sana, matanya kini sudah kering dari air mata, tetapi dengan lengan dilipat dan raut wajah yang menyatakan ia terperangkap di tempat kecil bersama monster, mengangkat alis.

"Tentu saja," kata Catarina. "Kehormatan adalah segalanya."

"Dan memberikan janjimu kepada seseorang? Apakah itu merupakan masalah kehormatan?"

Kini Catarina waswas; Jake bisa melihatnya dari gerakan kepala wanita itu. "Sudah pasti."

Jake mengangguk. "Aku senang mendengarnya, karena aku akan memintamu memberikan janjimu kepadaku bahwa kau tidak akan mencoba menyelinap keluar kamar malam ini."

"Baiklah. Aku berjanji tidak akan mencoba menyelinap keluar dari kamar ini malam ini."

"Kalau begitu, aku akan tidur. Kau juga. Dan kau harus ingat bahwa janji adalah masalah—" Jake menyipitkan mata. Ia hampir masuk perangkap wanita itu.

Catarina memekik ketika Jake mencengkeram pergelangan tangannya.

"Apa yang kaulakukan?"

Pertanyaan bodoh. Yang dilakukan Jake adalah menyeret Catarina ke kamar tidurnya.

"Hentikan! Senor!" Catarina menahan kakinya, mencengkeram kenop pintu. "Jake! Kau tidak bisa—"

"Kau pintar," kata Jake, "sangat pintar." Tangan Catarina terlepas dari kenop pintu ketika Jake menariknya ke dalam kamar dan menutup pintu dengan siku. "Tapi tidak cukup pintar."

"Kau memintaku berjanji bahwa aku tidak akan melarikan diri, dan aku sudah melakukannya!"

Masih memegangi Catarina, Jake berderap ke rak koper, membuka koper yang belum dibongkarnya, mengobrak-abriknya, dan mengeluarkan dasi sutra. "Duduk."

"Tidak! Apa kau sudah gila?"

Jake meletakkan sebelah tangan di tengah dada Catarina dan mendorongnya. Catarina terjatuh di bantal, matanya terbelalak dan dadanya naik-turun.

"'Aku berjanji'," Jake meniru kata-katanya, suaranya melengking mengejek Catarina, "'bahwa aku tidak akan *mencoba* menyelinap keluar dari kamar ini malam ini.' Mencoba," ulang Jake dingin, menekankan kata itu. "Itulah yang kaujanjikan, bahwa kau tidak akan *mencoba* melarikan diri, bukannya tidak akan melakukannya."

Jantung Catarina mengentak telinganya. "Aku akan menjerit. Aku akan membuat orang-orang di hotel ini datang terbirit-birit!"

"Lakukan saja. Saat ini hampir setengah dari staf di sini mungkin ada di koridor, menunggu mendengar kau menunjukkan kegilaanmu hingga mereka bisa melihat para pria berbaju putih datang dan mengangkutmu pergi."

Jake meraihnya. Catarina memukul tangannya. Jake menyumpah, mencengkeram Catarina, mengikat dasi sutra itu di pergelangan tangan wanita itu, lalu pergelangan tangannya sendiri, membentuk simpul yang akan dikagumi pramuka sekalipun. Gadis itu masih

mengomel ketika Jake mendorongnya ke ranjang dan berbaring di sampingnya.

"Kau tidak bisa melakukan ini!"

"Tutup mulut."

"Tidak akan! Aku tidak akan tidur dengan—"

Catarina terkesiap ketika Jake mencondongkan tubuh ke arahnya. Matanya berubah dari hijau menjadi hitam. "Kau benar. Kau tidak akan tidur denganku. Kau akan tidur di sampingku."

"Hanya kata-kata," kata Catarina, dan berusaha mencari tahu kenapa tawa mengejek Jake mengubah ketakutannya menjadi amarah, kenapa kedekatan pria itu mengubah amarahnya menjadi sesuatu yang lain.

"Percayalah padaku, Nak. Ada perbedaan besar antara tidur *dengan* seorang pria dan tidur di *sampingnya*."

"Aku bukan anak-anak."

"Kau," kata Jake, "adalah—"

Persetan dengan itu.

Ia mengulurkan tangan melewati Catarina, memadamkan lampu di samping tempat tidur, dan bersandar kembali ke bantal.

"Aku membencimu!"

"Yah. Kau sudah mengatakannya kepadaku."

"Aku memandang rendah dirimu!"

Jake menguap. "Angin lalu," katanya, lalu ia terdiam.

Ia tidur.

Catarina terbaring menatap langit-langit yang berbayang. Ini tidak mungkin terjadi. Ia ada di ranjang pria. Ia tidur dengan pria dan, ya, ia tahu apa artinya itu. Tahu apa artinya menurut buku. Dan menurut beberapa gadis, ketika mereka kembali dari akhir pekan.

Bayangan-bayangan menari dalam benaknya. Rasa

panas menjalari wajahnya. Ia tidak akan memikirkan hal-hal semacam itu. Pikiran itu penuh dosa. Di samping itu, ia benci Jake Ramirez. Benci, benci, benci dia!

Dia itu musuh.

Dia juga orang tak dikenal.

Catarina menelan ludah dengan susah payah.

Kalau ia bergerak, walaupun sedikit, tubuhnya akan bersentuhan dengan tubuh Jake. Bukannya ia berharap hal itu terjadi, tetapi kalau begitu... kalau begitu, lalu kenapa? Pria itu sudah pulas. Dia tidak berbahaya.

Dan kalau Catarina menyentuh pria itu, ia mungkin bisa mempelajari hal-hal berguna. Hal-hal yang seharusnya dipelajarinya tentang pria. Tentu saja ia tahu perbedaan mendasar antara anatomi tubuh pria dan wanita. Ia memang naif, tetapi tidak berarti ia bodoh.

Tetapi ada hal-hal lain—hal-hal yang tidak diketahuinya.

Tubuh Jake bukan hanya terlihat berbeda dengan tubuhnya, rasanya juga berbeda. Ketika Catarina memukulnya tadi, ketika pria itu menyeretnya ke sini... Pria itu berotot. Apakah itu karena Jake tegang dan marah? Atau apakah dia akan tetap terasa seperti itu kalau Catarina menyentuhnya ketika pria itu santai?

Bukankah ada ahli sejarah yang berkata bahwa kau harus mengenal lawanmu untuk mengalahkannya?

Perlahan-lahan, dengan hati-hati, Catarina berbalik menyamping. Menyangga tubuh dengan siku. Menunduk menatap pria yang berbaring di sampingnya.

"Senor?" bisiknya. "Jake?"

Pria itu tidak menjawab. Tidak bergerak. Dadanya yang naik-turun meyakinkan Catarina pria itu benar-benar tertidur.

Pria yang indah.

Apakah itu kata yang aneh untuk digunakan? Mungkin, tetapi tidak ada kata lain yang cocok. Jake tampan. Rambutnya gelap dan tebal. Bulu matanya panjang dan hitam. Catarina tahu ada gadis-gadis yang bersedia melakukan apa pun demi mendapatkan bulu mata seperti itu. Hidung mancung, mulut yang penuh dan menggoda, lalu dagu yang kuat itu...

Michelangelo tidak mungkin menciptakan sesuatu yang lebih bagus daripada ini.

Catarina mencondongkan tubuh mendekat. Menarik napas. Menghirup campuran aroma sabun, air, dan laki-laki. Rasanya seksi. Luar biasa seksi... dan sudah waktunya menjauh. Berbaring kembali ke sisi tempat tidurnya. Mencoba tidur.

Tapi pertama-tama, pertama-tama...

Catarina menggigit bibir. Ia menurunkan tangannya sampai berada di atas dada Jake. Menurunkannya lagi sampai telapak tangannya menyapu kemeja Jake. Kemejanya terbuat dari katun. Tipis. Bahan itu nyaris transparan. Catarina bisa melihat garis ototnya, perutnya yang berlekuk.

Catarina tidak perlu menyentuhnya sama sekali. Kemeja itu memberinya semua jawaban yang diinginkannya.

Tapi ia tetap menyentuh Jake. Meletakkan telapak tangannya di dada Jake. Merasakan panas tubuh Jake, debar jantungnya yang kuat.

Jantung Catarina juga berdebar keras. Berpacu cepat. Ia mencondongkan tubuh lebih dekat. Lebih dekat lagi. Sampai bibirnya sangat dekat dengan bibir Jake. Ia memejamkan mata, menyusuri garis mulut yang keras dan jantan itu dengan ujung jemarinya. Membiarkan jemarinya di sana, menempel ringan di bibir Jake.

Bibir Jake indah.

Bagaimana kalau Jake terbangun? Mendapatinya melakukan ini? Ini berbahaya. Jake akan kehilangan kendali. Pria sering seperti itu, bukan? Para suster bilang begitu.

Jake mungkin akan mencengkeram bahunya, menggulingkannya sampai terlentang. Merobek gaun malamnya, mencengkeram pergelangan tangannya di atas kepalanya, menahannya sementara pria itu menciuminya. Menggesekkan pangkal janggut di rahangnya yang seksi itu di leher Catarina.

Payudaranya.

Puncak payudaranya.

Puncak payudaranya mengeras bahkan ketika Catarina memejamkan mata dan membayangkan hal itu terjadi. *Tuhan. Ya Tuhan. Oh...*

Mulut Jake bergerak di bawah tangannya. Dengan jantung berdebar kencang, Catarina menarik diri, sejauh yang dimungkinkan dasi sutra itu. Ia berbaring kembali di bantal dan mematung.

Apakah Jake terbangun?

Dia tidak bergerak. Catarina juga tidak. Setelah semenit, setelah beberapa saat yang terasa sangat lama, Catarina menoleh dan menatap Jake.

Jake masih tertidur.

Catarina mengembuskan napas panjang dan gemetar. Apa yang sudah merasukinya? Apakah ia sudah gila?

Ia lelah. Itulah alasannya. Ia kecapekan. Itulah satu-satunya alasan ia ingin—ia ingin—

Catarina memejamkan matanya erat-erat. Dan jatuh terlelap dalam tidur nyenyak tanpa mimpi.

5

BERAPA lama seorang pria bisa berpura-pura tidur sebelum ia menjadi gila?

Jake memaksa dirinya berbaring tak bergerak sampai napas Catarina yang pelan dan lembut memberitahunya wanita itu sudah tertidur. Lalu ia melepaskan ikatan pergelangan tangan mereka, berguling dari ranjang, dan terhuyung-huyung keluar dari kamar tidur.

Apakah wanita itu sudah gila?

Bersikap naif itu satu hal, tetapi wanita yang membungkuk di atas pria yang tertidur hingga rambutnya bergerak di sekeliling si pria seperti tirai sutra, begitu dekat sampai pria itu bisa menghirup aroma feminin ke dalam paru-parunya, bukanlah sikap naif—wanita itu pasti sudah gila.

Jake mengerang, merebahkan diri di kursi dan membenamkan kepala di tangannya.

Catarina menyentuh wajahnya. Dadanya. Jake merasa jantungnya bisa melompat keluar saat itu, tetapi ia tetap

bertahan sampai Catarina mulai menyusuri mulutnya dengan jari, dan Jake membayangkan apa jadinya kalau ia membuka bibir, mengisap jari itu...

Jake duduk tegak dan menatap dinding ruang duduk dengan tatapan kosong.

Suatu hari nanti ia harus mencari orang yang mengajarkan meditasi kilat kepada dirinya dan teman-teman sekamarnya pada tahun pertamanya di sekolah.

Hei, Bill, ia akan berkata, *terima kasih karena sudah menyelamatkan nyawaku pada suatu malam di Rio.*

Padahal kalau diingat-ingat lagi, ia hampir menertawakan tawaran itu, untuk kemudian ikut-ikutan orang lain karena orang itu bersumpah itulah alasan dia mendapat banyak nilai A pada semester pertama.

Jake mendapat berbagai jenis nilai, tetapi malam ini—malam ini, tanpa olahraga mental yang setengah terlupakan itu, denyut nadinya akan meningkat empat kali lipat dan ia pasti akan turun dari tempat tidur secepat kilat, menggulingkan Catarina ke bawah tubuhnya, menelanjangi wanita itu, dan membenamkan diri ke dalam tubuh Catarina.

Dan itu baru awalnya.

Jake melompat berdiri, pergi ke minibar, mengeluarkan botol brendi berukuran kecil, dan menenggak isinya.

Ia berada dalam masalah. Masalah besar. Satu-satunya jalan keluar hanyalah kembali ke New York, mencarikan suami untuk Catarina secepat mungkin, lalu mengucapkan selamat tinggal ketika wanita itu sudah menjadi masalah pria lain.

Kesenangan pria lain.

Otot rahang Jake berkedut.

"Sialan kau, Enrique," gerutu Jake. Ia kembali ke minibar, mengeluarkan sebotol kecil brendi lain, dan menghabiskannya.

Lalu ia berbaring di sofa yang terlalu pendek, terlalu sempit, terlalu mirip tempat penyiksaan yang layak didapatkannya, dan berusaha tidur.

Catarina terbangun karena suara hujan.

Menakjubkan, pikirnya mengantuk, karena hujan turun di Rio pada waktu seperti ini.

Matanya terbuka. Tetapi tidak semenakjubkan kenyataan bahwa ia menghabiskan malam di tempat tidur bersama pria.

Ia terduduk di antara bantal-bantal sebelum menyadari ia sendirian. Tidak ada Jake, hanya ada tempat kosong di sampingnya. Satu-satunya hal yang mengingatkannya pada kejadian semalam adalah dasi sutra cerah yang digunakan Jake untuk mengikat mereka berdua. Dasi itu tergeletak di kepala tempat tidur seperti ular eksotis.

Itu... dan bagaimana ia menyentuh Jake ketika pria itu tidur. Tetapi buat apa membuang-buang waktu memikirkan saat-saat itu? Kegilaan sementara setelah hari melelahkan yang dihadapinya bisa dimaklumi.

Yang *harus* ia pikirkan adalah rencana pelariannya. Jake tidak bisa membawanya ke Amerika Serikat. Ia tidak akan membiarkannya.

Omong-omong, di mana pria itu? Mungkin di sisi lain pintu yang tertutup itu, menunggu Catarina di ruang duduk.

Gaun dan ransel kulit Catarina ada di kursi. Perbuatan penyanderanya, tak diragukan lagi. Catarina meraih kedua benda itu, masuk ke kamar mandi, mengunci pintu, dan mengeluarkan pakaian dalam baru serta sikat gigi dari ransel.

Beberapa saat kemudian, ia melangkah kembali ke kamar.

Ia masih sendirian, tetapi tahu benar untuk tidak berharap Jake sudah pergi. Meski tidak tahu banyak tentang Jake, ia berani bertaruh pria itu bukan pria yang melarikan diri dari sesuatu yang dia anggap tanggung jawabnya—walaupun kenapa ia bisa menjadi tanggung jawab pria itu sama sekali tidak dipahaminya.

Oke. Catarina menarik napas dalam-dalam. Jake menunggu di ruang sebelah—kecuali Catarina beruntung. Mungkin pria itu ada di kamar tidur yang satu lagi. Mungkin pria itu keluar. Pergi sarapan, mengambil koran, melakukan apa pun yang biasa dilakukan pria pada pagi hari.

Mungkin sekaranglah waktunya melarikan diri.

Kalau ia bisa menyelinap keluar dari *suite* itu, berhasil mencapai lobi, lalu ke pintu depan... Ya, tapi bagaimana caranya? Jake sudah menyebarkan cerita bahwa Catarina wanita gila. Sekali pandang di cermin menegaskan bahwa cerita itu bisa dipercaya.

Penampilannya benar-benar berantakan.

Ia tidak pernah berpikir gaunnya, yang fungsional walaupun tidak cantik, bisa terlihat lebih buruk daripada hari ketika ia memberikan jahitan terakhir. Kenyataannya begitu. Gaun itu kusut parah.

Dan rambutnya terlihat seperti sarang burung yang kesetanan. Ia benar-benar pemandangan mengerikan.

Dibanding wanita-wanita yang biasanya diajak tidur oleh Jake Ramirez, dirinya mungkin...

Wajah Catarina memanas.

Ia tidak tidur *dengan* Jake, ia tidur *di samping* pria itu. Lagi pula, kenapa ia peduli tentang para wanita yang dikenal Jake? Mereka mungkin berkelahi demi mendapatkan perhatian Jake. *Well*, Catarina mendapatkan perhatian Jake dan berharap kepada Tuhan kenyataannya tidak begitu—dan kalau ia berdiri di sini lebih lama lagi, ia akan kembali menjadi "korban" perhatian Jake.

Sepatunya ada di samping tempat tidur. Lebih baik tidak mengenakan sepatu. Ia bisa mengendap-endap melewati kamar tidur sebelah, dengan asumsi Jake ada di sana. Catarina memungut sepatunya, menempelkan telinga ke pintu dan mendengarkan. Tidak ada suara. Tidak ada apa pun selain denyut nadinya. Perlahan-lahan, ia menggenggam kenop pintu, memutarnya, menahan napas seraya mengayunkan pintu sampai terbuka...

Dan melihat Jake, duduk di kursi berlengan, menatapnya. Surat kabar yang terbuka tergeletak di pangkuannya, secangkir kopi panas di sampingnya, dan senyum sopan tersungging di wajahnya.

"Selamat pagi." Mata Jake beralih ke sepatu yang menggelantung dari jemari Catarina. "Mau ke mana?"

Catarina kecewa, tetapi tidak takut. Selalu ada orang yang mengawasimu di sekolah; kalau kau tertangkap basah melakukan sesuatu yang tidak seharusnya kaulakukan, kau hanya perlu berbohong. Dengan kebohongan yang bertujuan baik, tentu saja. Kebohongan untuk maksud baik tidak hanya bisa diterima, tetapi juga merupakan keharusan kalau kau tinggal di balik pintu gerbang biara...

Ketika seorang pria mendadak muncul dan mencoba menghancurkan hidupmu.

"Ya," kata Catarina, senyumnya sesopan senyum Jake. "Aku ingin mengambil sikat gigiku. Aku meninggalkannya di kamar mandi yang lain."

"Dan kau berjalan bertelanjang kaki karena tidak ingin mengganggu? Kau sangat penuh perhatian... Atau kau selalu mengendap-endap?"

Catarina merasa wajahnya panas, tetapi ia tetap menatap Jake dengan mantap. "Aku tidak mengerti maksudmu."

Jake mengedikkan kepala ke sepatu di tangan Catarina. "Mungkin kebiasaan di sini berbeda. Di Amerika Serikat, sepatu biasanya dikenakan di kaki, bukan di tangan."

"Kakiku sakit."

"Tentu saja." Senyum sopan lagi. "Well, kau bisa mengenakan sepatu yang lebih nyaman setelah kau menggosok gigi."

"Oh. Ya, tentu saja. Aku—aku—"

"Kau mau minum kopi? Ada cangkir lagi."

Catarina mau, sangat mau, tetapi menerima apa pun dari pria itu merupakan tanda kekalahan.

"Tidak," katanya, lalu, walaupun jengkel, ia menambahkan, "terima kasih."

Jake melipat korannya. "Aku baru berniat membangunkanmu."

Bayangan dirinya sendiri di tempat tidur berkelebat di depan mata Catarina. Jake membungkuk di atasnya, dengan lembut memanggil namanya, mengulurkan tangan untuk menangkup wajahnya dan mengangkatnya ke...

Berapa lama kegilaan sementara ini akan berlangsung?

"Untunglah bagi kita berdua karena kita tidak perlu melakukannya," katanya, berderap melewati Jake ke kamar tidur.

Catarina membanting pintu di belakangnya, cukup keras sampai membuat gigi Jake bergemeretak. Hebat, pikir Jake sambil melemparkan koran ke samping. Benar-benar hebat. Hari baru, pertengkaran baru. Apa lagi yang baru?

Yang terjadi semalam. Itulah yang baru.

Berbaring di sana ketika Catarina memutuskan untuk memulai penjelajahan kecil. Tidak bergerak sedikit pun ketika gadis itu membungkuk di atasnya, menyentuhnya...

Bahkan mengingat hal itu membuat tubuh Jake sekeras batu, tetapi tidak ada gunanya.

Ia akan menemukan pria yang tepat untuk Catarina. Pria yang baik. Pria muda—Catarina pantas mendapatkannya. Seseorang yang disukai Catarina. Seseorang yang akan mengajari Catarina segala sesuatu yang tidak diketahui gadis itu tentang pria, kehidupan, dan seks...

Hal-hal yang sangat ingin diajarkan Jake kepadanya semalam.

"Sialan semuanya," geram Jake, dan berderap melintasi ruangan. "Catarina!" Ia meninju pintu kamar tidur dan menyerukan nama Catarina lagi. "Catarina! Cepatlah!"

Jake sudah merusak kunci di bagian dalam pintu. Hotel ini bisa mengirim tagihan kepadanya. Mereka bisa mengirimkan tagihan untuk kerusakan seluruh pintu itu kalau ia bertambah marah dan menendang pintu itu

sampai roboh. Di mana gadis itu? Apa yang membuatnya begitu lama? Mereka ada di lantai teratas, tetapi sepanjang pengetahuan Jake, gadis itu cukup gila—cukup putus asa—untuk mencoba melompat dari jen—

Pintu berayun terbuka.

"Tidak perlu ribut-ribut begitu."

Catarina terdengar tenang, tetapi Jake melihat gadis itu belum mengenakan sepatunya.

"Kau belum siap."

Wajah Catarina berubah kosong. "Siap untuk apa?"

"Dengar, sekarang baru jam tujuh pagi. Itu artinya terlalu pagi untuk bermain teka-teki. Mungkin semuanya dimulai lebih awal di sekolahmu, tapi—"

"Itu bukan sekolahku. Sebenarnya, itu sudah bukan sekolahku sejak lama. Aku seharusnya keluar dari sana sejak tiga tahun lalu."

Jake menjejalkan tangan ke saku celana panjangnya dan mundur sedikit.

"Aneh. Aku berani bersumpah aku menjemputmu dari sana kemarin."

"Kau 'menjemputku'," kata Catarina, "karena waliku tidak mengizinkanku pergi."

"Kau salah. Surat wasiat orangtuamulah yang tidak mengizinkanmu pergi."

"Sebut saja sesukamu. Aku dikurung di sana, menghadiri kelas-kelas tidak berguna—"

"Menjahit," kata Jake, dengan senyum kecil.

Senyum angkuh, tetapi Catarina tidak akan membiarkan pria itu mengolok-oloknya. Ia mempertimbangkan pilihan-pilihannya dengan hati-hati dan tiba pada kesimpulan sederhana. Kalau kau bersikap seperti pe-

minta-minta, kau akan diperlakukan seperti itu. Satu-satunya kesempatan yang dimilikinya untuk membuat Jake Ramirez mendengarkan alasan-alasannya adalah berhenti memohon pengertian dan mulai menuntutnya.

"Masalahnya adalah," kata Catarina tenang, "hari-hari itu sudah berakhir."

"Hari-hari ketika kau belajar menjahit?"

"Kaupikir ini lelucon, Mr. Ramirez? Kuberitahu kau, ini bukan lelucon. Ini sangat serius bagiku."

Mr. Ramirez? pikir Jake. Bukankah ia sudah menyuruh gadis itu memanggilnya Jake? Bukan berarti ia peduli; sebutan apa pun yang digunakan gadis itu tak jadi masalah. Dan persetan, bukan, ini bukan lelucon. Ini mimpi buruk dan Jake hanya mencoba menjalaninya sebaik mungkin.

Yang diinginkannya hanyalah kerja sama Catarina dan, oke, mungkin ia tidak mendorong hal tersebut dengan sesi perdebatan kecil ini, tetapi siapa yang hendak dibodohi Catarina dengan sikap nyonya-rumah ini? Apakah Jake seharusnya terkesan?

Satu-satunya yang membuat Jake terkesan adalah penampilan Catarina. Rambutnya, tergerai dan liar, tampak berantakan semalam. Kini setelah Catarina menyerah mencoba menjinakkannya, rambut itu...

Oke. Seksi adalah kata yang salah. Indah. Rambut gadis itu indah. Yah. Itu jauh lebih baik.

Begitu juga matanya, menyala-nyala marah. Pipinya merona merah. Gaun itu, gaun mengerikan itu, masih tetap mengerikan, kusut, dan kelihatan seperti baju anak-anak—hanya saja sekarang Jake tahu gaun itu menyembunyikan lekuk tubuh wanita dewasa. Dan apa yang dilakukannya, memikirkan hal itu lagi?

Gadis itu masih anak-anak. Polos. Perawan yang baru keluar dari sekolah biara.

Gadis itu anak walinya. Anak walinya yang pemberontak, pemarah, dan menjengkelkan, dan, ya, baiklah, dia juga cantik dan teramat seksi. Lalu kenapa? Tak ada yang mengubah kenyataan Jake terperangkap bersamanya.

Gadis itu tidak mungkin bisa membuatnya menjadi monster.

"Kau benar," kata Jake cepat. "Ini tidak lucu, dan ini bukan situasi yang bisa kauabaikan." Ia bergerak melewati Catarina, meraih ransel gadis itu, lalu meraih kopernya sendiri. "Kita harus mengejar pesawat."

"Tidak."

"Anggap saja begini. Semakin cepat kita tiba di New York, semakin cepat kita bisa mulai mengakhiri hubungan ini."

"Kita bisa mengakhirinya sekarang," kata Catarina cepat. "Yang harus kaulakukan hanyalah—"

"Kau salah. Yang harus *kau*lakukan adalah menjaga sikapmu."

Catarina menatap Jake. Wajah Jake sekeras batu, matanya dingin. Permainan kecil apa pun yang dimainkannya dengan Catarina selama beberapa menit terakhir sudah selesai.

Kepanikan membuat perut Catarina melilit.

"Bergeraklah, Nak. Kau bakal memakai sepatumu atau kau ingin berjalan bertelanjang kaki?"

"Sudah kubilang, aku bukan anak-anak!"

"Baiklah, kau orang tertua di dunia. Bergeraklah."

"Aku akan membuat keributan di bandara."

"Aku tahu kau sudah lama tak berhubungan dengan dunia nyata," kata Jake muram, "tapi kalau kau melakukan sesuatu seperti itu, aku berani jamin kau akan berakhir dengan tangan diborgol."

"Tidak setelah aku menceritakan segalanya kepada polisi. Bagaimana kau memaksaku meninggalkan negara ini. Bagaimana kau tidak punya hak untuk—"

Jake menjatuhkan ransel Catarina dan kopernya. Catarina berteriak ketika Jake mencengkeram bahunya dan mengangkatnya sampai berjinjit.

"Kau tidak punya hak apa pun," katanya dingin, "kecuali kalau aku berkata begitu."

Catarina menatapnya seolah Jake benar-benar monster, tetapi Jake tidak peduli. Catarina tidak mau ikut dengannya? Sama. Jake juga tidak ingin Catarina ikut dengannya. Sepertinya gadis itu tidak paham bahwa apa yang dia dan Jake inginkan tidaklah penting.

Jake tidak pernah percaya pada kehidupan setelah mati, tetapi sepertinya ia akan mulai berubah pikiran. Kenapa lagi orangtua Catarina dan ayah Jake yang bajingan itu menempatkannya dan Catarina dalam situasi ini selain supaya mereka bisa duduk-duduk di awan tebal, terbahak-bahak melihat akibat perbuatan mereka?

Dan sekarang, sialan, Catarina akan mulai menangis. Air mata yang besar dan sempurna mengalir menuruni pipinya. Kali ini Jake tidak akan membiarkan air mata itu memengaruhinya.

"Hentikan itu," katanya kasar.

"Bagaimana kau bisa melakukan ini? Aku bukan—bukan paket barang yang bisa kauangkut dan kaubuang begitu saja."

"FedEx yang berurusan dengan paket barang," kata

Jake, berusaha melucu. "Kita akan terbang di kelas satu."

Catarina melemparkan jenis tatapan yang pantas diterimanya untuk komentar menyedihkan seperti itu. Mungkin sudah waktunya mencoba pendekatan berbeda.

"Hadapi apa yang terjadi, Catarina, dan terus maju."

"Oh, kedengarannya begitu berani. Hadapi saja. Terus maju. Hanya saja bukan hidupmu yang dijungkirbalikkan."

Jake memungut tas-tas itu dengan satu tas dikepit di lengan. "Itu jelas," katanya sambil mencengkeram siku Catarina, "dan aku sudah muak dengan diskusi ini." Ia merasa Catarina mulai menarik diri dan mencengkeram pergelangan tangan wanita itu. "Semakin cepat kau menerima bahwa kita terjebak satu sama lain, semakin baik."

Mata Catarina bertemu dengan mata Jake. Semua gertakan hilang sudah, keangkuhan yang melindungi Catarina dari kepasrahan. Dia terlihat takut.

Dan Jake merasa seperti bajingan paling brengsek di seluruh dunia.

Jake berkata pada diri sendiri bahwa ia tidak perlu melakukan ini. Ia bisa mengatakan persetan kepada Enrique, persetan dengan semuanya, dan berjalan pergi—atau ia bisa merangkul wanita ini, mengayun-ayunkannya sampai kepanikannya mereda sambil berkata padanya bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Hanya saja itu bohong.

Segalanya tidak akan baik-baik saja. Tidak bagi Catarina, tidak bagi Jake sendiri. Tidak sampai mereka berdua selesai menari mengikuti irama yang dimainkan

tiga pelawak kosmik—dan bahkan itu pun tidak akan menjamin apa-apa.

"Kaudengar aku?" kata Jake tajam. "Tidak ada air mata lagi. Aku muak dengan sikap ini."

"Aku membencimu," bisik Catarina.

"Itu jawaban anak-anak." Jake ingin terdengar marah, tetapi merasa tidak cukup berhasil. Mungkin itu karena ia bisa melihat penyerahan Catarina, melihat kekalahan menyelimuti matanya yang indah.

"Aku membencimu, benci, benci—"

Catarina menjerit ketika Jake kembali menjatuhkan tas-tas, menariknya sampai berjinjit, menariknya ke tubuh pria itu, dan melumat bibirnya.

Jake menciumnya tanpa ampun, dengan gairah yang disadarinya hanya akan menambah ketakutan Catarina. Ia sengaja. Biarkan Catarina menyadari ciuman itu ditujukan pada wanita dewasa, bukannya anak-anak...

Lalu Jake berhenti berpikir.

Ia merasakan getaran menjalari tubuh Catarina, mendengarkan pekikan samar Catarina, merasakan air matanya yang asin, dan Jake mengerang, menyelipkan tangannya ke rambut Catarina dan mencium wanita itu seolah ini bukan ciuman pertama Catarina saja, tetapi juga ciuman pertamanya sendiri.

Jake mencium Catarina dengan lembut. Halus. Menciumnya dan menciumnya sampai getaran Catarina berhenti, sampai bibirnya melembut. Sampai Catarina mendesah dan membuka bibirnya di bibir Jake, dan Jake bisa merasakan kemanisannya.

Kepolosannya.

Lepaskan dia, kata Jake pada diri sendiri. *Sialan, Ramirez, lepaskan.*

Tetapi ia tidak melakukannya. Ia malah menarik Catarina mendekat. Catarina mengangkat lengannya, merangkulkannya di leher Jake, bersandar padanya, dan membisikkan sesuatu di mulut Jake, sesuatu yang tidak dipahami otak Jake, tetapi dipahami tubuhnya—Ya Tuhan, tubuhnya benar-benar mengerti.

Jake melupakan kepolosan Catarina.

Melupakan segalanya kecuali rasa gadis itu dalam pelukannya.

"Cat," gumamnya. "Cat." Dan ia membelai punggung Catarina, menangkup bokongnya, mengangkat Catarina ke arahnya, bergerak di tubuhnya, membiarkan Catarina merasakan seberapa besar ia menginginkan gadis itu, seberapa kuat hasratnya, dan...

Dan apa yang sedang dilakukannya?

Jake tersentak mundur. Melepaskan Catarina. Menunduk menatap wajah Catarina yang masih mendongak padanya, melihat bibir Catarina yang terbuka, nadi yang berdenyut di lehernya, lengkungan bulu mata gelap di pipinya.

Lalu Catarina membuka mata dan Jake tahu ekspresi kaget gadis itu akan menghantuinya jauh setelah takdir akhirnya membuat mereka berpisah jalan.

"Kaulihat?" kata Jake dengan tenang, seolah telinganya tidak dipenuhi gemuruh jantungnya sendiri. "Kau masih anak–anak."

Jake membuka pintu, meraih koper sekali lagi, dan melangkah ke koridor. Ia tidak menoleh ke belakang. Ia tidak perlu melakukannya. Ciuman itu mengubah aturan permainan. Kalau harga dirinya yang keras kepala itu begitu penting bagi Catarina, itulah satu-satunya hal yang bisa dijadikan pegangan saat ini.

Jake bergantung pada hal itu untuk membuat Catarina mengikutinya.

Terkutuklah ia kalau salah.

6

KETIDAKPEDULIANNYA berhasil.

Atau mungkin ciumannya.

Bagaimanapun juga, itulah alasan Jake mencium Catarina. Kenapa ia mengubah ciuman itu menjadi sesuatu yang bisa diingat Catarina. Hanya untuk mengguncang Catarina. Membuat gadis itu sadar bahwa Jake serius.

Tak ada alasan lain.

Ketika pintu lift terbuka di lobi, Jake langsung berjalan ke pintu keluar. Tidak menoleh ke belakang, tidak mencengkeram pergelangan tangan Cat dan menyeretnya.

Jake bertingkah seolah yakin Cat akan mengikutinya.

Kenyataannya, ia sama sekali tidak yakin pada apa pun.

Apakah gadis itu akan kabur? Apakah dia akan mulai berteriak-teriak? Apakah Jake bakal berakhir dengan

menjelaskan kenapa ia bisa terlibat dalam kekacauan ini kepada polisi dan para pria berjas putih?

Prospeknya tidak menyenangkan. Menjelaskan bahwa wanita dewasa ini adalah anak walinya dalam setiap aspek bukanlah sesuatu yang ingin dilakukannya, tetapi ia akan melakukannya kalau memang harus.

Tengkuknya tergelitik ketika berjalan keluar dari pintu. Apakah Cat masih mengikutinya? Yeah. Masih. Jake berhenti ketika *valet* menghampirinya. Catarina menabraknya. Jake memanfaatkan situasi itu dengan merangkul bahu Cat dan menariknya mendekat.

Tidak ada salahnya berhati-hati di jalan.

Valet-nya berbeda dengan pemuda yang memarkir mobil sewaan Jake semalam, tetapi raut wajah pemuda itu menunjukkan bahwa kisah tentang pria Amerika Utara dan keponakannya yang gila jelas sudah tersebar.

"*Bom dia*, Senor."

Jake tersenyum ramah. "Selamat pagi. Mobilku—"

"*Sim*. Saya tahu. *Um momento, por favor*."

Oh, yeah. Gosip itu pasti sudah tersebar. Pemuda itu berderap pergi dan Jake menunduk serta menempelkan bibirnya ke telinga Catarina.

"Bagus sekali," katanya lirih. "Terus pertahankan sikapmu dan kita akan baik-baik saja."

Kepala Catarina tersentak ke belakang dan melotot ke arah Jake. "Mungkin itulah yang dikatakan para *bandeirantes* kepada orang-orang Indian."

Kata-kata itu sedingin es. Jake tidak menipu diri sendiri dengan menganggap ia baru saja mendapat pujian.

"Penjarah," kata Catarina tajam. "Orang Portugis barbar yang menghancurkan Brasil dan memaksa para pribumi menjadi budak."

"Dan aku begitu?" Jake mengangguk. "Bagus. Sangat bagus."

"Maksudmu akurat."

"Kurasa tidak ada gunanya menjelaskan bahwa aku bukan orang Portugis dan kau bukan orang Indian."

"Prinsipnya tetap sama." Catarina menyunggingkan senyum yang selaras dengan nada suaranya. "Aku sadar kau tidak mencoba membantah apa yang mereka lakukan."

"Aku tidak tahu apa yang mereka lakukan," kata Jake sopan, "di samping apa yang kauceritakan padaku. Aku yakin maksudmu aku memiliki banyak kesamaan dengan segerombolan tentara Nazi."

"Tepat sekali. Dan aku akan sangat berterima kasih kalau kau menyingkirkan tanganmu dariku."

Jake mendesah. Kemarin rasanya panjang sekali, dan kalau ia bisa tidur satu jam kemarin, itu sudah cukup. Ia tidak bisa membiarkan Catarina memancingnya. Kemungkinan besar ia akan membopong Catarina dan membawa gadis itu ke pesawat—atau memeluk dan menciumnya sampai gadis itu berubah lembut dan manis serta menempel padanya lagi.

Jake tahu benar kedua cara itu bukan gagasan bagus.

Si *valet* datang mengemudikan mobil Jake, berhenti, dan melompat keluar dari balik roda kemudi. Jake menyerahkan beberapa lembar uang kertas kepadanya. Pemuda itu memasukkan dua tas di bagasi, bergegas ke sisi penumpang, dan membukakan pintu.

Jake memegang pergelangan tangan Catarina dan menariknya mengelilingi mobil.

"Sepertinya kau gadis yang pintar," katanya lirih.

"Inilah yang *akan* kuhargai. Kau masuk ke mobil, jaga sikapmu, tutup mulut sampai kita mendarat di New York. Lalu kita bisa berbicara panjang-lebar tentang para penjarah, tentara Nazi, dan orang Indian. Bagaimana kedengarannya?"

"Kedengarannya aku tidak punya pilihan dalam masalah ini."

"Kesimpulan yang luar biasa."

"Camkan bahwa persetujuanku didasari kebijaksanaan, bukan kepatuhan."

Alis Jake terangkat tinggi. "Aku berani bertaruh kau mendapat nilai A dalam bahasa Inggris."

"Aku mendapat nilai A dalam pelajaran apa pun," kata Catarina sombong. "Apakah kau ingin tahu apa arti kata-kata itu?"

"Terima kasih atas tawarannya, tapi aku bisa mengatasinya. Kau ingin aku tahu bahwa kau patuh karena aku lebih besar, kuat, dan jahat dibanding dirimu. Benar?"

Rona merah menjalari pipi Catarina. "Tidak sesederhana itu."

"Kurasa begitu."

"Kau pria mengerikan, Mr. Ramirez."

"'Kau pria mengerikan, *Jake*,'" ralat Jake. "Sekarang, masuk ke mobil sialan itu."

"Tidak perlu bersikap kasar."

"Menurutmu itu kasar?" kata Jake dengan gigi gemeretak. "Percayalah padaku, Catarina. Kau belum mendengar apa pun. Sekarang, bergeraklah!"

Catarina melemparkan tatapan yang mungkin dilemparkan Medusa untuk mengubah pria menjadi batu. Hanya saja ia tidak terlihat seperti Medusa pagi ini; ia

terlihat lebih seperti gadis yang berusaha tidak menunjukkan seberapa besar ketakutannya.

Jake mendesah.

"Catarina." Ia ragu sejenak. "Aku tahu ini tidak mudah."

"Kecerdasanmu membuatku kagum."

Bahkan sarkasme Catarina tidak bisa menyembunyikan apa yang dilihat Jake dalam matanya.

"Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku akan mencoba sebaik mungkin untuk melakukan hal yang tepat untukmu."

Bibir Catarina gemetar. "Benarkah?"

Jake mengangguk. "Bersikaplah yang baik dan aku akan—aku akan membuat semua urusan ini semudah mungkin. Oke?"

Catarina menatap tangan Jake yang terulur seolah tangan itu bisa menyebarkan penyakit pes. Tepat ketika Jake berpikir ia sudah bersikap bodoh dengan memberlakukan gencatan senjata, Catarina meletakkan tangannya di tangan Jake.

Walaupun gadis itu bersikap berani, kulitnya terasa dingin.

"Setuju," katanya, dan Jake sejenak bertanya-tanya, apa yang akan dilakukan Catarina kalau ia mengubah jabatan tangan mereka menjadi ciuman.

Penerbangan ke New York terasa tak ada akhirnya.

Catarina tidak keberatan. Hal itu memberinya waktu untuk berpikir.

Apakah Jake bersungguh-sungguh ketika berkata bahwa akan melakukan hal yang tepat? Catarina melihat

ketulusan yang tiba-tiba di mata pria itu saat berbicara tadi.

Mungkin Jake tidak akan menyuruhnya menikah.

Tidak. Jake akan melakukannya. Tetapi pria itu akan mencoba mencari pria baik-baik untuk Catarina. Itulah versi Jake tentang "hal yang benar".

Itu berarti versi Catarina tentang "hal yang benar" adalah mempelajari segala sesuatu tentang pria.

Dan seks.

Jake tidak mengetahuinya—tidak mungkin dia tahu—tapi Catarina sudah memutuskan untuk berjalan mengikuti arus. Ia benar-benar tidak punya pilihan. Walinya tidak akan menyerah sedikit pun, dan Catarina terpaksa mengakui bahwa melarikan diri bukan pilihan.

Catarina melirik Jake sekilas. Pria itu duduk di sampingnya, kursinya dimiringkan, kakinya yang panjang terjulur. Kepalanya disandarkan, matanya terpejam, tangannya terlipat longgar di pangkuan. Jake terlihat seperti kucing besar dan malas—hanya saja Catarina tahu hal itu menipu. Sama seperti kucing, pria itu bisa melompat bangun dalam sekejap mata.

Catarina memalingkan wajah ke jendela. Jake benar. Ia harus melanjutkan hidup. Berusaha memanfaatkan apa yang sudah terjadi.

Dan ciuman itu memberinya ide.

Catarina tahu Jake menciumnya untuk menunjukkan Catarina takkan mampu melawannya. Bahwa Jake kuat dan Catarina lemah, bahwa Jake pria dan Catarina wanita, dan bahwa Catarina tidak tahu apa-apa untuk membuat suatu hubungan berhasil.

Pria itu benar tentang semuanya, terutama yang terakhir.

Catarina sama sekali tidak tahu apa-apa tentang hubungan rumit antara pria dan wanita—bahkan setelah obrolan rahasia malam hari di asrama ketika salah seorang dari teman seasramanya kembali dari berakhir pekan.

Topiknya hampir selalu mengenai seks.

Laki-laki itu melakukan apa? Catarina atau salah satu gadis lain berkata kaget. *Dan kau membiarkannya?*

Kenapa wanita bisa membiarkan pria melakukan...? Benar, kenapa?

Ciuman itu memberi gagasan samar pada Catarina. Begitu ia membiarkan diri tenggelam dalam saat itu, membiarkan bibir Jake memagut bibirnya, tubuh Jake menyalakan api panas dalam tubuhnya, Catarina mendapat firasat kenapa gadis yang bercerita kepada mereka itu tertawa dan berkata, ya, tentu saja ia akan membiarkan pemuda itu melakukannya dan banyak hal lain lagi.

Seks sangat hebat.

Menyedihkan sekali mengetahui hal tersebut ketika kau berumur 21 tahun, tetapi setidaknya ia tahu sebelum walinya menyuruhnya menikah. Pernikahan bukan tempat pelatihan—terutama karena persyaratannya mencakup suaminya pria Brasil yang sesuai, seperti dituntut dalam surat wasiat orangtuanya.

Jake akan mencarikan pria kaya yang akan mengambil alih kendali uang dan hidup Catarina. Pria itu pasti ingin Catarina tahu diri. Hampir bisa dipastikan, pria itu lebih tua.

Dan pria itu pasti ingin melakukan banyak hal pada Catarina di ranjang.

Catarina tidak bisa memasuki pernikahan macam itu

seperti orang buta. Sampai kemarin, ia tidak tahu banyak tentang pria. Hampir tidak ada. Sekarang ia tahu sedikit, semua dipelajarinya—Catarina mengerutkan kening dan melirik jam tangan—dalam 24 jam terakhir.

Ia harus berterima kasih kepada Jake.

Berkat Jake, Catarina jadi tahu laki-laki sangat temperamental. Bahwa mereka keras kepala. Bahwa mereka menyetujui hal-hal aneh selama mereka bisa meyakinkan diri bahwa mereka mematuhi etika kehormatan suci.

Catarina membasahi bibir dengan ujung lidah.

Ia juga tahu bahwa satu hal yang paling tidak diketahuinya—hal fisik itu, seks—jauh lebih rumit daripada yang diduganya.

Lihat saja gagasan-gagasan liar yang dipikirkannya semalam, ketika ia berada di tempat tidur bersama Jake. Ia mengejutkan dirinya sendiri. Tidak. Salah. Ia menakuti dirinya sendiri. Sama seperti Jake membuatnya takut ketika pria itu menciumnya pagi ini.

Itulah inti dari seks. Kekuasaan.

Bukankah begitu?

Lalu kenapa tulang-tulangnya seolah meleleh ketika ia membayangkan Jake bercinta dengannya? Kenapa bahkan ketika pria itu menciumnya, ketika ciumannya kasar dan menuntut untuk menunjukkan pria itu bisa mengendalikannya, Catarina malah menyukainya?

Catarina menarik napas gemetar.

Bahkan saat itu pun ia menyukainya.

Dalam sekejap mata ia berubah dari merasa kecil dan tak berdaya jadi halus dan penasaran. Ukuran tubuh Jake, cara pria itu memeluknya hingga ia tidak bisa melarikan diri, cara Jake mendongakkan kepalanya seolah

menegaskan perbedaan antara kekuatan pria itu dan kerapuhan Catarina, membuat Catarina goyah.

Lalu, tepat ketika Catarina hendak mendesah dan membiarkan dirinya merasakan apa yang dilakukan Jake dan bukannya menganalisisnya, Jake mengubah ciuman itu 180 derajat, melembutkan tekanan mulutnya, meringankan sentuhannya, dan Catarina pun langsung luluh.

Secara fisik, mental, dan emosional.

Apakah ciuman pria selalu memberikan pengaruh seperti itu kepada wanita? Kalau memang begitu—dan Catarina tidak punya alasan untuk berpikir sebaliknya—siapa yang tahu apa yang akan terjadi kalau ada pria yang benar-benar bercinta dengannya? Apakah ia akan berubah menjadi budak penurut? Bukankah ada cara untuk mencegahnya? Tidak bisakah kau mengenyahkan perasaan luluh yang menjengkelkan itu?

Catarina tak mungkin menunggu sampai dirinya terperangkap dalam perkawinan untuk mencari jawabannya. Ia membutuhkannya sekarang, jauh sebelum ia harus menghadapi kerumitan perkawinan.

Jake akan mengajarinya. Catarina akan mempelajari semua yang bisa dipelajarinya dari pria itu.

Bukannya ia akan membiarkan segalanya terlalu jauh. Catarina tahu apa artinya itu, kurang-lebih. Jake pernah bertanya apakah mereka membicarakan tentang seks di kelas kesehatan dan Catarina menjawab tidak, mereka tidak membicarakannya. Itu tidak benar-benar jujur. Suster Angelica pernah menyebut kata itu satu kali, katanya *itu* Kewajiban Istri, lalu dengan ngeri buru-buru membuat tanda salib.

Suster Angelica tidak pernah menjelaskan lebih spesifik.

Salah seorang gadis di sana jauh lebih spesifik, membisikkan banyak hal pada malam hari yang menurut Catarina secara fisik tidak mungkin.

Jake bisa mengajarinya. Tidak semuanya, tapi cukup banyak. Catarina tidak akan menikah tanpa tahu apa-apa.

Catarina kembali melirik Jake.

Tentu saja mungkin ada faktor-faktor lain yang harus dipertimbangkan. Jake tampan. Sangat. Dan Jake masih muda. Bercinta dengan pria seperti itu mungkin akan berbeda dengan bercinta dengan orang tua atau jelek—seperti pengusaha gendut di seberang lorong, mendengkur senang dalam mimpinya yang bahagia, atau si pengacara, Estes, dengan kumis tipis kecilnya dan rambut putih yang tumbuh menutupi telinganya.

Catarina bergidik.

Tidak. Ia tidak akan berharap pria yang dipilih Jake untuknya akan terlihat seperti Jake sendiri. Catarina tidak boleh berharap akan berbaring di samping orang macam itu pada malam hari dan mendapat kebebasan menyenangkan untuk menyentuhnya, mencari tahu ke mana arah bulu gelap di perut pria itu setelah menghilang di balik ikat pinggang celana panjangnya...

"Kru penerbangan, siap-siap untuk mendarat."

Catarina terduduk tegak.

Sudah akan mendarat, pikirnya, dan mengosongkan pikiran terhadap segalanya kecuali satu hal paling penting.

Bertahan hidup.

Rio kota besar dan ceria, bahkan saat hujan sekali pun.

New York kelabu, dingin, dan seceria kuburan.

Mungkin itu karena jalanan yang padat. Trotoar yang ramai. Gedung-gedung tinggi yang menyesakkan. Mungkin itu karena wanita lain yang dilihat Catarina—tepatnya *semua* wanita yang dilihatnya—berpakaian serbahitam. Hitam yang trendi, tetapi tetap saja hitam.

Apartemen Jake ada di Fifth Avenue, di seberang taman luas yang hijau.

"Central Park," kata Jake, sementara Catarina hanya bisa menempelkan hidung ke jendela taksi.

Catarina ingin bertanya kenapa jalan ini dinamakan Fifth Avenue dan bukannya Park, karena Park tidak menghadap apa pun yang mirip rumput sementara Fifth yang menghadap taman. Catarina juga ingin bertanya, di mana tempat para *favelas*. Tentunya ada orang-orang miskin yang tinggal di kota ini.

Tetapi Catarina tidak bertanya. Sudah cukup buruk Jake menangkap basah dirinya melongo menatap pemandangan. Jake menganggapnya tikus desa. Tikus desa yang kekanak-kanakan. Buat apa mendukung anggapan itu kalau ia bisa menghindarinya?

Apartemen Jake ada di gedung tinggi yang menghadap taman. Gergasi mengintip dari sudut-sudut gedung dan menunduk menatap jalan. Penjaga pintu menyapa Jake dengan nama dan menyentuh topinya dengan sopan ketika melihat Catarina. Penjaga lift juga melakukan hal yang sama sebelum menyelipkan kunci ke celah.

Bilik berdinding kayu dan berkarpet itu membawa mereka ke lantai teratas.

Ke dua lantai teratas. Apartemen Jake adalah apartemen dupleks besar dengan pemandangan menakjubkan. Jake menuntun Catarina menyusuri lorong panjang ke

kamar tidur lengkap dengan kamar mandi dalam yang katanya kamar mandi Catarina, dan Catarina senang melihat kamar-kamar itu menghadap ke taman. Pepohonan di bawah kurus dan tak berdaun, tetapi ia tidak keberatan. Ada kesan elegan dari semua itu, seperti sketsa monokrom yang sesuai dengan langit kelabu kota itu.

Catarina tidak pernah melihat ataupun membayangkan kemewahan seperti ini. Rumah orangtuanya memang indah, tapi tempat ini benar-benar mewah. Terpikir olehnya bahwa ia tidak tahu seberapa banyak uang yang dibutuhkan untuk hidup seperti ini—atau untuk hidup—atau berapa banyak warisannya, tetapi sekarang bukan waktunya bertanya.

"Kusarankan kau membongkar barang-barangmu," kata Jake cepat, "dan tidurlah sebentar. Anna tidak ada di sini—"

"Anna?"

Jake mengangguk. "Tapi dia tahu kita akan datang. Aku meneleponnya pagi ini. Dia akan menyiapkan sesuatu untuk makan malam."

Jake punya istri? Kekasih? Dan pria itu menciumnya? Satu lagi yang dipelajarinya tentang laki-laki. Walaupun setidaknya Catarina sudah pernah mendengar tentang ini. Pria-pria Brasil tidak terkenal karena kesetiaannya.

Ternyata pria-pria Amerika juga begitu.

"Dia tidak keberatan aku tinggal di sini?"

"Kenapa dia harus keberatan?"

Ya, kenapa? Jake-lah yang berkuasa. Sang bos. Dan kalau Catarina merasa terganggu karena Jake milik wanita lain, itu tindakan bodoh. Tetapi kalau pria itu punya istri, rencananya akan berantakan.

Walinya, bahkan pria Brasil yang akan dinikahinya,

mungkin tidak memikirkan soal kesetiaan, tetapi Catarina memikirkannya.

"Tidak ada alasan," kata Catarina sopan. "Aku hanya tidak terbiasa dengan adatmu."

"Adatku?"

"Adat budayamu. Mengenai perkawinan."

Jake menatapnya dengan tatapan kosong. Lalu mulutnya melengkung. "Kaupikir Anna istriku?"

"Apakah dia kekasihmu?"

Jake menghampiri Catarina dengan perlahan, mata Jake terpaku pada matanya. Catarina ingin mundur, tetapi tahu kalau ia menunjukkan kelemahan itu bisa jadi masalah.

"Aku menciummu pagi ini."

Jantung Catarina berdebar. "Benarkah?" Ia mengangkat bahu. "Kurasa begitu, tapi aku sama sekali tidak i—"

Jake meraih bahunya, mencondongkan tubuh ke arahnya, dan menciumnya lagi. Pelajaran lain, kata Cat pada diri sendiri, sebelum ia tidak bisa berpikir lagi.

Mulut Jake hangat. Terasa lembut di bibirnya. Catarina merasakan ujung lidah Jake di bibirnya dan ia mengeluarkan suara lirih, bisikan pelan, tetapi hanya itu yang dibutuhkan Jake untuk memperdalam ciuman mereka. Catarina mengeluarkan suara itu lagi, sesuatu setengah erangan, setengah desahan, dan Jake mengerang, menangkup wajah Catarina dengan tangan, mendongakkan kepala Catarina, dan memiringkan bibirnya di bibir Catarina sampai ia tahu ia akan jatuh kalau tidak mengangkat tangan, meraih kemeja Jake, mencengkeramnya erat-erat...

"Apakah kau ingat sekarang?"

Mulut Jake berada di dekat mulutnya.

"Ya," kata Catarina, dan membenci suaranya yang terdengar gemetar. Jake mungkin belum tahu, tetapi dia guru Catarina. Hanya itu. Catarina harus membuat pendekatan lain. "Ya," katanya, lebih cepat. "Kurasa aku—"

Mulut Jake kembali membungkam mulutnya. Jake merangkul, dan menarik Catarina ke tubuhnya, membiarkan Catarina merasakan panas dan gairahnya yang cepat. Semua ini ada tujuannya, kata Jake pada diri sendiri. Catarina harus mengerti dia tidak bisa main-main dengan Jake kalau tidak ingin terbakar.

Tetapi api itu juga berbahaya bagi Jake.

Ya Tuhan, rasa wanita itu. Catarina menempel erat di tubuh Jake, payudaranya terasa lembut di dada Jake, pinggulnya menempel di pinggul Jake, tetapi itu tidak cukup.

Jake menginginkan lebih.

Ia ingin membuka gaun Catarina, menelanjangi payudaranya. Menangkupnya. Membelainya. Membelai puncaknya dengan jari dan melihat wajah wanita itu ketika ia melakukannya. Mendengarkan Cat menyerukan namanya ketika Jake merobek gaun itu dari bahunya, menyelipkan tangannya ke celana dalam Cat, menemukan inti kewanitaannya yang panas dan manis yang merintih menginginkannya, hanya dirinya.

Mengambil kepolosan Cat. Kepolosannya yang sempurna.

Kepolosan yang akan diserahkannya kepada pria lain.

Jake melepaskan mulutnya dari mulut Cat. Cat terhuyung dalam pelukannya. "Jake?" bisiknya, dan Jake melepaskannya, mengepalkan tangan sebelum ia bisa meraih Cat lagi, dan menjejalkan tangannya ke saku.

"Bagaimana?" tanya Jake, begitu tenang sampai ia

ingin bertepuk tangan atas sandiwaranya. "Ingatanmu bertambah baik?"

Mata Cat terbuka. Ia mengerjap dan Jake bertanya-tanya apakah ia pernah melihat bulu mata sepanjang itu. Lalu Cat menyentuh bibir bawahnya dengan ujung lidahnya yang berwarna merah muda pucat, dan hasrat Jake mengancam mengempas otaknya.

"Aku bertanya padamu," kata Jake serak. "Apakah ingatanmu membaik?"

Kepala Cat tersentak mengiyakan. "Ya."

"Bagus."

Cat melakukannya lagi, tindakan kecil dengan lidahnya itu. Jake mundur dengan cepat.

"Aku tidak akan menciummu kalau aku punya istri. Atau kekasih."

"Kenapa tidak? Di Brasil—"

"Yah. Kadang-kadang di negaraku juga. Mungkin itu konsep kuno, tapi aku menganggap komitmen penting. Maksudku," katanya buru-buru, "aku tidak benar-benar menganggapnya *penting*. Belum. Tapi kalau aku menemukan wanita yang tepat, aku tidak akan main-main dengan orang lain."

"Itukah yang kaulakukan denganku? Main-main?"

Persetan. Kenapa ia bisa menggali lubang yang lebih dalam lagi dengan setiap kata yang diucapkannya?

"Maksudku adalah menciummu. Aku tidak akan melakukannya kalau ada orang lain."

Benarkah? Bagaimana dengan Samantha Vickers? Dan kenapa ia tidak pernah memikirkan Sam satu kali pun sejak ia pergi ke biara itu?

"Jadi kau menciumku karena kau tidak terikat dengan siapa pun?"

"Ya. Tidak." Jake menyisir rambutnya dengan tangan. Dua bulan ini, ia akan gila. "Aku menciummu, hanya itu. Ciuman hanyalah ciuman. Bukan kejadian yang mengguncang dunia."

"Menurut beberapa gadis, begitulah kejadiannya. Dan dari beberapa buku yang kubaca..."

Catarina menunduk. Jake meletakkan tangan di bawah dagunya dan mengangkat wajah Catarina sampai mata mereka bertemu.

"Beberapa buku apa?"

"Lupakan saja."

"Ayolah, Cat. Buku apa?"

Wajah Cat merona. "Gadis-gadis yang pulang ke rumah selama akhir pekan, kau tahu, kadang-kadang membawa buku-buku."

Lady Chatterley's Lover? The Story of O? Jake menyipitkan mata. "Dan?"

"Dan dalam buku-buku itu..."

"Buku apa, sialan?"

"Novel roman. Dalam beberapa buku itu ciumannya—ciumannya istimewa."

"Ah. Novel roman." Jake mendesah lega. Memangnya seberapa gamblang isi novel roman? "Yah, *well*, bisa jadi."

"Tapi tidak selalu begitu? Maksudmu, pria boleh mencium wanita tanpa alasan apa pun?"

"Tidak. Tentu saja tidak. Pria harus selalu—dia harus selalu merasa—dia pasti ingin wanitanya merasakan..."

"Ya?" kata Cat lirih. "Merasakan apa?"

Bertahun-tahun lalu, ketika masih kecil, Jake dan teman-temannya bolos sekolah pada hari musim dingin yang menggigit. Mereka pergi ke salah satu pabrik der-

maga di Sungai Bronx tempat mereka berenang selama musim panas. Ada es di sungai dan ia berjalan di atas lapisannya yang membeku.

"Ayo, Jake!" seru anak-anak lain.

Dan Jake pun menurut. Satu setengah meter dari pantai. Tiga meter. Sebelum ia tiba-tiba merasakan serangan es yang dingin di bawah kakinya.

Tiba-tiba saja teriakan teman-temannya sarat ketakutan.

"Esnya retak, Sobat," seru salah satu dari anak-anak itu. *"Jake, Jake, esnya pecah. Berbaliklah. Kembalilah!"*

Jake melakukannya, karena melakukan yang sebaliknya jelas tindakan gila.

Tetap saja, sejenak ia ragu, terpecah antara ketakutan hebat karena tahu ia berada dalam bahaya dan kegembiraan hebat karena bermain-main dengan bahaya.

Itulah yang dirasakannya sekarang ketika menunduk menatap mata Catarina Mendes yang berwarna cokelat kopi. Itulah yang dirasakannya ketika melihat ujung lidah Cat yang pink menyelinap keluar dan membasahi bibir bawahnya.

Satu langkah maju. Satu sentuhan. Satu ciuman lagi...

"Jake?"

Jake menarik napas ke paru-parunya, lalu mundur selangkah, menjauh dari Cat, menjauh dari es yang mengancam akan pecah di bawah kakinya.

"Bongkarlah barang-barangmu," kata Jake dengan geraman rendah. "Ganti karung cokelat sialan itu dengan pakaian lain. Tidurlah sejenak atau berjalan mondar-mandir. Apa saja. Aku akan memanggilmu kalau makan malam sudah siap." Ia keluar dari kamar, hendak me-

nutup pintu, lalu teringat apa yang memulai adegan ini. "Kau bertanya padaku tentang Anna."

"Ya?"

"Dia pengurus rumahku. Sudah menikah. Umurnya antara lima puluh sampai tak terhingga."

"Oh."

"Yah. 'Oh'. Dan itu bukan urusanmu."

"Kupikir—"

"Aku tahu apa yang kaupikirkan," kata Jake, dan menarik pintu sampai tertutup.

Hanya saja ia tidak benar-benar tahu. Sudah pasti tidak. Karena gagasan bahwa anak walinya, gadis kekanak-kanakan yang dibesarkan di biara, sedang memancingnya, sama sekali tidak masuk akal.

Cat tidak mungkin menggodanya. Memancingnya dengan harapan Jake akan menciumnya lagi.

Tidak mungkin. Gagasan itu gila. Cat tidak mungkin melakukannya. Cat tidak akan melakukannya.

Atau itu benar?

Jake menyumpah, menarik dasinya sampai lepas, berjalan ke *suite* utama di ujung apartemen dupleks itu, dan mandi air dingin lama-lama.

7

TERNYATA Anna sudah meninggalkan kaserol dan semangkuk nasi di kulkas: daging ayam, jamur, dan *pea-pods* dalam semacam saus cokelat kental.

Lima menit di *microwave* untuk kaserolnya, menurut catatan yang ada di sampingnya, tiga menit untuk nasi.

Ketika makanan sudah siap, Jake pergi ke kaki tangga lebar yang mengarah ke lantai atas *penthouse*.

"Makan malam sudah siap!" serunya.

Tidak ada jawaban.

"Catarina? Makan malam sudah siap."

Jake mendengar pintu Catarina terbuka. "Aku tidak lapar."

"Bagus. Hebat. Itu berarti ada makanan lebih untukku."

Jake berderap kembali ke dapur, jemarinya terbakar ketika mengambil piring dari *microwave* dan meletakkannya di meja sarapan. Ia marah, lebih marah daripada

seharusnya karena anggapan Cat bahwa ia sudah menikah atau setidaknya terlibat dengan wanita lain.

Cat punya sikap buruk tentang pria, pikir Jake muram sambil menyentakkan laci sendok. Mungkin pria-pria yang dikenalnya akan bermain-main dengan wanita lain sementara mereka terlibat dengan seorang wanita, tetapi—

Tetapi apa?

Anak walinya itu tidak mengenal pria mana pun. Ia tidak tahu apa pun tentang pria atau bagaimana para pria bersikap. Dan itulah masalahnya, bukan? Jake bertanggung jawab mencarikan suami untuk wanita yang bisa dibilang menghabiskan hidupnya di satelit luar Planet Zongo.

"Sialan," gerutu Jake, seraya mengambil garpu dari laci. Ia melirik lemari, mempertimbangkan untuk mengambil piring, bahkan menambahkan sendok saji dan serbet di atas meja—tapi buat apa repot-repot? Ia bujangan, makan sendirian, berkat temperamental sensitif yang tidak masuk akal dari tamunya.

Ia juga selapar beruang. Beruang dengan suasana hati yang buruk. Kalau dipikir-pikir, ia tidak melihat alasan lain untuk tidak menarik kursi, menusuk kaserol dengan garpunya, dan—

"Tidakkah kau tahu cara menata meja?"

Jake menahan erangan dan membiarkan garpunya jatuh berdenting di permukaan meja dari granit itu.

"Kukira kau tidak lapar."

"Aku berubah pikiran." Cat mengendus perlahan. "Aromanya... tidak buruk."

"Anna pasti senang mendengar persetujuanmu."

Langkah kaki samar melintasi lantai berubin di belakangnya. "Apa itu?"

"Sesuatu dari ayam."

"Ya, tapi apa? Sudah pasti bukan benda mengerikan yang kami dapatkan di sekolah."

"Kalau begitu kenapa kau tidak menyebutnya begitu saja?" kata Jake sinis seraya berputar menghadap Catarina. "Kau tahu. Bukan Benda Mengerikan Yang Kami—" Mulutnya melongo. "Pertanyaan yang lebih bagus lagi, *itu* apa?"

Cat menunduk menatap dirinya sendiri. Ia mengenakan baju hangat. *Well*, itulah sebutannya. Kenyataannya, celana dan kemejanya tidak tampak seperti niatnya semula—sebagian karena ia memotong dan menjahitnya tanpa bimbingan dan sebagian lagi karena menjahit, seperti yang diakuinya, bukanlah keahlian utamanya.

"Ini sweter," kata Catarina dengan dagu terangkat yang memperingatkan Jake untuk tidak membahasnya lebih lanjut. "Tidak sesuai standar New York, mungkin, tapi aku menyukainya."

Jake menatapnya lama-lama. Catarina sudah mandi. Rambut ikalnya yang lembap dan berkilat tergerai di sekeliling wajahnya, menegaskan rautnya yang oval dan halus. Sweter itu seperti lelucon buruk yang membungkusnya dengan longgar. Tetapi, Jake masih bisa melihat lekuk payudara Catarina dari balik bahan katun itu, pinggulnya yang bulat, kakinya yang panjang, jari kaki telanjang yang sempat membuatnya terangsang mengintip dari balik pinggiran celana yang dijahit dengan buruk.

Jake ingin menertawakan gambaran yang dibuat Catarina, tetapi tidak bisa melakukannya. Tidak ketika Catarina juga terlihat begitu manis dan rapuh.

Dan teramat sangat seksi.

Jake berputar lagi, bangkit dari bangku, dan berjalan ke lemari. Ia mengeluarkan piring dan serbet, mengobrak-abrik laci untuk mencari garpu, pisau, dan sendok.

"Ini," katanya cepat sambil mendorong benda-benda itu kepada Catarina. "Tata mejanya."

"Maksudmu, tata meja sarapannya?"

"Ya. Benar. Itulah maksudku."

"Karena ada bedanya, kau tahu, antara menyusun meja sarapan dan meja. Salah satunya, serbet ini bagus, tapi yang lain—"

"Tata saja benda sialan itu," kata Jake dengan gigi mengertak.

"Kau tidak perlu menggunakan—"

"Bahasa kasar. Kau salah. Aku perlu melakukannya. Dan kalau kau tidak berhenti mengoreksiku, kau akan mendengarkan kata-kata kasar yang akan merusak telingamu."

Catarina mengangkat alis tetapi tetap diam sementara menyusun peralatan makan dan serbet. Ia harus membuat suasana hati walinya membaik. Mengoceh tentang pelajaran-pelajaran konyol di sekolah bukan cara yang baik untuk melakukannya, tetapi ia gugup.

Kemarin Catarina menghabiskan malam pertamanya di hotel. Kini ia akan menghabiskan malam pertama di apartemen pria.

Dan mengajukan rencana kepada pria itu.

Catarina harus mencari cara mengambil kembali kendali hidupnya.

Mengambil kembali? Ia tidak pernah *memegang* ken-

dali sejak awal. Sekolah, para suster, Muder Elisabete, pamannya dan pengacaranya, dan sekarang Jake Ramirez... Mereka semua mengatur hidupnya.

Kini ia harus membiarkan deretan pengatur itu menyerahkannya kepada pria berikut yang akan mengaturnya juga?

Tidak tanpa perlawanan.

Seberkas harapan pertama datang ketika ia mandi, mencuci rambut dengan sampo yang ditemukannya di kamar mandi tamu yang beraroma vanila dan terasa seperti sutra. Saat mengeringkan tubuh, ia sudah memulai rencana.

Ia membuka-buka botol dan tabung, menciumnya, memilih salah satu yang mengingatkannya pada mawar. Dan, ketika mengoleskannya ke kulit, tiba-tiba ia tahu cara mendapatkan kebebasannya.

Sebenarnya, Jake-lah yang cari masalah—mula-mula berbicara tentang perbedaan antara kebudayaannya dan kebudayaan Brasil...

Lalu memeluk Catarina dan menciumnya.

Ciuman itu—ciuman itu membuat Catarina bergairah. Tetapi ciuman itu juga membuat Jake bergairah. Catarina merasakan—merasakan bukti gairah Jake menekan perutnya.

Catarina menelan ludah dengan susah payah.

Seks adalah sesuatu yang berpengaruh kuat.

Dan itulah sebabnya rencanaku akan berhasil, batin Catarina. Ia yakin itu. Yang harus dilakukannya sekarang adalah mencari cara halus untuk mengajukannya kepada Jake, dan bahkan cara yang lebih halus lagi untuk meyakinkan pria itu.

Ia mengamati Jake memindahkan setumpuk besar

kaserol ayam ke piringnya. Apa kata pepatah lama itu? Jalan menuju hati pria adalah melalui perutnya?

"Kelihatannya enak," kata Catarina riang.

Jake menggerutu dan duduk di kursi.

"Bagaimana kalau biskuit?"

Jake menatapnya. "Biskuit?"

"Atau *muffin*. Apakah Anne membuatnya?"

"Anna. Dan tidak, dia tidak membuat biskuit."

"Sayang sekali. Kalau kau mau menunggu setengah jam atau lebih, aku bisa membuatnya."

Tatapan Jake berubah datar ketika ia menatap Catarina dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. "Apakah keahlianmu memasak sehebat keahlianmu menjahit?"

Dagu Catarina terangkat. "Aku koki yang hebat."

"Yah, *well*, tidak, terima kasih. Tapi roti bukan ide buruk. Pasti ada roti di laci itu."

Catarina menemukan roti, menemukan keranjang perak kecil, melapisinya dengan serbet, dan mengatur potongan-potongan roti dengan rapi.

"Ini dia," kata Catarina cepat. "Bagaimana?"

"Luar biasa. Sekarang, bolehkah aku makan?"

"Kau mau mentega?"

"Yang kuinginkan," kata Jake, "adalah sedikit ketenangan dan kedamaian."

"Tentu saja." Catarina berbicara dengan ramah, walaupun ia ingin melempar kaserol itu ke kepala Jake. Ia duduk di bangku di samping Jake, menusuk kaserol ayamnya, dan memasukkannya ke mulut. "Mmm. Lezat. Aku ingin tahu, kau punya anggur? Château D'Este Zinfandel pasti—"

"Catarina."

"Ya?"

"Tutup mulut."

Sia-sia saja mendapatkan hati pria itu melalui perutnya—tetapi Catarina tidak perlu mendapatkan hati Jake, ia hanya perlu mendapatkan otaknya. Dan, walaupun Jake selalu bersikap masam, Catarina harus mengakui pria itu sepertinya punya otak.

"Jake?"

"Ya?"

"Jake." Catarina menarik napas dalam-dalam. "Aku sudah berpikir."

"Dalam kasusmu, itu kegiatan berbahaya."

Catarina memutuskan untuk mengabaikan pancingan itu. "Kau tidak benar-benar senang menerimaku sebagai tanggung jawabmu." Jake tidak menjawab. *Well*, Catarina tidak berharap pria itu mengoreksi kata-katanya. Tetapi, tidak ada salahnya bersikap sopan. "Dan aku," Catarina menambahkan, "tidak benar-benar senang mendapati diri berada di bawah tanggung jawabmu."

"Hebat sekali. Ternyata kita punya kesamaan."

"Jadi, seperti yang kubilang tadi, aku sudah berpikir."

Jake menatapnya. "Tidak ada jalan keluar dari masalah ini," katanya pelan. "Sama sekali tidak ada. Kau butuh suami. Aku harus mencarikan suami untukmu. Dan kita hanya punya sedikit waktu yang berharga untuk melakukannya."

Catarina mengangguk. "Aku tahu. Tapi ingat apa yang kaukatakan sebelum ini? Tentang perbedaan budaya kita?"

"Apakah aku pernah mengatakan hal itu?"

"Ya. Kita sedang berbicara tentang pria Brasil dan

pria Amerika. Kubilang pria Brasil berselingkuh dari istri mereka, dan kaubilang—"

"Aku mengatakan banyak hal. Lalu aku menciummu."

Keheningan menyelimuti ruangan. Mata mereka bertemu. "Ya," kata Cat setelah sesaat, "kau melakukannya."

"Itu tidak akan terjadi lagi."

Catarina menatapnya. "Kenapa tidak?"

"Karena..." Jake menatap ke dalam mata yang bertanya itu dan memahami alasan kemarahannya. "Karena," katanya lembut, "itu salah. Aku walimu. Tugasku adalah menjaga kesejahteraanmu."

"Tentunya kesejahteraanku tidak terancam kalau kau menciumku?"

Apakah Catarina senaif itu? Ataukah gadis itu sedang bermain-main? Tatapan Jake jatuh ke mulutnya, begitu pink, lembut, dan manis. Naif atau tidak, Jake harus berhati-hati saat berurusan dengannya.

"Calon suamimu tidak akan menyukainya."

Bibir Catarina gemetar. "Aku bahkan tidak tahu siapa dia."

"*Well*, kita akan menyelesaikan masalah itu secepatnya."

"Secepatnya? Apa artinya?"

"Artinya besok aku akan menelepon dan memulai semuanya." Jake meraih tangan Catarina. "Cat. Aku akan mencarikan suami untukmu, dan akan melakukan sebisaku untuk memastikan dia pilihan yang tepat."

Catarina mengangguk dan menunduk. Rambutnya jatuh ke depan, menyembunyikan wajahnya, dan Jake menahan desakan yang hampir mengusainya untuk menyentuh ikal-ikal lembut dan keemasan itu.

"Aku tahu bukan itu yang kauinginkan, tapi—"

"Tapi itu harus dilakukan."

"Ya. Begitu kau menerima hal itu—"

"Aku sudah menerimanya," kata Catarina, dan mendongak menatap Jake. "Sepenuhnya."

Jake mengerjap. "Apa?"

"Aku bilang, aku sudah menerima bahwa itu harus terjadi. Tidak mungkin mengelak dari persyaratan dalam surat wasiat."

"Yah," kata Jake. "Yah, aku senang mendengar... Maksudku, aku senang akhirnya kau..."

Ada apa dengannya? Kenapa ia tidak bisa menyelesaikan satu kalimat? Tentu saja ia senang mendengar Catarina akhirnya sadar. Jake harus menikahkannya dengan orang lain. Catarina sudah bersedia. Tidak ada alasan sikap menyerah Catarina harus membuatnya terganggu.

"Aku senang kau sadar," katanya cepat.

"Tapi ada dua syarat."

Syarat? Jake hendak mengatakan bahwa Catarina tidak berada dalam posisi untuk memberikan syarat, tetapi apa salahnya membiarkan wanita itu bicara? Yang penting Catarina sudah setuju berhenti melawannya. Memangnya seberapa aneh syaratnya?

"Syarat apa?"

Cat menarik tangannya dari tangan Jake dan berdeham. Ia terlihat seperti tengah bersiap-siap berpidato.

"Pertama-tama, satu pertanyaan. Apa yang sebenarnya tercantum dalam surat wasiat itu tentang aku dan ikatan perkawinan? Maksudku, anggap saja aku menikah lalu pria itu meninggal? Apakah itu berarti aku tidak meme-

nuhi syarat surat wasiat itu? Apakah aku tidak berhak menerima warisanku?"

Jake menatapnya kaget. "Demi Tuhan, Catarina, kau pasti tidak serius! Apakah kau mengira aku akan membiarkanmu merencanakan pembunuhan?"

"Merencanakan...?" Cat tertawa. "Maksudku bukan membunuh! Aku hanya minta pendapatmu tentang apa yang terjadi kalau perkawinanku tidak berhasil. Aku tidak ingin menggunakan kata C itu sampai aku tahu apa pendapatmu."

Jake merasa seperti Alice in Wonderland, berada di ujung lubang kelinci, dengan Mad Hatter dan Ratu yang menunggu di bawah.

"Kata C?" kata Jake hati-hati.

"Cerai."

Catarina mencondongkan tubuh mendekat, cukup dekat sampai rambutnya menggelitik hidung Jake. Ikal rambutnya lembut dan beraroma vanila. Jake juga bisa mencium mawar, mungkin dari kulitnya. Mudah sekali mengulurkan tangan. Yang harus dilakukannya adalah menempelkan mulutnya di leher Catarina dan mencicipinya.

"Jangan terlihat kaget begitu, Jake. Tentunya konsep itu dikenal di sini?"

"Konsep? Apa...? Oh." Jake berdeham dan mundur. "Yah, tentu. Perceraian sudah menjadi makanan sehari-hari di sini."

"Ah," kata Catarina, sangat senang seolah Jake memberitahunya bahwa ia baru saja memenangkan lotre, dan melompat gembira, gerakan yang membuat payudaranya bergoyang. *Apakah dia tidak mengenakan bra di balik sweter menyedihkan itu?* "Itu lebih bagus lagi."

"Benarkah?"

"Ya. Tentu saja. Dengar, perceraian dianggap buruk di Brasil. Oh, itu legal, tapi kebanyakan para suamilah yang mengajukan perceraian, bukan istri. Bahkan, sekalipun kau anggota kelas sosial tertentu, hal itu tidak bisa dilakukan."

Jake melipat tangan. "Oke," katanya, "katakan saja. Rencana apa yang kaupikirkan?"

"Sangat sederhana."

Tak ada satu hal pun tentang Catarina yang sederhana. Wanita itu sudah menyatakannya dengan sangat jelas.

"Kau mencarikan suami untukku. Suami Brasil yang sesuai dan sangat tepat. Kaubilang kau akan melakukannya, benar?"

"Benar," kata Jake, seolah itu mudah sekali. *Well*, mencari pria untuk menikahi Catarina pasti mudah mengingat semua yang dimiliki gadis itu. Uang. Wajah cantik. Kepolosan.

Sial, kepolosannya. Itulah yang akan mempersulit segala sesuatunya. Jake tidak bisa menikahkan Catarina dengan sembarang orang. Catarina butuh pria istimewa, yang akan bersabar membujuknya untuk—untuk—

"...mendengarkanku?"

Jake mengerutkan kening. "Maaf. Kaubilang apa tadi?"

"Aku bilang, aku akan menikah dengan pria pilihanmu. Tapi sebelum aku melakukannya, dia harus menyetujui dua syarat." Catarina mengangkat tangannya. "Satu," katanya sambil mengetuk ibu jari kiri dengan telunjuk kanannya, "dia harus menandatangani dokumen resmi untuk melepaskan semua hak atas warisanku."

"Kau akan mendapat banyak uang, Catarina. Menurutku tidak—"

"Kalau kau berniat mencarikan suami yang sangat sesuai, dia tidak bakal butuh uangku."

"'Sangat sesuai' berarti kaya."

"Amat sangat kaya," kata Catarina ceria. "Bukannya kau memang akan mencari pria seperti itu?"

"*Well*, aku tidak pernah berpikir—"

"Pria kaya tidak akan menginginkanku hanya karena uangku. Tentunya kau sudah memikirkan hal itu—atau kau akan menyerahkanku pada siapa saja?"

Catarina benar. Jake mendesah dan mengangguk. "Oke. Kita butuh pria dengan uang yang banyak. Apa lagi?"

"Dia harus setuju untuk tetap tinggal di sini, di Amerika Serikat."

"Cat. Aku tidak tahu apakah orang Brasil akan—"

"Tiga—"

"Kau bilang dua syarat. Dua berarti dua."

"Tiga," kata Catarina gembira, "dia harus menandatangani dokumen yang menyetujui perceraian. Aku akan menikah dengannya, mendapatkan warisanku, lalu mengajukan perceraian." Cat tersenyum. "Sederhana, bukan?"

"Sederhana. Atau tolol. Kenapa ada pria yang mau menyetujui rencana seperti itu? Apa yang didapatkannya? Kalau kau berencana mengiming-imingi uang di depan matanya, *well*, kalau pria ini kaya raya dan tidak menginginkan uangmu, kenapa dia akan menganggap uangmu sebagai pemicu?"

Ini dia. Cara membuat rencananya berhasil. Catarina tidak menyukainya, tetapi apa lagi yang dimilikinya?

"Aku sudah memikirkannya."

"Dan?"

Catarina menarik napas dalam-dalam. Situasi sulit membutuhkan tindakan sulit.

"Kau harus mengerti," katanya lirih, "bahwa aku sudah memimpikan kebebasanku sejak lama."

"Aku mengerti, tapi—"

"Tidak!" Cat meletakkan tangannya di lengan Jake. "Tidak, Jake. Kau tidak mungkin mengerti. Tidak benar-benar. Orangtuaku meninggal ketika aku masih sangat kecil. Pamanku—waliku—memasukkanku ke biara sehari setelah pemakaman dan tidak pernah mengeluarkanku dari sana. Tidak untuk liburan, musim panas, ataupun akhir pekan. Dia meninggalkanku di sana. Itu bukan hanya rumahku, sekolahku, tapi juga duniaku."

"Cat, itu pasti mengerikan, tapi—"

"Tidak mengerikan. Tidak selalu. Beberapa di antara suster-suster itu baik padaku. Aku bahkan punya teman. Tapi ketika mereka berumur delapan belas tahun, mereka pergi. Mereka berjalan melewati gerbang, Jake, seperti yang kupikir akan kulakukan. Tetapi tidak. Aku harus melihat mereka pergi sementara aku tetap tinggal selama tiga tahun yang panjang." Jemarinya mencengkeram kemeja Jake dan melilitnya. "Satu-satunya yang membuatku tetap waras adalah memimpikan seperti apa rasanya ketika aku akhirnya berjalan melewati gerbang itu."

Jake bisa merasakan tenggorokannya tercekat. Masa kecilnya sendiri terhitung berat. Ia menantang dan selalu menemukan bahaya, hidungnya pernah berdarah sebelum ia belajar bagaimana melayangkan tinju untuk melindungi diri. Tetapi ia punya ibu yang menyayanginya

dan kota New York sebagai taman bermainnya, dan ketika berumur delapan belas tahun, ia meninggalkan semua kejadian buruk di belakangnya.

Kehidupan yang barusan digambarkan Cat kedengarannya seperti hal terbaik kedua selain mendekam lama di penjara.

Jake meraih tangan Cat, menggenggamnya dengan kedua tangan.

"Cat," katanya lembut, "Sayang—"

"Tidakkah kau mengerti?" Air mata berkilauan di mata Cat. "Aku tidak bisa menghabiskan sisa hidupku di sangkar lain, tak peduli betapa pun indahnya sangkar itu."

"Sudah kubilang, aku akan mencarikan pria yang hebat. Pria yang akan membuatmu bahagia."

"Kebebasan akan membuatku bahagia, Jake. Hanya kebebasan!" Cat menarik napas gemetar. "Aku berpikir untuk menyerahkan warisanku—"

"Tidak. Kau tidak boleh melakukannya. Orangtuamu ingin kau menerima uang itu."

"Aku tahu. Itu peninggalan mereka untukku. Dan aku juga tahu mereka mengira melakukan hal yang benar, tapi—tapi—"

Cat mulai menangis. Jake menyumpah dan menarik Cat ke pangkuannya.

"Jangan menangis," katanya sambil memeluk Cat erat-erat. "Sayang, jangan. Tolong jangan. Aku akan mencari cara."

Cat mendongak. "Kau akan melakukannya?"

"Ya. Pria di Kedutaan Brasil itu? Aku akan meneleponnya besok, memintanya memperkenalkanmu kepada orang-orang. Memperkenalkan kita kepada orang-

orang. Dengan begitu aku bisa mengawasi pria-pria yang kautemui. Kau punya hak untuk memilih yang tepat, sama seperti aku."

"Terima kasih."

Cat tersenyum di balik air matanya, mengusap hidungnya. Jake melepaskan sebelah lengannya dan mengulurkan tangan mengambil serbet.

"Ini," katanya serak sambil mengangkat serbet itu ke hidung Cat. "Membersitlah."

Cat menurut. Lalu ia mendesah berat dan bersandar di tubuh Jake, kepalanya disandarkan di jantung Jake.

Ya Tuhan, gadis itu begitu hangat. Begitu halus. Wanginya begitu harum, rasanya begitu enak. Satu ciuman. Satu ciuman kecil, hanya untuk menenangkan Cat.

"Cat?" bisik Jake. Ia meletakkan tangannya di bawah dagu Cat dan mengangkat wajah gadis itu sampai sejajar dengan wajahnya sendiri. Mata Cat melebar dan menggelap; bibirnya terbuka. "Cat," kata Jake serak, dan menempelkan mulutnya di mulut Cat.

Rasanya seolah Jake sudah mencium Cat berjuta-juta kali sebelumnya. Tidak ada keraguan, tidak ada penempatan bibir dan hidung yang hati-hati. Begitu bibir mereka bertemu, Cat mendesah dan membuka mulutnya untuk Jake.

"Jake," bisik Cat. "Jake..." Dan semua yang dijanjikan Jake pada diri sendiri tentang tidak mencium Cat lenyap dari otaknya.

Jake tersesat dalam rasa Cat, aroma Cat; ia menyelipkan lidahnya di antara bibir Cat dan Cat mengerang lagi, merangkulkan lengannya di sekeliling leher Jake, mencengkeram rambut pria itu, dan mendekap Jake sama seperti Jake mendekapnya—seolah dunia akan ber-

henti berputar setiap saat dan hanya itu yang bisa mereka lakukan untuk tidak terbang ke angkasa.

Entah bagaimana, Jake menggerakkan tubuhnya.

Entah bagaimana, Cat bergerak, sampai duduk di pangkuan Jake, sampai tangan Jake berada di balik sweter konyol itu dan, Tuhan, oh, Tuhan, ia benar. Cat tidak mengenakan bra.

Payudaranya enak disentuh. Sangat sempurna. Hangat dan halus di telapak tangan Jake. Puncak payudaranya... Ya Tuhan, puncak payudaranya memohon sentuhan mulut Jake yang panas.

"Cat," kata Jake serak, dan mendorong baju terkutuk itu ke atas, menundukkan kepala, mencium payudara Cat, mencium puncaknya, mengulum salah satunya, dengan lembut mengisap, menggigit, menyiksa Cat sampai Cat berteriak nikmat, menyerukan nama Jake dan, menggerakkan pinggulnya di pinggul Jake.

Gairah Jake begitu keras sampai rasanya menyakitkan. Tubuhnya berdenyut penuh kehidupan. Karena gairah. Karena membutuhkan Catarina.

"Tunggu," bisik Jake, dan ia menggerakkan Cat, menangkup pinggulnya, menatap wajahnya sementara Jake mengubah posisi tubuh Cat.

Ada lapisan pakaian di antara mereka, tetapi itu tidak penting. Jake bisa merasakan otot-otot Cat mencoba menyelimuti dirinya, melihat gairah gelap di mata Cat, mendengar sentakan napas. Apakah itu sentakan napas Cat atau sentakan napasnya sendiri?

Tak ada yang penting selain ini.

Gadis ini.

Saat ini.

Ini, ini, ini...

Jake mengerang, menyumpah, menarik diri.

"Jake?" bisik Cat.

Jake gemetar, menggeleng, mendudukkan Cat di kursi lain. Wajah Jake pucat, kecuali seberkas rona di tulang pipinya yang tinggi.

"Besok," kata Jake dengan suara tercekik. "Kedutaan Brasil. Aku akan menelepon, menanyakan nama-nama..."

"Jake—"

Catarina menatap Jake, matanya bersinar, kulitnya berkilau, puncak payudaranya tercetak jelas di balik sweternya.

"Maafkan aku," kata Jake. "Untuk semuanya."

"Tidak untuk ini," bisik Cat. "Tolong jangan meminta maaf untuk ini."

Jake mencoba menjawab, tetapi tidak bisa. Sebagai gantinya, ia bangkit dari kursi dan berjalan ke pintu.

"Sampai besok pagi," kata Jake, tetapi suara Cat memotongnya.

"Jake?"

Jake berhenti. Menarik napas. Mengembuskan napas dengan panjang dan pelan. Ke mana kekuatan meditasi saat kau benar-benar membutuhkannya?

"Ya?"

Denyut nadi Cat mengentak keras; tulangnya terasa meleleh. Bagaimana ia bisa menceritakan sisa rencananya sekarang, dengan tubuh sakit karena menginginkan sesuatu yang tidak benar-benar dipahaminya?

"Tentang—tentang pria yang akan kaucarikan untukku. Pria yang akan setuju bercerai."

Jake berputar menghadapnya. "Cat, sudah kukatakan.

Pria yang cukup kaya sampai setuju untuk tidak menyentuh uangmu—"

"—tidak akan melihat ada alasan untuk terlibat dalam perkawinan sementara."

"Tepat sekali."

"Apakah aku cantik, Jake?"

Mulut Jake melengkung. "Catarina—"

"Katakan yang sebenarnya kepadaku, oke?" Catarina meluncur berdiri dari kursi dan berjalan ke arah Jake. "Apakah aku cantik?"

"Kau tahu kau cantik," kata Jake dengan suara sekasar batu kerikil.

"Dan—dan aku belum tersentuh. Aku masih perawan."

Apakah Cat mengira Jake tidak tahu itu? Hanya itulah yang mampu membuat Jake menahan diri semenit yang lalu, mencegahnya menelanjangi Cat, menangkup pinggul Cat, melilitkan kaki gadis itu di pinggangnya.

"Apa maksudmu?"

"Maksudku," kata Cat perlahan, "pria yang menikahiku akan menjadi suami resmiku. Selama satu hari, satu minggu, satu bulan aku akan menjadi istrinya. Dan..."

"Dan?"

"Dan," kata Cat, melupakan rencananya untuk bersikap halus. Bagaimana ia bisa bersikap halus kalau Jake menatapnya seperti itu? "Dan aku akan memberinya satu-satunya hadiah yang tidak bisa dibeli." Cat menelan ludah, membasahi mulutnya yang tiba-tiba kering. "Aku akan menyerahkan keperawananku—dan kau akan mengajariku bagaimana melakukannya."

8

JAWABAN apa yang bisa diberikan pria kepada wanita yang mengatakan sesuatu yang begitu mengejutkan?

Hampir dua minggu kemudian, Jake duduk di meja kerjanya, masih tidak habis pikir. Banyak hal yang harus dilakukannya—telepon, janji temu, tumpukan surat yang menunggu ditandatangani—tapi mana mungkin ia bisa berkonsentrasi?

Yang bisa dipikirkannya adalah apa yang diminta Cat darinya malam itu.

Jake meraih pensil, mengetukkannya di ujung meja sambil merenung seraya mengingat bagaimana ia menatap Cat, dan untuk pertama kali dalam hidupnya, kehilangan kata-kata.

"Jake?" kata Cat, sangat tenang seolah mereka sedang membahas tentang cuaca. "Apakah kau mendengarku? Apakah kau mau mengajariku tentang seks? Atau apakah itu akan menjadi masalah?"

Masalah?

Tak!

Pensilnya patah jadi dua. Jake meraih pensil lain, mulai mengetuk lagi.

Pertanyaan itu sudah cukup buruk. Caranya menangani pertanyaan tersebut lebih buruk lagi. Ia mengeraskan rahang, menyipitkan mata, mengacungkan jari ke arah Cat...

Dan menyuruhnya masuk ke kamar.

Jake mengerang memikirkannya.

Masuk ke kamar. Seolah Cat anak kecil dan bukannya wanita dewasa. Kenyataannya, Cat wanita seutuhnya. Jake hanya perlu memejamkan mata, dan ia bisa merasakan Cat duduk di pangkuannya lagi, tubuh Cat menempel di tubuhnya, puncak payudara Cat terasa manis di lidahnya, sementara Cat mengeluarkan suara-suara kecil yang sudah pasti bisa membuat pria mana pun gila.

Tuk, tuk, tuk.

Jake tidak menyentuhnya lagi.

Dan Cat tidak mengungkit-ungkit rencana gila itu lagi. Mungkin karena Jake tidak memberinya kesempatan.

Jake pulang ke rumah setiap malam, mengucapkan "halo" yang sopan, hanya itu. Sementara mereka makan malam, Jake membaca apa pun yang dijejalkannya ke tas sebelum meninggalkan kantor. Cat tetap diam. Jake menduga begitulah acara makan di biara, dan itu bagus.

Selesai makan malam, Jake pamit, naik ke kamarnya, dan menghabiskan sisa malam di sana, mengerjakan dokumen-dokumennya, menyelesaikan surat-suratnya...

Jake memutar kursi dan menatap ke luar jendela.

Siapa yang sedang dibodohinya?

Ia tidak melakukan apa pun yang bisa dianggap pekerjaan. Ia menatap dinding, layar televisi, koran hari itu—menatap apa pun yang bisa mengenyahkan pikirannya dari wanita di ujung lorong.

Tentang tanggung jawabnya untuk mencarikan suami untuk Cat.

Tentang apa yang diminta Cat darinya.

Bagaimana Cat bisa menyarankan sesuatu seperti itu? Jake sudah setuju mencarikan suami untuknya, bukan memperkenalkannya pada seks—walaupun kenyataan buruknya adalah ia sudah hampir melakukannya.

Tetapi Jake sudah bersikap baik selama dua minggu terakhir. Ia tidak menyentuh Cat. Dan ia menepati janjinya untuk menelepon pria yang dikenalnya di Kedutaan Brasil. Ia sudah menemui Lucas sambil minum-minum, menjelaskan situasinya.

Well, tidak. Tidak semuanya.

Buat apa merepotkan Lucas dengan detail-detail rumit? Bahwa ia diwarisi tanggung jawab menjadi wali seorang gadis dari ayah kandungnya, dan bahwa ia ditugasi mencarikan suami yang sesuai untuk wanita itu.

Bahwa kekayaan wanita itu dan masa depan Jake dipertaruhkan.

Bahwa Cat ingin "membeli" perceraian kilat dengan menawarkan keperawanannya kepada pria yang akan menikahinya.

Tak!

Jake meraih pensil lain.

Tidak, ia tidak menceritakan semua itu kepada Lucas. Ia hanya bilang bahwa kenalannya yang orang Brasil sedang tinggal bersamanya, dan ia ingin memperkenalkan kenalannya itu pada komunitas Brasil di New York.

"Berapa umur gadis itu?" tanya Lucas.

Jake memberitahunya. Lucas mengangguk.

"Ada pesta di Kedutaan minggu depan."

Jake merasa seolah beban berat diangkat dari bahunya. "Hebat."

"Apakah dia sangat tidak menarik?"

Jake menatap Lucas. Mereka sebaya. Lucas jangkung, berambut gelap, dan memiliki reputasi sebagai perayu wanita.

"Kalau nilainya sepuluh," kata Lucas sambil tersenyum dari atas *caipirinha*-nya, "aku mungkin tertarik—tapi nilainya tidak mungkin sepuluh, kalau tidak kau pasti sudah menyambarnya sendiri."

Jake melemparkan pensil ke samping, bangkit dari kursi, dan mondar-mandir di kantornya. Menyambar Catarina sendiri? Gagasan konyol. Catarina butuh suami. Jake harus mencarikan suami untuknya. Dan kalau Cat mengira Jake akan mengajarinya hal-hal yang dilakukan pria dan wanita di tempat tidur sebelum hal itu terjadi, Cat pasti sudah gila.

Jake berputar tajam dan berjalan ke arah berlawanan.

Satu-satunya hal yang akan diajarinya adalah bagaimana bersikap sopan. Pada malam ketika ia menyuruh Cat pergi ke kamar, wanita itu berubah pucat karena marah, menyebutnya sesuatu dalam bahasa Portugis yang Jake rasa lebih baik tidak diterjemahkan, dan berderap pergi.

Wanita dan kucing liar. Itulah perubahan pribadi anak walinya yang seharusnya sederhana. Muder Elisabete mungkin bakal meledak jadi asap begitu melihat perubahan Cat sekarang.

Terutama dalam pakaian barunya.

Setidaknya, pikiran itu membuat Jake tersenyum.

Beberapa hari lalu Jake memberitahu Cat bahwa ia akan mengajak wanita itu ke kantor bersamanya sehingga bisa menyuruh Cat pergi berbelanja bersama asisten pribadinya. Cat menjawab dengan melotot. Wanita itu masih marah karena Jake tidak setuju menerimanya sebagai murid dalam pelajaran Dasar-Dasar Seks, tetapi Jake mengabaikan sikap masamnya.

Sudah waktunya mengubah Annie si Yatim Piatu versi Amerika Selatan menjadi wanita yang siap menghadapi tantangan New York.

Jake duduk kembali, menurunkan sandaran kursi, dan melipat kedua lengan di perutnya yang rata.

Asisten pribadinya sama sekali tidak mengerjap ketika Jake memperkenalkan Catarina sebagai putri kenalan Brasil-nya—definisi itu berhasil untuk Lucas, jadi kenapa tidak untuk Belle? Jake berkata ia ingin Belle mengajak Cat ke Saks atau Henri Bendel dan mengubah Cat dari ujung kepala sampai kaki.

Cat berdiri di tengah-tengah ruangan, lengan dilipat, mata berkilat-kilat, tapi tidak membantah. Mungkin ia akhirnya menyadari bahwa barang-barang yang terus dikeluarkannya dari ransel tidak akan cocok di Manhattan.

"Bukan Saks," kata Belle setelah mengamati Cat. "Bukan Bendel. Mungkin Lauren. Calvin Klein."

"Terserah," sahut Jake tidak sabar. "Aku mau semuanya. Pakaian, sepatu, riasan wajah, perhiasan—"

"Potongan rambut?"

"Jangan memotong rambutnya."

Pasti ada sesuatu dari cara Jake mengatakan itu, karena Belle menatapnya dengan alis terangkat tinggi. Jake

berdeham dan menggumamkan beberapa kata tentang budaya Brasil dan rambut panjang. Kebohongan yang menyedihkan, tetapi hanya itu yang bisa dilakukannya untuk melepaskan diri dari situasi tersebut.

Kenyataannya, ia tidak bisa menerima gagasan bahwa rambut panjang yang indah itu berakhir di lantai salon trendi sementara yang diimpikannya setiap malam adalah Cat, berbaring di bawahnya di ranjang, mulut Cat lemas di bawah bibirnya, rambut Cat tergerai di bantal sementara Jake bercinta dengannya...

"Sialan," kata Jake, dan bangkit dari kursi lagi.

Belle melakukan tugasnya dengan baik. Cat berubah dari cantik menjadi spektakuler. Ketika Jake masuk ke *penthouse* semalam, Cat menyambutnya di pintu mengenakan celana jins yang membalutnya seperti kulit kedua, sweter berwarna cokelat kopi seperti matanya, sepatu hak tinggi yang membuat puncak kepalanya hampir sejajar dengan dagu Jake, dan kalau rambutnya tidak dipotong, maka seseorang sudah melakukan sesuatu terhadap rambut itu, yang membuatnya tidak terlalu liar dan dua kali lebih seksi.

Ekspresi masam dan mengganggu itu sudah hilang. Sebagai gantinya, Cat tersenyum.

"Bagaimana penampilanku?" tanyanya sambil berputar di depan Jake.

Cukup enak untuk dimakan, pikir Jake. Cukup baik untuk dipeluk dan dibawa ke tempat tidur.

"Kau terlihat oke," kata Jake cepat, dan bertanya-tanya apakah kebohongan itu sudah cukup untuk membuat hidungnya bertambah panjang seperti hidung Pinokio. "Dengar, Catarina, kurasa aku akan melewatkan makan malam. Laporan ini..."

"Aku yang memasak makan malam kita!" seru Cat ketika Jake berjalan ke arah tangga.

Jake berputar dan menatapnya. "Bagaimana dengan Anna?"

"Kukatakan padanya bahwa aku ingin memasak malam ini." Cat menarik napas dalam-dalam. Jake bisa melihat Cat mengumpulkan segenap keberaniannya untuk ini. "Makanan Brasil. Lihatlah."

Saat itulah Jake mencium aroma asing di udara. Cat mengatakan nama sesuatu yang tidak bisa diucapkan dan menatap Jake dengan mata penuh harap sampai Jake tidak tega menolaknya.

Jadi ia mengikuti Cat ke dapur, tempat Cat mencelupkan sendok kayu ke kuali, mengulurkannya, kemudian berkata, "Tidak, tunggu," lalu mengangkat sendok itu ke mulutnya sendiri, mengerucutkan bibir, dan meniup masakan yang mengepul itu dengan lembut.

Melihat Cat meniup ke arah sendok seperti itu hampir membuat Jake jatuh berlutut.

"Sekarang cicipi," kata Cat, dan Jake ingin—Ya Tuhan, ia ingin...

Entah bagaimana, ia berhasil mengendalikan diri. Menyeret mata dari mulut Cat ke sendok, membiarkan Cat menyelipkan sendok itu ke bibirnya, melawan tubuhnya yang menegang ketika Cat membuka bibirnya sendiri dan menjulurkan ujung lidahnya tanpa sadar. Namun bahkan fantasi terliar Jake pun tak bisa mencegahnya bereaksi pada rasa apa pun itu yang dimasak Catarina.

"Apa itu?" Jake terkesiap.

"Kau tidak suka?"

"Tidak! Aku, ah, aku suka. Hanya saja—berbeda,"

kata Jake, lalu menggumamkan kebohongan tentang pekerjaan yang harus diselesaikan dan kabur.

Berjam-jam kemudian, bahkan ketika jalanan jauh di bawah apartemennya sudah sepi, ia mendengar suara samar. Ia berkata pada dirinya sendiri itu hanya angin, meniup semak-semak tak berdaun di teras, tetapi ia tahu benar bahwa itu Cat, menangis. Karena reaksi Jake atas masakannya? Jake meragukannya.

Dan Jake berpikir, *Bagaimana kalau aku mendatanginya sekarang dan berkata, Oke, kau ingin aku mengajarimu tentang seks? Ini pelajaran nomor satu.*

Jake tidak melakukannya, tentu saja. Pelajaran dalam hal merayu? Dalam seks? Kalau Cat mengira Jake bersedia mengajarinya apa yang dilakukan pria dan wanita di tempat tidur, Cat pasti sudah gila.

Ya, kan?

Di tepi batas kewarasannya, Jake nyaris bisa memahami logika hal tersebut. Jake bergantung pada orang-orang yang ia percaya untuk membantunya setiap saat: akuntan publik untuk mengerjakan pajak-pajaknya, pengacara untuk menuliskan kontrak. Bukankah lebih baik bagi Catarina untuk mempelajari seks dari pria yang dikenal dan dipercayainya daripada dari pria yang harus dinikahinya kemudian diceraikannya?

Jake duduk di kursi di balik meja kerjanya lagi, mengambil pensil, memutar-mutarnya di antara jemarinya.

Banyak hal yang bisa ia ajarkan pada Cat.

Jake akan memulai dari hal-hal mendasar. Bagaimana memberitahu pria kalau kau tertarik. Senyum kecil. Sentuhan tangan. Tidak. Cat masih polos. Jake harus mengingat itu.

Sebaiknya mulailah dengan apa yang akan dilakukan

pria kepada gadis itu. Dengan begitu segalanya tidak akan mengejutkan. Cat bisa mempersiapkan diri dengan apa yang akan terjadi.

Jake bisa melakukannya malam ini. Pulang, temui Cat, beritahu gadis itu bahwa ia memutuskan untuk memenuhi permintaan Cat. Ia harus mengatakannya persis seperti itu, jadi kedengarannya resmi—karena itulah yang akan terjadi.

Resmi.

Dengan tujuan pasti.

Petunjuk-petunjuk tentang cara bercinta.

Jake akan membimbing Cat ke kamarnya. Menutup pintu. Memadamkan lampu, meninggalkan sedikit cahaya sehingga bisa melihat wajah Cat, melihat apa yang membuat gadis itu senang ketika Jake menyentuhnya.

Menelanjangi Cat. Perlahan-lahan. Tuhan, ya. Sangat perlahan. Menelanjangi gadis itu sepenuhnya, menanggalkan pakaiannya satu demi satu. Lalu ketika Cat sudah telanjang, ketika Cat mencoba menutupi diri dari Jake, karena Cat hampir pasti melakukannya, Jake akan menggenggam tangannya.

Cat, Jake akan berkata lembut, *Sayang, jangan. Biarkan aku melihatmu. Kau sangat cantik, Cat. Pria mana pun akan mengorbankan jiwanya untuk melihatmu seperti ini.*

Mata Cat, kolam besar berwarna cokelat gelap itu, akan terpaku pada mata Jake.

Katakan padaku apa yang membuatmu senang, Jake akan berkata.

Lalu Jake mengulurkan tangan, menyentuh payudara Cat. Puncak payudaranya. Melihat puncak payudara Cat mengeras penuh antisipasi. Bisikan kenikmatan akan meluncur dari bibir Cat, dan ketika hal itu terjadi, Jake

akan menangkup payudara Cat, menunduk ke arahnya, mengulum puncaknya, merasakannya di lidahnya seperti yang ia lakukan malam itu di dapur.

Cat akan gemetar penuh gairah, tetapi masih akan ada ketakutan di matanya.

Kau suka itu? Jake akan bertanya.

Dan Cat akan berkata, *Ya, oh, ya, Jake. Oh, ya.*

Lalu Jake akan berlutut di depannya, membelai perut Cat, mendengarkan tarikan napas Cat yang cepat ketika menangkup pinggul Cat, menariknya mendekat, mengecupnya.

Jake, Cat akan terisak. *Oh, Jake...*

Biarkan aku, bisik Jake, dan ia akan menekankan mulutnya di sana, menghirup aromanya sampai kepalanya pusing. Tangan Cat akan terbenam di rambut Jake, mencengkeramnya sementara ia terhuyung karena Jake membuatnya gila oleh rasa mendamba.

Saat itulah Jake akan membopong Cat, membawanya ke ranjang, menurunkannya ke seprai lembut, melepaskan pakaian Jake sendiri, mengamati mata Cat melebar ketika Cat melihatnya dalam keadaan telanjang untuk pertama kalinya.

Jake? Cat akan berbisik gemetar.

Sst, Jake akan berkata lembut, *aku tidak akan menyakitimu. Aku tidak akan pernah menyakitimu.*

Jake akan menarik Cat ke arahnya, membelainya, menenangkannya, dan ketika Cat akhirnya santai, Jake akan meraih tangannya, mencium telapak tangannya, lalu menempelkannya ke dada, membiarkan Cat merasakan kulitnya, membiarkan Cat mengukur debar jantungnya seperti yang dilakukan Cat pada malam pertama di Rio waktu itu.

Kaulihat? Jake akan berkata. *Tidak ada yang perlu ditakutkan, Catarina.*

Lidah merah muda itu akan mengintip keluar, menyentuh bibir bawahnya dengan cara yang membuat Jake gila. Jake akan memaksa diri tetap diam sementara Cat menggerakkan tangannya di tubuh Jake, merasakan panas kulitnya, kelembutan bulu dadanya, perutnya yang datar.

Cat akan ragu saat itu, matanya dipenuhi pertanyaan, dan Jake akan menggenggam tangan Cat lagi, menggerakkannya ke bawah dengan perlahan, mengertakkan gigi melawan desakan untuk membenamkan diri ke dalam tubuh Cat sementara merasakan jemari Cat yang dingin menggenggam bukti gairahnya sendiri.

Cat akan memanggil nama Jake, kali ini layaknya wanita yang mendamba, dan Jake akan menangkup wajahnya, mencium mulutnya, membiarkan lidahnya memasuki kedalaman mulut gadis itu yang semanis madu, lalu ketika Cat merintih dan mulai bergerak di tubuh Jake, Jake akan berkata, *Ya, Cat, ya, Sayang. Seperti inilah rasanya bersama pria. Pria yang menginginkanmu lebih daripada hidupnya sendiri.*

Lalu Jake akan menyentuhnya.

Mencari inti kewanitaan Cat yang manis dan tersembunyi. Mendengar Cat menjerit penuh gairah ketika Jake memintanya membuka diri, ketika menemukan kelembutan itu. Jake akan menciumnya di sana, menjilat sampai Cat menggeliat dalam pelukannya, dan ketika Cat tersesat dalam hasrat, ketika Cat menyerukan nama Jake dan memohon Jake mengisi kekosongan dalam dirinya, saat itu, hanya pada saat itulah, Jake akan memasuki tubuh Cat, mengerang ketika merasakan panas yang

menguar dari tubuh Cat yang indah, tubuh kencang gadis itu menyelimuti dirinya...

Tak.

Dua bagian pensil itu melayang melintasi ruangan.

Semua itu tidak akan terjadi. Bercinta dengan Catarina akan merusak kesempatan gadis itu dengan pria yang akan menikahinya. Hal itu akan merusak rencana Cat. Jake harus berhenti sebelum membenamkan diri dalam tubuh Cat, sebelum mengambil apa yang ingin diberikan Cat bagi calon suaminya, sebelum ia membuat Cat menjadi miliknya, hanya milik...

Demi Tuhan!

Jake melompat bangkit, berputar ke jendela, mencondongkan tubuh ke depan, dan menempelkan kening ke kaca yang dingin.

Apa yang dilakukannya? Ia hampir mempermalukan diri sendiri. Bagaimana mungkin? Ia pria dewasa, terlalu tua untuk memiliki fantasi seksual seperti remaja.

Dan kenapa ia menyerah pada khayalan ini kalau kenyataannya ada di depan mata?

Jake meraih telepon dan menekan tombol yang menghubungkannya dengan Belle.

"Belle," bentaknya, "telepon Miss Vickers. Katakan padanya aku akan menjemputnya untuk makan malam. Jam tujuh tiga puluh."

"Miss Vickers?"

Jake mendengar nada kaget dalam suara asisten pribadinya. Ia tidak bisa menyalahkan Belle. Ia hampir tidak berbicara pada Samantha sejak kembali dari Rio, kemudian Samantha-lah yang harus mengambil keputusan.

"Ya, Miss Vickers."

"Dan bagaimana kalau dia sudah punya acara?"

Apakah itu celaan halus atau pertanyaan yang wajar? Sejujurnya, Jake tidak peduli.

"Dia tidak akan sibuk," kata Jake, dengan keangkuhan bawah sadar seorang pria yang tidak pernah kesulitan menarik perhatian wanita. "Lalu telepon tempat yang seharusnya kami kunjungi waktu itu."

"Sebastian's?"

"Benar. Pesan meja untuk jam delapan."

"Baik, Sir." Belle ragu sejenak. "Bagaimana dengan Miss Mendes?"

"Memangnya kenapa dengannya?" geram Jake, lalu membanting gagang telepon.

Sebastian's tempat yang trendi dan bagus, kalau kau suka pipa-pipa tembaga dan pipa air dari besi yang sengaja diperlihatkan, langit-langit besi dan kabel-kabel listrik yang meliuk-liuk. Musiknya keras dan cepat; meja-meja yang terlalu kecil dipenuhi Orang-Orang Penting Dan Cantik dan orang-orang yang menganggap diri mereka Penting Dan Cantik.

Samantha menakjubkan. Setiap pria dalam ruangan itu menatap kemunculannya dalam gandengan Jake; setiap pria menatapnya tiap kali ia tertawa mendengar lelucon Jake, mengibaskan rambut merahnya ke belakang, dan mencondongkan tubuh ke depan untuk memamerkan belahan dada yang menjamin ia tidak akan tenggelam kalau ada banjir besar yang tiba-tiba menerjang jalan-jalan di kota.

Hanya saja lelucon Jake payah. Begitu juga obrolannya. Yang bisa dipikirkan Jake hanya Catarina, dan betapa muram wajah Cat ketika Jake memberitahunya bahwa ia akan pergi.

"Dengan wanita?"

"Ya," kata Jake, dengan kekejaman yang disengaja. "Dengan wanita. Tapi kau tidak akan sendirian di sini. Aku sudah menelepon dan meminta Anna tinggal di sini malam ini."

"Aku tidak butuh pengasuh."

Jake hendak berkata bahwa ia tahu itu, bahwa ia meminta Anna tinggal hanya untuk menemani Cat, ketika sadar Cat tidak pernah punya teman pada malam hari—tidak ketika Jake bersembunyi dengan aman di balik pintu tertutup kamar tidur utama.

Lalu Jake berpikir, *Kenapa aku menggunakan kata itu? 'Dengan aman'? Kenapa aku perlu merasa aman di rumahku sendiri?*

Tetapi saat itu Cat sudah berderap pergi, dan jam menunjukkan Jake hanya punya waktu kurang dari dua puluh menit untuk mandi dan berganti pakaian, lalu pergi menjemput Sam. Dan sekarang ia bersama Sam, tetapi tidak benar-benar bersama gadis itu, menjalani acara kencan dan melirik jam tangannya.

"...ingin kaukatakan padaku, Jake?"

Jake mengerjap. Wajah Sam yang dirias memukau itu mulai terlihat. Wanita itu kembali mencondongkan tubuh, semua belahan dada itu terpampang, tetapi ada kilatan tajam di matanya.

"Maaf. Aku, ah, tidak benar-benar mendengar apa yang kaukatakan."

"Bagaimana bisa? Kau sama sekali tidak memperhatikanku."

"Maaf," kata Jake lagi. "Masalah bisnis. Kau tahu situasinya."

"Aku *tidak* tahu situasinya. Mana mungkin? Kau tidak menelepon berminggu-minggu, lalu kau mengajakku makan malam—dan di mana kau?"

"Sam—"

"Apakah ini..." Sam menjilat bibirnya. "Apakah ini, kau tahu, makan malam perpisahan? Karena kalau memang begitu, kalau kau ingin memutuskan hubungan denganku—"

"Tidak," kata Jake cepat, "bukan begitu. Aku... sibuk."

"Sibuk mengerjakan apa?"

Jake menatapnya. Sam cantik. Modern. Mungkin Sam bisa membantunya mencari cara terbaik menghadapi wanita yang, sampai dua minggu lalu, hidup dalam sangkar.

Jake berdeham. "Ada—ada yang meninggal."

"Oh, Jake—"

"Bukan orang yang kukenal," kata Jake buru-buru. "Hanya seseorang yang punya hubungan denganku." Ia mendorong piringnya yang belum tersentuh ke samping. "Ini rumit, tapi intinya, aku diberi tanggung jawab yang sulit."

"Tanggung jawab apa?"

"Aku harus memperkenalkan seorang gadis kepada masyarakat. *Well*, itu tidak benar-benar akurat. Aku harus memperkenalkannya kepada masyarakat Brasil."

"Di sini? Di New York?"

"Ya."

Sam mengerutkan kening. Atau pasti akan mengerutkan kening kalau bukan karena Botox. Botox, untuk wanita seumur Sam? Sebenarnya Jake tidak perlu kaget. Ketika Sam mengerutkan kening, ketika kebanyakan wa-

nita yang dikenal Jake mengerutkan kening, mereka hanya berhasil mengubah alis mereka menjadi ulat yang menghiasi kening mereka membentuk sudut 45 derajat.

Cat tidak akan pernah melakukannya. Jake tahu pasti Cat tidak akan menghabiskan setengah dari waktu yang dihabiskan Sam untuk memoleskan riasan wajah malam ini...

"Jake?"

Jake mengerjap lagi. "Yah. Maaf."

"Aku bertanya padamu berapa umur anak itu."

"Dia—" Wow. Keadaan gawat darurat. Kenapa ia mengira bisa membahas masalah ini dengan Samantha? "Kau tahu?" kata Jake cepat. "Kita tidak perlu repot-repot membicarakannya. Bagaimana dengan hidangan penutup? Aku tahu kau selalu menghitung kalori, tapi—"

"Berapa umur anak itu, Jake?"

"Dia bukan anak-anak."

Mata Sam yang berkilau menyipit. "Remaja?"

Jake menggeleng. "Tidak juga."

"Lalu berapa *tepatnya* umur anak itu?"

"Dia, eh, dia baru merayakan ulang tahunnya yang ke-21."

Apakah mata Sam bisa lebih menyipit lagi? Bisakah dia melihat dengan mata seperti itu?

"Dia wanita?"

"Yah. Kurang-lebih."

"Kurang-lebih," kata Samantha dingin. "Dan bagaimana rupanya?"

Jake tahu apa maksud Sam. Tetapi ia tidak perlu menjawabnya seolah mengerti.

"Oh, aku tidak tahu. Tingginya 172 sentimeter atau 175 sentimeter—"

"Seperti apa rupanya, Jake?" Suara Sam berubah tajam. "Apakah dia menarik?"

Kenapa ia berpikir obrolan ini akan berguna? "Kurasa begitu."

"Kaurasa begitu." Sam meraih gelas anggurnya. "Dan kau menempatkannya di mana?"

Di mana para pelayan? Saat ini sudah larut. Persetan dengan hidangan penutup. Jake ingin meminta cek. Ia menginginkan udara segar. Ia ingin memotong lidahnya sendiri.

"Kalau maksudmu," katanya hati-hati, "di mana Cat tinggal—"

"Cat?" kata Sam, suaranya sedingin matanya yang disipitkan.

"Catarina. Dia, eh, dia tinggal di tempatku."

Hening. Hening yang lama. Lalu Jake berani bersumpah Samantha mengeluarkan cakarnya.

"Menyenangkan sekali. Ada wanita yang tinggal bersamamu, dan di sinilah kau, makan malam denganku."

"Dia tidak 'tinggal' bersamaku."

"Tidak heran aku menghabiskan satu jam terakhir berbicara sendiri!"

"Tenanglah, Sam."

"Aku harus tenang sementara kau duduk di sana, terpaku pada—pada—?"

"Sam." Nada Jake berubah sedingin nada Sam. "Hati-hati dengan ucapanmu."

Samantha mendorong kursinya ke belakang. "Aku mau pergi."

"Kita belum menghabiskan—"

"Sudah. Kita sudah menyelesaikan semuanya." Sam mencibir. "Aku sudah membuang-buang waktuku denganmu."

"Hei—"

"Menghabiskan waktuku," kata Sam pahit, "dengan pria yang idenya tentang kesopanan adalah berpura-pura terikat dengan satu wanita sementara ia menampung—menampung simpanannya di rumah."

Pertanyaan mana yang seharusnya ia jawab lebih dulu? Jake mencondongkan tubuh ke depan. "Dia bukan simpananku. Dan aku tidak pernah membuat komitmen apa pun, Sam. Kau tahu itu."

"Kalau kau berencana mengubah ini menjadi *ménage à trois*, lupakan saja, Jagoan!"

"Ménage à..." Jake membelalak pada Samantha. "Apa yang kaubicarakan?"

Samantha berdiri. "Bantulah kita berdua. Pulanglah ke wanita Brasil kecilmu. Sudah jelas di sanalah kau ingin berada."

Sam berjalan melewati Jake ke pintu. Jake menarik beberapa lembar uang kertas dari dompet dan menjatuhkannya ke meja, lalu bergegas mengejar Sam. Di trotoar, Jake mencengkeram lengan Sam dan memutar tubuh gadis itu.

"Harap dicatat, Catarina bukan kekasihku," kata Jake lirih. "Kau tahu aku tidak akan pernah mengajakmu keluar malam ini kalau dia memang kekasihku."

Amarah memudar dari mata Sam. "Aku tahu. Hanya saja... Dia wanita yang beruntung, teman serumahmu itu."

"Sialan, dia bukan—"

Taksi berhenti di pinggir jalan. Sam melepaskan diri,

berlari ke sana, dan masuk. Jake hanya sempat mengejarnya dan menyerahkan uang kepada sopir sebelum taksi itu melaju di jalan. Ia menatap taksi itu membelok di tikungan. Lalu ia mengeluarkan ponsel dari saku, mulai memencet nomor telepon sopirnya, tetapi berubah pikiran.

Hujan mulai turun. Jake menaikkan kerah jaketnya, menjejalkan tangan ke saku, dan mulai berjalan ke kota.

Cukup sudah.

Sam salah. Jake berutang maaf karena tidak memperhatikannya malam ini, tetapi itu tidak berarti ia tidak ingin bersama Sam.

Ia tidak terpaku pada Cat, atau kilatan terluka di mata gadis itu ketika Jake memberitahunya ia akan pergi. Jake tidak menghabiskan malam itu bertanya-tanya apa yang dilakukan Catarina, apakah wanita itu memikirkannya...

Sialan.

Ia melakukan semua ini dengan cara yang salah. Catarina Mendes tidak boleh tinggal di rumahnya. Besok Jake akan memindahkannya. Mengatur supaya wanita itu tinggal di hotel. Menghubungi agen dan menyewa pendamping untuk menemaninya.

Malam ini—malam ini, pikir Jake, langkah kakinya semakin cepat, ia harus berbicara serius dengan Cat. Ia harus melakukan lebih baik daripada itu. Ia akan mencari paling tidak dua kandidat. Cat akan memilih orang yang lebih disukainya. Lalu Jake bisa melupakan omong kosong ini, menghubungi pengacara Enrique, dan memberitahunya bahwa sebaiknya dia mengatakan siapa saudara-saudara Jake.

Itu, hanya itu yang penting.

Saat Jake tiba di apartemennya, ia hampir tersenyum.

Apa kata penyair tentang rencana yang sempurna?

Jake melempar kuncinya di meja marmer di dekat pintu dan mendapati diri berada di tengah-tengah kekacauan. Ia bisa mendengar suara-suara di atas, suara-suara benda jatuh ke lantai, lalu ada kotak sepatu kosong yang tergeletak di serambi yang terlihat seperti peti mati makhluk asing berukuran kecil.

"Anna?"

Tidak ada jawaban. Bulu kuduk Jake meremang.

"Cat?"

Tidak ada jawaban. Adrenalin menerjang pembuluh darahnya. Ia menjatuhkan jaket di kursi dan menaiki dua anak tangga sekaligus.

"Cat!" teriaknya. "Cat—"

Anna melongok dari kamar tamu sambil melambai-lambaikan tangannya.

"Oh, Mr. Ramirez, terima kasih, Tuhan!"

"Apa yang terjadi? Di mana Catarina? Apakah dia—?"

Brak! Anna berputar ke arah kamar tidur; Jake mendorongnya ke belakang dan berderap melewati pintu untuk menghadapi sesuatu yang tidak ia ketahui.

Menghadapi...

Cat.

Cat ada di kamar pakaian. Ia berputar menghadapi Jake, pipinya merona, rambutnya menutupi mata, sementara tangannya dipenuhi sepatu, dompet, dan hanya Tuhan yang tahu apa lagi. Bahkan ketika Jake mengerjap

dan mencoba memahami apa yang sedang terjadi, beberapa sepatu terjatuh dari tumpukan dan terpelanting di lantai kayu.

Itu pasti suara-suara yang didengarnya dari bawah.

"Cat?" Jake melangkah maju dengan hati-hati. "Ada apa?"

"Miss Mendes akan pergi keluar," kata Anna. "Kukatakan padanya jangan, bahwa Anda tidak akan mengizinkannya, tapi katanya—"

"Katanya?" kata Cat marah. "*Kubilang* aku tidak butuh izinmu!"

"Dia tidak mengenal kota ini," kata Anna dengan nada mendesak. "Aku sudah mencoba mengatakan hal itu kepadanya, Mr. Ramirez, tapi—"

"Keluar?" Jake maju selangkah ke dalam kamar tidur. Kamar itu seperti habis diobrak-abrik. Gaun dan bahan-bahan sutra yang tidak ingin dilihat Jake terlalu saksama berserakan di tempat tidur; perhiasan tumpah dari kotak-kotak terbuka di meja rias. "Ke mana?"

"Seseorang menelepon, Sir. Aku sedang memasak makan malam dan—"

"Dan," kata Cat sambil meniup rambut yang menghalangi matanya, "aku menjawab telepon itu." Ia melemparkan senyum dingin kepada Jake. "Kupikir itu kau, tetapi bukan. Seorang pria bernama Lucas."

Jake merasa isi perutnya merosot ke lantai. Ia berpaling kepada Anna dan menyunggingkan apa yang diharapkannya terlihat seperti senyuman.

"Terima kasih, Anna. Kau boleh pulang sekarang."

"Aku bisa tinggal lebih lama, Mr. Ramirez, kalau—"

"Pulanglah," kata Jake tegas. Ia mengeluarkan dompet dan menjejalkan beberapa uang kertas ke tangan Anna. "Suruh penjaga pintu memanggilkan taksi untukmu."

Anna mengangguk. Jake menunggu sampai mendengar pintu depan ditutup. Lalu ia berdeham dan berputar kembali kepada Catarina.

"Apa yang dikatakan Lucas?"

"Dia ingin berbicara kepadamu. Kubilang kau tidak ada di rumah dan dia berkata—ternyata dia mengira aku Anna—katanya ada pesta malam ini, pesta dadakan, dan kalau kau ingin datang dan membawa kasus amal Brasil-mu itu—"

Oh, sialan.

"Cat. Ini tidak seperti kedengarannya."

"—membawa wanita yang kaubilang ingin kaujodohkan sehingga tidak menjadi beban di bahumu lagi—"

"Punggung," kata Jake tidak sadar. "Cat. Sialan, aku bersumpah aku tidak pernah berkata—"

"Aku akan pergi ke pesta ini, Jake."

"Tidak. Maksudku, tidak malam ini. Ada acara Kedutaan minggu depan, dan—"

"Aku. Akan. Pergi," kata Cat dingin. "Aku akan mencari suami sendiri tanpa bantuanmu, dan aku akan menyingkir dari bahumu selamanya."

"Punggung," ralat Jake lagi. "Dan kau tidak seperti itu. Aku tidak pernah berkata—"

"Tolong keluar dari kamarku. Aku ingin menyelesaikan berpakaian."

Menyelesaikan? Cat mengenakan jubah rumah. Gadis itu bahkan belum mulai berpakaian. Tetapi Jake memutuskan untuk tidak mengambil risiko dan mengatakan hal itu.

"Aku tidak ingin kau menghadiri pesta ini, Catarina. Kau belum siap untuk itu."

"Belum?"

"Belum."

"Dan apa alasannya, kalau kau tak keberatan memberitahuku?"

Jake mengusap bagian belakang lehernya. Ya, kenapa? Tidakkah ia pulang dengan tekad ingin memberitahu Cat bahwa sudah waktunya bergerak? Cat sudah punya pakaian; Lucas punya kontak. Tapi—tapi—

"Aku akan pergi, titik."

Otot di rahang Jake berkedut. "Baik. Kau ingin pergi ke pesta ini? Kita akan pergi bersama."

"Aku lebih suka pergi sendiri."

"Kau harus melewatiku untuk melakukannya."

Catarina membuka mulut untuk memprotes, tetapi ketika menatap mata Jake, ia berubah pikiran.

Jake terlihat sangat serius.

9

KEBEBASAN terasa sangat menyenangkan.

Catarina menghabiskan waktu bertahun-tahun membayangkan bagaimana rasanya mengenakan gaun indah, keluar, menari, tertawa, dan merayu—oh ya, merayu. Semua yang dibayangkannya itu tidak semenakjubkan kenyataannya.

Jake menggerutu bahwa kelab kecil di tengah kota itu berisik dan terlalu ramai. Ia salah. Kelab itu hidup dan penuh kegembiraan. Catarina langsung menyukainya. DJ-nya, musiknya, lampunya, minumannya—terutama sesuatu yang disebut *caipirinha* yang terlihat seperti limun—*well*, jeruk nipis—yang terasa seperti surga dan membuatmu merasa senang, senang, senang.

Semuanya luar biasa.

Catarina gembira melihat gaun yang dibelinya bersama Belle begitu pas. Jake tidak menyukainya. Gaun itu terlalu pendek, terlalu rendah, terlalu segalanya. Tetapi Jake salah. Catarina langsung merasa cocok memakainya.

Semua pria yang melihatnya menyukai gaun itu. Catarina menyadari hal itu dari cara mereka menatapnya. Itu membuatnya senang. Siapa yang peduli pendapat Jake sementara begitu banyak tatapan kagum terarah kepadaku? pikir Catarina. Jake bahkan belum mengajaknya berdansa.

Apa susahnya melakukan sesuatu yang begitu sederhana?

Tidak apa-apa. Ia tidak butuh Jake. Para pria di sini sangat—apa istilah Amerikanya? *Hot*. Itu dia. Mereka *hot*. Terutama pria satu itu. Lucas Estero. Jangkung, gelap dan "lezat". Lucas tampan. Mungkin tidak setampan Jake, tetapi cukup tampan.

Lucas terlihat kaget bertemu dengan Catarina.

"Ini Catarina?" katanya pada Jake.

"Betul," sahut Cat, sebelum Jake bisa menjawab.

Bibir Lucas melengkung membentuk senyuman. "Ramirez," katanya lirih, "kau serigala licik." Lalu ia meraih tangan Catarina, mengangkatnya ke mulut, berkata padanya bahwa Catarina wanita paling cantik yang pernah dilihatnya—dalam bahasa Portugis, tentu saja—dan Catarina tidak berbicara sepatah kata pun lagi pada Jake sejak saat itu.

Jake menarik kursi dari meja, tempat ia masih duduk dengan tangan dilipat, mulut keras, mata terpaku pada Catarina, mengawasi.

Biarkan dia mengawasi. Biarkan dia melihat bahwa Lucas tidak menganggapnya anak kecil tolol. Lucas tidak beranjak dari sisinya. Lucas memperkenalkannya kepada orang-orang, tetapi terus merangkul pinggul Catarina dengan cara yang awalnya tidak begitu disukai Cat, karena rasanya terlalu pribadi. Tetapi ketika malam se-

makin larut, dan Catarina menari, tertawa, dan meminum ramuan manis yang enak dalam gelas-gelas tinggi dan dingin sementara Jake hanya duduk di sana dan memberengut, lengan Lucas yang merangkulnya terasa semakin tepat.

Catarina tidak butuh perhatian Jake. Ia punya Lucas. Lucas yang jangkung, tampan, dan lajang.

Catarina menanyakan hal itu langsung padanya.

Lucas tersenyum lebar dan menyentuh hidung Catarina dengan jari telunjuknya. "*Querida*," katanya, "tentu saja aku lajang. Kaupikir aku pria macam apa?"

Pria yang sudah menikah, pikir Catarina. Tetapi untungnya ia tidak mengucapkannya keras-keras. Saat ini terlalu cepat untuk mengetahui apakah Lucas yang dibutuhkannya, dan terlalu cepat mengetahui apakah Lucas pria yang tepat untuk tugas ini. Walaupun bukan, ada banyak pria lain di sini malam ini, semuanya orang Brasil, muda dan tampan. Tidak setampan Jake, tentu saja, tapi—

Siapa yang peduli?

Catarina jelas tidak peduli.

Jake tidak ada hubungannya dengan hidupnya kecuali mencarikan suami yang sesuai. Jake sudah menyatakan dengan jelas bahwa itulah satu-satunya peran yang diinginkannya. Catarina sudah meminta pria itu mengajarinya tentang pria dan seks, dan apakah Jake melakukannya?

Tidak. Dia tidak melakukannya.

Jake hampir melakukannya, satu kali itu, ketika mereka berada di dapur. Oh, Tuhan, nyaris sekali! Dan rasanya—rasanya luar biasa! Hal-hal yang ia rasakan ketika Jake menangkup payudaranya, menciumnya...

Bagaimana Catarina bisa tahu bahwa begitulah rasanya ketika pria dan wanita bercinta?

Tetapi Jake tiba-tiba mendorongnya menjauh, seolah apa yang mereka lakukan menjijikkan. Pria itu meminta maaf karena sudah menyentuh Catarina sementara yang diinginkan Catarina adalah Jake terus menyentuhnya, menciumnya, terus dan terus, dan tidak pernah berhenti.

Jake hampir tidak berbicara kepadanya sejak malam itu.

Pria itu malah bilang Catarina adalah beban yang ingin dienyahkannya. Itulah alasan Jake menyuruhnya pergi berbelanja bersama sekretarisnya, menelepon temannya, Lucas, alasan pria itu menunjukkan bahwa dia menjalin hubungan dengan wanita lain...

"*Querida?* Kau baik-baik saja?"

Catarina mengerjap. Lucas menunduk, menatapnya dengan cara yang tidak pernah dilakukan Jake, seolah Catarina pusat dunianya.

"Aku baik-baik saja," kata Catarina ceria. "Hanya—mungkin sedikit haus."

Lucas tersenyum. "Kau suka *caipirinha* itu, hmm? Bukankah sudah kubilang kau akan menyukainya?"

Satu jam yang lalu Catarina bertanya padanya apa itu *caipirinha*. Lucas menepuk dada dengan tangan.

"Aku terkejut! *Carioca* yang tidak tahu apa itu *caipirinha?*" Lalu ia tersenyum dan berkata bahwa sekali Catarina mencicipi minuman itu, ia akan tahu sendiri.

Begitulah. Catarina mencicipi dua gelas, dan minuman itu jelas terbuat dari jeruk nipis, gula, dan es.

Lucas mencium tangan Catarina. "Tunggu di sini sementara aku pergi ke bar."

Cat menunggu. Sementara menunggu, ia melirik ke arah Jake lagi. Ada apa dengan pria itu? Tidakkah dia tahu cara bersenang-senang? Tidak bisakah dia merasakan irama musik?

Tidak bisakah dia melihat apa yang dilihat Lucas? Apa yang ditegaskan cermin Catarina? Bahwa Catarina terlihat cantik dan canggih dalam gaun merah sutranya yang baru? Sepatu hak tinggi barunya?

Apakah dia tidak ingin menyuruh Lucas minggir, menyatakan bahwa dialah yang berhak tertawa dengan Catarina, berbisik padanya, berdansa dengan—?

"Ini dia, *querida*. Minumlah."

Catarina tersenyum pada Lucas, menerima gelas dingin yang diulurkan Lucas ke arahnya, dan meneguknya sampai habis. Ia hampir merasakan gula membanjiri darahnya.

"Mmm. Lezat. Boleh minta lagi?"

"Sebentar lagi," kata Lucas.

Lucas mengambil gelas kosongnya dan meletakkannya di atas meja. Lalu ia menuntun Catarina ke lantai dansa untuk menari samba. Catarina tidak tahu apa-apa tentang samba sama seperti ia tidak tahu tentang *caipirinha* dan mencoba memberitahu Lucas tentang itu, tetapi Lucas menekan bagian bawah punggung Catarina dan mulai bergerak. Begitu pula Catarina. Sebelum ia menyadarinya, Lucas tersenyum lebar dan Catarina tertawa, dan segalanya terasa luar biasa.

Biarkan Jake duduk di sana dan melotot. Biarkan dia melihat. *Lihat ini*, pikir Catarina, dan merangkul leher Lucas.

"Aku suka dansa ini!"

Lucas menariknya mendekat. "Kau berdansa seolah

kau dilahirkan dengan musik bangsa kita dalam darahmu," kata Lucas, dan menyunggingkan senyum kecil yang membuat napas Catarina tercekat.

Samba itu berubah menjadi sesuatu yang lebih pelan dan lebih sensual.

"Tango," kata Lucas, menarik Catarina menempel ke tubuhnya. "Bukan dansa Brasil, tapi cukup mirip."

"Aku tidak tahu bagaimana—"

"Tenang saja. Rasakan gerakanku, *querida*, dan tubuhmu akan mengatakan yang selebihnya."

Catarina bisa merasakan Lucas, tentu saja. Dadanya. Pahanya. Dan mungkinkah itu—itu—?

"Tidak apa-apa," gumam Lucas, mulutnya di telinga Catarina. "Bergeraklah dengan lepas dan rasakan iramanya."

Lucas berputar pelan bersamanya. Catarina harus menoleh untuk melihat apakah Jake masih... Ya. Masih. Masih mengamatinya. Masih berwajah keras.

Kenapa? Pria itu seharusnya senang karena Lucas mengundang mereka ke sini malam ini, bahwa Lucas sepertinya tertarik padanya.

Semakin cepat Jake menyingkirkan Cat dari hidupnya, semakin baik. Jake sudah mengatakan itu dengan jelas.

Mungkin suasana hati pria itu sedang buruk karena dia bertengkar dengan wanita yang diajaknya makan malam. Kalau tidak, kenapa dia pulang secepat itu?

Catarina tidak suka memikirkannya. Tentang Jake bersama wanita lain. Bukannya Cat cukup bodoh sampai berpikir tidak ada wanita dalam hidup Jake, tetapi, sungguh, tidak bisakah Jake melupakan wanita-wanita itu sampai dia tidak lagi terlibat dengan Catarina?

Bukannya pria itu benar-benar terlibat denganku, pikir Catarina.

Bukannya dia mau terlibat dengan Catarina.

Jake mungkin sudah bercinta dengan wanita yang diajaknya kencan malam ini.

"Querida," bisik Lucas, "santailah."

Benar-benar kesalahan, meminta Jake menjadi gurunya. Pria itu bereaksi seolah Catarina memintanya mengajarinya tentang kesehatan gigi. Apakah respons Catarina padanya malam itu begitu mengerikan? Sepertinya Jake menyukai apa yang mereka lakukan...

Oh, Tuhan.

Mungkin sikapku berlebihan, renung Catarina. Itukah alasannya? Apakah ia terlalu...? Apa istilahnya? Responsif? Reseptif? Bagaimana seharusnya wanita bersikap, ketika pria—?

"*Querida?* Apakah kau bersenang-senang?"

Napas Lucas meniup rambutnya. Cat menarik diri dalam pelukan Lucas dan tersenyum cerah.

"Oh, aku senang sekali!"

"Aku merasa seolah Jake mengurungmu selama ini."

"Kau benar."

"*Well*, dia tidak bisa melakukannya lagi sekarang." Lucas tersenyum. "Tidak setelah aku mendapatkan kuncinya."

Musiknya berubah lagi, kali ini lebih pelan dan lembut. Lucas merangkul bagian bawah punggung Cat sementara mereka berputar. Ruangan itu mulai berputar juga.

Cat memejamkan mata dan menyandarkan kening di bahu Lucas.

"Oooh," katanya terengah, "aku pusing."

"Mungkin kau haus karena berdansa," kata Lucas, suaranya agak serak. Ia menarik diri, tetap merangkul Cat erat-erat dengan satu tangan sementara menuntun Cat ke bar. "Yang kaubutuhkan adalah *caipirinha*."

"Yang dibutuhkannya adalah sepoci kopi dan aspirin."

Cat mendongak. Jake berdiri di depan mereka, wajahnya segelap awan mendung. Sangat tipikal. Satu-satunya hal yang diinginkan Jake adalah mencegah Catarina bahagia.

"Aku tidak mau kopi dan aspirin," sergah Catarina menantang. "Aku mau *caipa—caipa—*"

"Tidak. Kita akan pulang."

Pulang? Supaya Jake dan Catarina bisa masuk ke kamar mereka masing-masing? Supaya Catarina bisa duduk dalam kegelapan dan bertanya-tanya apa yang sudah dilakukan Jake dengan wanita itu malam ini, yang tidak dilakukannya dengan Catarina?

"Aku tidak mau pulang. Aku sedang bersenang-senang."

"Dia sedang bersenang-senang," timpal Lucas. "Dan bisa kulihat kau tidak. Pulanglah, Jake. Aku akan menjaga Catarina."

"Yah," kata Jake dingin. "Aku yakin kau akan menjaganya." Ia mencengkeram pergelangan tangan Catarina. "Dia akan pergi, Estero, begitu juga aku."

"Jangan berbicara tentang aku seolah aku tidak ada di sini," sergah Cat marah. "Aku tidak mau pergi. Menurut Lucas aku tidak perlu pulang dulu. Bukankah begitu, Lucas?"

"Pendapat Lucas tidak penting," geram Jake. "Kalau kubilang kau harus pulang, maka kau harus pulang."

"Tidak!" Cat bertahan. "Lucas, katakan pada pria ini bahwa dia tidak mengendalikan hidupku."

"Kaudengar wanita ini," kata Lucas, tetapi Jake bisa mendengar keraguan dalam suaranya.

"Apakah aku pernah memberitahumu kenapa Cat ada di New York bersamaku, Estero?" Senyum Jake berkilau. Ia mencondongkan tubuh, seolah hendak mengatakan rahasia besar. "Dia sedang berburu suami."

Napas Cat mendesis melalui giginya. "Jake! Sekarang bukan waktunya untuk—"

"Wanita yang kauajari menari tango bisa mengajarimu satu atau dua hal, Sobat. Maksudku, kau tidak akan pernah tahu kalau dia ada di sini untuk menggaet suami, bukan?"

"Jake!"

"Kualifikasi pria itu hanyalah dia harus orang Brasil, bernapas, dan kaya. *Well*, serta lajang, tentu saja. Benar, Cat?"

Raut wajah Lucas terlihat aneh. "Apakah ini benar?"

Ia berbicara kepada Catarina, tetapi Jake-lah yang menjawab.

"Tentu saja benar. Dan kau, sahabatku, sangat cocok dengan semua kategorinya."

Cat merasakan sengatan air mata marah di matanya. Kenapa Jake melakukan hal ini padanya? Ia bersenang-senang untuk pertama kalinya sejak yang bisa diingatnya. Lucas, musiknya, minuman enak apa-pun-namanya itu meluncur begitu mudah di tenggorokannya...

Ia menatap Lucas. "Itu tidak seperti yang dikatakannya. Aku tidak—aku tidak—"

"Dia bertanya apakah aku lajang," kata Lucas pada

Jake. Ia bergidik, seperti anjing *spaniel* yang kehujanan. "Tapi dia tidak pernah bilang—"

"Tidak," kata Jake, "aku yakin dia tidak mengatakannya."

Cat mengalihkan pandangan dari satu pria ke pria yang lain. Ia membenci mereka berdua, tetapi terlebih Jake. Membencinya, benci, benci—

"Waktunya mengucapkan selamat tinggal, Catarina."

Catarina menyentakkan tangannya. Jake mempererat cengkeraman sampai Catarina terkesiap.

"Kau bajingan!"

"Bahasa yang hebat," kata Jake dengan senyum sedingin es. "Apa yang akan dipikirkan Muder Elisabete?"

"Lepaskan!" tuntut Cat, memukul punggung Jake dengan kepalan tinjunya sementara pria itu menyeretnya ke pintu. "Brengsek kau, Jake Ramirez!"

Orang-orang tertawa, menepi, membiarkan Jake lewat sambil menyeret Catarina. Jake berhenti di samping meja yang ditempatinya tadi, mengambil jaket Cat dan jaketnya, lalu terus berjalan keluar dari kelab ke jalanan.

Hujan sudah berubah menjadi salju. Pada saat lain, Catarina mungkin akan mendongak untuk merasakan sengatan salju yang dingin di wajahnya. Ia belum pernah melihat salju sebelum ini, kecuali di film-film tua, tetapi saat ini amarahnya masih menyala-nyala.

Jake berhenti, memutar Cat menghadapnya. "Kenakan jaketmu."

"Aku tidak menerima perintah darimu!"

"Kenakan jaketmu," geram Jake.

Sikap membangkang berkilat-kilat di mata Cat. Jake menyumpah, menarik jaket itu ke sekeliling tubuh Cat,

menyentakkannya sebelum jaket itu jatuh ke trotoar ketika Cat melepaskannya, dan menyumpah lagi.

"Kau akan mengalami radang paru-paru dan terus berada dalam hidupku selama beberapa minggu lagi, jadi aku akan—"

"Kau akan apa? Kau terperangkap bersamaku, Ramirez, sama seperti aku terperangkap bersamamu."

Cat benar, sialan, walaupun Jake tidak ingin mendengarnya. Dan di mana Dario? Jake sudah menelepon sopirnya sebelum ia mulai menyeberangi lantai dansa yang seperti sarang ular itu—menelepon Dario begitu ia melihat apa yang akan dilakukan Lucas.

Sialan, ia tahu apa yang akan dilakukan Lucas sebelum itu, tetapi ia berpikir, oke, ini pertunjukan Catarina, wanita inilah yang berburu suami. Biarkan dia melakukan segalanya dengan caranya sendiri.

Tapi pria tidak akan tahan melihat rayuan yang begitu menyedihkan.

Lucas, dengan senyum licik itu. Lucas, menuangkan minuman yang terasa tidak berbahaya tetapi berpengaruh besar ke tenggorokan Cat. Lucas, yang sepertinya mengajari Cat berdansa hanya supaya bisa memeluk Cat, menggerayangi wanita itu, menyentuhnya, membelainya.

Lucas, menunggu peluang mendapatkan Cat sendirian hingga ia bisa menelanjangi Cat, merasakan panas kulit Cat di kulitnya, membelai puncak payudara Cat dengan ibu jarinya sampai Cat menjerit.

Lucas tidak berhak melakukan semua itu karena Cat milik—dia milik—

"Mr. Ramirez?"

Jake menoleh. Mobilnya ada di pinggir jalan. Dario

berdiri di trotoar di samping pintu penumpang yang terbuka, wajahnya sopan dan datar, seolah sudah biasa melihat bosnya berusaha keras menangani seorang wanita supaya mau menurut.

Jake mulai berjalan ke arah mobil. Cat tidak.

"Jalan," kata Jake muram.

"Sudah kubilang, aku tidak menerima perintah dari—"

Protes Cat berakhir dengan pekikan ketika Jake menggendongnya, membawanya ke mobil, dan tanpa basa-basi melemparkannya ke dalam. Lalu Jake masuk ke sampingnya, melipat tangan di dada, dan menutup telinga terhadap caci maki yang dilontakan Cat kepadanya sepanjang perjalanan pulang.

Salah satu kelebihan memiliki *penthouse* di puncak gedung mewah di Fifth Avenue.

Kau dijamin akan mendapatkan pemandangan hebat, tidak peduli apa pun musimnya.

Bahkan musim dingin sekalipun.

Pada pukul dua lewat dua puluh menit pagi, dalam balutan celana sweter tua, Jake berdiri di teras yang mengelilingi apartemennya. Secangkir kopi mengepul dalam genggaman; napasnya beruap di udara dingin. Salju yang menyelimuti taman dalam lapisan putih sudah berhenti.

Pemandangannya indah. Setidaknya, begitulah menurutnya.

Ia masih terlalu marah, terlalu kesal, terlalu segalanya untuk memikirkan sesuatu sesederhana cuaca.

Ia melakukan banyak kesalahan malam ini—dimulai

dengan kehilangan kendali ketika pulang dan mendapati Catarina bersiap-siap keluar, dan berakhir dengan kehilangan kendali sekali lagi ketika menyadari Lucas merayu Catarina.

Merayu Catarina? Jake mendengus. Lucas menempel pada wanita itu, dasar bajingan menyedihkan. Dan bukannya mencengkeram kerah baju Lucas, menyeretnya keluar, dan memberinya pelajaran tentang cara memperlakukan wanita, wanita muda dan lugu, Jake melampiaskan semuanya pada Cat.

Ia salah. Sangat salah. Membawa Cat ke kelab itu, menyerahkannya kepada Lucas, sama saja seperti memasukkan domba ke kandang singa lapar.

Apa yang dipikirkannya?

Jake menghirup kopi.

Ia tidak berpikir. Itulah masalahnya. Pulang ke rumah, mendapati Cat senang karena akan bertemu dengan pria, membuatnya jengkel. Kenapa Cat harus buru-buru? Jake sudah bilang ia akan mencarikan suami untuk Cat, bukan? Tetapi Cat malah memutuskan untuk memulai pencariannya sendiri. Dan Jake berpikir, oke, Cat ingin bermain-main dalam kelompok orang dewasa? Biarkan dia melihat sejauh mana dia bisa pergi tanpa Jake menjaganya.

Ternyata cukup jauh. Lucas melihatnya satu kali dan menginginkan apa yang dilihatnya.

Pria mana yang tidak mau?

Masalahnya, Cat tidak tahu apa-apa tentang cara menghadapi predator seperti Lucas. Bagaimana bisa? Itulah sebabnya ia meminta bantuan Jake.

Ajari aku, pinta Cat. Dan Jake malah mengabaikannya.

Jake menghabiskan kopinya, meletakkan cangkir, dan kembali bersandar di pagar pembatas. Ia menolak permintaan Cat dan lihatlah apa yang terjadi. Oke, ia tidak ingin mengajari Cat cara bercinta, tapi ia bisa saja duduk dan berbicara pada Cat. Menjelaskan fakta-fakta kehidupan.

Bagaimana pria bisa saja tersenyum dan terlihat tulus. Bagaimana mereka bisa saja terlihat ramah dan tak berbahaya. Bagaimana mereka bisa saja membuat Cat tertawa. Sementara selama itu yang benar-benar mereka inginkan adalah naik ke ranjangnya.

Bahkan malam ini Jake sudah bersikap bodoh.

Cat ingin berdansa? Jake bisa saja berdansa dengannya dan bukannya membiarkan Lucas mengajari Cat bagaimana rasanya berada dalam pelukan pria. Jake bisa saja menjadi pria yang membuat Cat tertawa.

Jake suka cara Cat tertawa, cara Cat mendongakkan kepala sehingga rambutnya tergerai di sepanjang punggung.

Dan malam itu, ketika Cat meminta Jake mengajarinya tentang seks...

Jake bisa saja mengatakan ya. Ya, aku akan mengajarimu.

Ia bisa saja membawa Cat ke tempat tidur, tersesat dalam tubuh Cat, bercinta dengannya sampai Cat mendesah penuh kenikmatan dan memahami bahwa sentuhan tangan pria...

Persetan, tidak.

Sampai Cat mengerti bahwa sentuhan tangan *Jake*, hanya tangannya, yang bisa membuatnya liar, bisa membuatnya berbisik *Jake, aku menginginkanmu. Jake, aku membutuhkanmu. Jake...*

"Jake?"

Jake berputar. Cat berdiri di ambang pintu yang terbuka, tetapi bisikan lembutnya tidak ada hubungannya dengan gairah. Cat terbungkus jubah yang terlihat seolah baru diambil dari gudang; wajahnya pucat dan berkilat karena keringat walaupun cuaca dingin.

"Cat?"

"Jake," erang Cat. "Aku akan—"

Jake membopong Cat, membawanya melewati kamar-kamar gelap menuju kamar mandi terdekat, dan berhasil tiba di sana tepat waktu.

"Tidak apa-apa," kata Jake, memeluk Cat sementara Cat membungkuk di atas toilet. "Tidak apa-apa, Sayang."

Cat muntah-muntah, tetapi Jake tahu itulah yang terbaik. Cat akan merasa lebih baik begitu perutnya menyingkirkan rum dalam *caipirinha* menyebalkan itu. Ketika Cat selesai, Jake memberinya air untuk membersihkan mulut, dengan lembut membersihkan wajahnya, lalu membawanya naik tangga ke kamar tidurnya, dan mendudukkannya di pinggir tempat tidur.

Cat gemetar kedinginan. Dengan lembut Jake menyelipkan tangannya ke balik kerah jubah tebal itu dan menyentuh leher Cat. Gadis itu basah karena keringat.

"Cat. Kau harus ganti baju."

"Aku merasa sakit." Suara Cat begitu lirih sampai Jake hampir tidak mendengarnya. "Perutku sakit. Dan kepalaku. Oh, Tuhan, Jake, aku mau mati saja!"

"Biar kubantu kau mengganti baju basah ini. Lalu akan kubawakan sesuatu yang bisa membuatmu merasa lebih baik."

"Janji?"

Jake tersenyum. "Belah saja dadaku."

Jake menempelkan ciuman di kening Cat, berjalan ke lemari Cat, dan mengobrak-abriknya. Ia menemukan gaun tidur panjang flanel dalam salah satu laci dan memberikannya kepada Cat.

"Ayo, Sayang. Berdirilah supaya aku bisa melepaskan jubah ini."

Dengan bantuan Jake, Cat berdiri dengan lemah. Jake melepas tali jubah dan bertanya-tanya ke mana Belle mengajak Cat berbelanja sampai bisa menemukan sesuatu yang begitu jelek.

"...sendiri," gumam Cat.

"Apa, Sayang?"

"Kubilang," kata Cat ketika Jake menurunkan jubah jelek itu dari bahunya, "Aku tahu betapa mengerikannya jubah ini, tapi aku menyimpannya karena—"

"Ah. Aku mengerti. Kau membuatnya sendiri."

"Ya. Dan jubah ini selalu membuatku merasa lebih baik setiap kali aku sakit, atau setiap kali aku sedih." Cat mengeluarkan suara yang lebih mirip isakan daripada tawa. "Konyol, ya?"

Tenggorokan Jake tercekat. "Sama sekali tidak," katanya, membayangkan Cat dalam sekolah biara itu, sendirian dan putus asa serta terbungkus sesuatu yang mirip selimut kuda demi kenyamanan.

Cat terhuyung ketika jubah itu terlepas. Jake merangkulnya dengan sebelah tangan; Cat mendesah, mencondongkan tubuh ke depan, dan bersandar pada Jake. Ia mengenakan gaun tidur flanel di balik jubah itu. Gaun itu basah. Jake bisa merasakan setiap lekuk lembut tubuh Cat sementara wanita itu bersandar dalam pelukannya.

"Sayang." Jake berdeham. "Kau harus melepaskan gaun ini dan memakai gaun yang kering."

"Oke."

Jake menunduk menatap Cat. Wajah Cat mulai merona, tetapi matanya terpejam.

"Apakah—apakah aku harus membantumu?"

"Mmm."

Jake menarik napas dalam-dalam. "Angkat tanganmu, Sayang. Gadis pintar. Lebih tinggi lagi. Bagus. Hebat."

Hebat? Memang benar. Jake berusaha sekuat tenaga, menjaga matanya tetap terpaku pada satu titik di ruangan itu, tetapi ia harus melirik Cat untuk memasukkan gaun tidur baru melewati kepalanya, memasukkan lengan Cat ke lengan gaun. Dan Tuhan, ya Tuhan, wanita itu cantik, sangat cantik, proporsinya sangat sempurna. Tetapi Jake tidak merasakan gairah atau nafsu ketika menatap Cat-nya.

Ia merasa—ia merasa...

Jake menelan ludah dengan susah payah. "Oke," katanya ringkas. "Waktunya tidur."

Cat jatuh terduduk di kaki kasur. Jake membopongnya, membawanya ke sisi ranjang dan menarik selimut. Ia mulai membaringkan Cat, lalu tidak jadi. Seprai dan sarung bantalnya mungkin basah.

"Sayang?"

"Hmm?"

"Bisakah kau terjaga cukup lama sampai aku mengganti seprainya?"

"Mmm."

"Yang harus kaulakukan hanya duduk di sini. Aku akan segera kembali dengan seprai baru dan minuman yang akan membuatmu merasa lebih baik."

"Mmm."

"Cat?"

"Mmm," bisik Cat, dan membenamkan wajahnya di leher Jake seraya menautkan tangannya di belakang kepala Jake.

Jake membeku. Cat terasa begitu tepat dalam pelukannya. Begitu rapuh. Begitu rentan. Jake menoleh, menyentuhkan bibirnya ke rambut Cat dan memejamkan mata.

"Ini salahku," gumamnya. "Aku minta maaf, Sayang. Seharusnya aku tidak mengabaikanmu."

Cat mendesah lagi. Satu sapuan lembut terakhir mulutnya dan Jake akan menurunkan wanita itu... Hanya saja Cat tidak akan bisa duduk di sini sementara Jake pergi ke lemari untuk mencari seprai, ke dapur untuk mencari bahan ramuan yang diingatnya dari masa kuliah.

Cat bisa tidur di ranjang Jake.

Jake bisa tidur di sofa kamar gantinya.

Cat akan hangat dan aman, dan Jake tidak perlu cemas tentang Cat yang terbangun lagi dan merasa mual lagi tanpa Jake yang menjaganya.

Jake membopong Cat menyusuri lorong panjang dari kamar tidurnya ke kamar tidur Jake sendiri, menduduk-kan Cat di tepi ranjangnya yang berukuran besar, berlutut di depan Cat, dan menggenggam tangannya.

"Tetaplah terjaga," kata Jake. "Oke? Hanya untuk beberapa menit lagi. Bisakah kau melakukannya untukku, Catarina?"

Jake bergegas ke dapur, membuat minuman berefek kuat yang akan menyembuhkan Cat. Pada saat ia kembali, Cat sudah bersandar di bantal-bantal.

"Jangan dulu, Putri Tidur." Jake duduk di sampingnya, merangkul bahu Cat, mendekatkan secangkir minuman mengerikan ke bibir Cat. "Minum ini."

Cat menelan. Matanya terbuka. "Ugh!"

"Aku tahu, Sayang, tapi ini akan membuatmu merasa lebih baik. Aku janji."

Cat memandangnya. Lalu ia membuka bibir dan membiarkan Jake menyuapinya dengan sisa minuman itu. Otot rahang Jake berkedut.

Cat percaya padanya. Hanya Tuhan yang tahu kenapa.

"Oke," kata Jake, ketika Cat gemetar. "Sudah selesai. Sekarang, berbaringlah. Gadis baik. Masuk ke balik selimut. Bagus. Pejamkan matamu—"

Cat membisikkan sesuatu. Jake membungkuk mendekat.

"Apa?"

"Kubilang, aku minta maaf. Aku tidak bermaksud membuatmu marah."

Sekali lagi, tenggorokan Jake tiba-tiba tercekat. "Akulah yang harus meminta maaf, Catarina. Seharusnya aku tidak pernah membiarkanmu sendirian bersama Lucas. Bisakah kau memaafkan aku?"

Dua butir air mata bergulir di pipi Cat. Ia memejamkan mata dan memalingkan wajah.

"Ini salahku. Kau menyuruhku untuk tidak pergi. Seharusnya aku menurut."

"Cat." Jake menangkup wajahnya. Cat menangis diam-diam dan itu membuat hati Jake hancur. "Aku ingin kau tidur. Bisakah kau melakukan itu untukku? Kita akan berbicara lagi besok pagi."

Setelah sesaat, Cat mengangguk. "Baiklah."

"Gadis pintar." Jake membungkuk mendekat dan mencium kening Cat. "Kalau kau membutuhkanku—"

"Jangan pergi."

"Aku tidak akan pergi jauh. Aku ada di sebelah."

Cat membuka mata, menatap Jake, dan merangkul lehernya.

"Tinggallah bersamaku, Jake," katanya lembut. "Kumohon."

"Cat. Sayang—"

Cat terlelap. Yang perlu dilakukan Jake hanyalah melepaskan tangan Cat dari leher dan memasukkannya ke balik selimut.

Tetapi, Jake melakukan apa yang sudah ingin dilakukannya sejak mereka tiba di New York. Ia masuk ke balik selimut dan memeluk Cat.

Cat mendesah dan meringkuk di tubuh Jake, dan Jake heran betapa tepat rasanya memeluk Cat seperti ini.

Berpelukan, jantung berdebar bersama, mereka tidur sampai sesaat sebelum fajar, ketika bisikan membangunkan Jake dari tidurnya.

Ternyata Cat, menatap ke dalam matanya dan memanggil namanya, mengucapkannya seperti yang sudah ingin didengar Jake sejak pertama kali mencium Cat.

"Jake," desah Cat, "Jake..."

"Cat," kata Jake serak, dan mencium bibir Cat.

10

MUNGKIN ciuman Jake bagian dari mimpi Cat.

Bayangan-bayangan itu sudah memudar, tetapi Catarina ingat ia bermimpi berada dalam pelukan Jake.

Di ranjang Jake.

Cat menyentuh wajah Jake. Menyapu rambut gelap pria itu dari keningnya dan membisikkan namanya.

"Ya," kata Jake. "Ya, Sayang." Dan saat itulah Cat tahu mimpinya berakhir.

Ini nyata.

Jake, memeluknya erat, lengan Jake merangkulnya kencang. Jake, bibir Jake di bibirnya, mencicipinya, membiarkannya mencicipi pria itu.

Ya, oh, ya, oh, ya!

Cat menyebut nama Jake lagi, bibirnya tersenyum, dan merangkulkan lengannya di leher Jake. Jake mengerang, menciumnya lagi, lalu pria itu menggenggam tangan Cat dan mencoba menurunkannya.

Cat tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Kegelapan kamar, keintiman ranjang itu, ciuman-ciuman Jake, membuat Cat makin berani.

"Jangan berhenti," gumam Cat. "Kumohon, Jake. Aku sudah menunggu begitu lama agar kau melakukan ini... jangan berhenti sekarang."

Cat merasa tubuh Jake gemetar di tubuhnya.

"Cat," kata Jake serak. "Sayang, ini bukan ide bagus. Seharusnya aku tidak menciummu. Persetan, seharusnya aku tidak membawamu ke ranjangku, tapi kau sakit dan aku ingin kau berada di dekatku, supaya aku bisa menjagamu."

"Kau sudah melakukannya selama ini. Menjagaku, maksudku."

"Tidak," kata Jake. Cat bisa mendengar amarah dalam suara pria itu. "Aku bersikap buruk padamu, Cat." Jake menangkup wajah Cat, menyapu ikal-ikal kusut dari wajahnya. "Membawamu pergi dari sekolah tanpa penjelasan apa pun," katanya, nada suaranya melembut. "Memaksamu terbang ke Amerika Serikat, mengabaikanmu begitu kau tiba di sini, bersikap seolah aku membenci kehadiranmu padahal kenyataannya—kenyataannya—"

"Apa?" Suara Cat hanya berupa bisikan. "Apa kenyataannya, Jake?"

Ya, apa? Jake pria yang melaju di jalan, puas bertualang dari titik A ke titik B, lalu Cat muncul dan mengubah segalanya. Wanita itu menjungkirbalikkan keberadaannya, dan Jake mengeluhkan hal itu. Kepada Cat. Kepada dirinya sendiri. Cat adalah masalah, katanya. Cat adalah beban.

Kenyataannya, Cat merupakan hal terbaik yang pernah terjadi padanya. Wanita itu lebih daripada yang

pernah diimpikannya, dan wanita itu tidak akan pernah menjadi miliknya.

"Kenyataannya," kata Jake kasar, "kau luar biasa—dan aku sudah menginginkanmu sejak malam pertama di Rio itu."

"Kalau begitu, terimalah aku," kata Cat lembut. "Bercintalah denganku, Jake."

Jake menggenggam tangan Cat, mengangkat telapak tangan Cat ke bibir dan menciumnya. "Aku—aku tidak bisa."

"Tapi kau barusan bilang—"

Jake membungkam kata-kata Cat dengan ciuman yang begitu dalam hingga Cat gemetar ketika Jake mengakhirinya.

"Aku menginginkanmu lebih daripada aku menginginkan apa pun dalam hidupku. Tapi aku tidak bisa mengambil keperawananmu, Sayang. Itu salah."

"Itu benar," kata Cat tegas, dan ketika mengucapkan kata-kata itu, tiba-tiba ia menyadari kenyataannya.

Ia mencintai Jake dengan segenap hatinya.

Ia tahu ia tidak bisa mengatakan hal itu kepada Jake. Nasib sudah mempertemukan mereka; kenyataan akan memisahkan mereka. Tetapi Cat bisa mengatakan sedikit dari apa yang dirasakannya.

Ia harus mengatakannya kepada Jake.

"Jake," katanya lembut, "tidakkah kau paham? Bercinta denganmu akan menjadi satu hal, satu-satunya hal, yang bisa kukenang ketika—ketika kita tidak lagi bersama."

Jake menarik napas gemetar dan mencoba menutup telinga terhadap apa yang dikatakan Cat. Namun, ia malah menarik Cat ke dadanya, memeluk Cat, meng-

ayunnya... Lalu ia mengerang dan mencium Cat dengan segenap emosi yang dengan hati-hati disembunyikannya.

Dari Cat.

Dari dirinya sendiri.

"Beritahu aku apa yang kausuka," kata Jake. "Ketika aku menyentuhmu... Beritahu aku."

"Apa pun yang kaulakukan. Di mana pun kau menyentuhku—"

Kepala Cat tengadah ketika Jake menempelkan mulutnya yang terbuka di lehernya. Cat terasa seperti madu liar; aromanya membuat kepala Jake berputar-putar.

Desakan emosi yang belum pernah Jake rasakan menjalari dirinya.

"Cat," bisik Jake. Hanya itu yang bisa dikatakannya. Ada lebih banyak lagi kata-kata yang tak bisa diucapkan, tetapi untuk saat ini nama Cat sudah cukup. Jake mengucapkannya lagi sementara ia membelai puncak payudara Cat yang kencang dari luar gaun tidur wanita itu, lalu mengisapnya.

Isakan penuh kenikmatan meluncur dari tenggorokan Cat. Ia menangkup kepala Jake, jemarinya mencengkeram rambut Jake sementara tubuhnya dilengkungkan.

Tubuhnya terbakar. Payudaranya tergelitik. Ia bisa merasakan cairan panas di bagian tubuhnya yang paling pribadi, di tempat yang pernah disebut Suster Angelica sebagai sumber kejahatan.

Cat ingin merasakan tangan Jake di *sana*. Apakah ia juga jahat karena menginginkan hal seperti itu? Itu tidak penting. Ia tidak bisa meminta. Ia tidak akan pernah—

Ia tidak perlu melakukannya.

Tangan Jake menyelinap ke balik gaun tidurnya, jemari Jake yang kapalan terasa kasar dan nikmat di pergelangan kakinya. Betisnya. Lututnya.

Cat mencengkeram pergelangan tangan Jake.

"Jake?" katanya gemetar. "Ya Tuhan, Jake..."

Tangan Jake bergeming. Cat merasa sekujur tubuh Jake kaku.

"Cat," kata Jake serak. "Sayang, kalau kau ingin aku berhenti, katakan padaku sekarang."

Cat menatapnya untuk waktu yang lama. Lalu ia menyentuh pipi Jake.

"Jangan berhenti," kata Cat, suaranya begitu rendah sampai Jake hampir tidak bisa mendengarnya. "Aku ingin—aku ingin kau menyentuh sekujur tubuhku. Aku harus—aku harus—" Napasnya tercekat. "Jangan menahan diri. Lakukan semuanya. Tunjukkan semuanya padaku. Itulah yang kuinginkan, Jake."

Permintaan yang dibisikkan itu menjalari tubuh Jake bagai lidah api. Jake menangkup wajah Cat dan melumat bibirnya, memiringkan mulutnya di atas mulut Cat, lagi dan lagi. Ia menggigit bibir bawah Cat, mengisapnya, mengerang ketika merasakan belaian pertama lidah Cat di lidahnya.

Kendali dirinya yang terakhir pun lepas sudah.

Ada kancing-kancing kecil di bagian depan gaun tidur Cat yang bermodel kuno. Ketika membantu Cat mengenakan gaun itu berjam-jam lalu, Jake enggan berurusan dengan semua kancing itu. Sebagai gantinya, ia langsung meloloskan gaun itu lewat kepala Cat.

Ternyata sekarang ia juga tidak mampu mengatasi kancing-kancing itu. Jari-jarinya terasa terlalu besar, ter-

lalu kikuk. Sambil menggeram, Jake mengaitkan jemarinya ke kerah sederhana gaun itu dan merobeknya sampai ke pinggang Cat. Ia menunduk, mencium payudara Cat, menjilat puncaknya yang berwarna pink dan semanis madu.

Cat meronta liar dalam pelukan Jake. Kepalanya terbenam di bantal; rambutnya tergerai di sana bak sutra. Berapa kali Jake membayangkan hal ini? Cat di ranjangnya, namanya meluncur dari bibir Cat sementara ia bercinta dengan Cat?

Jake menatap wajah Cat ketika ia menangkup payudara Cat dan membelai puncaknya dengan ibu jari. Cat memekik; bulu matanya yang gelap menyapu pipinya yang merona.

Cat cantik. Sangat cantik.

Dan wanita itu miliknya.

Jake mencium bibir Cat, menelan pekik kenikmatannya. Jake membelai tubuh Cat yang hangat sampai ke pinggangnya yang ramping dan menyelipkan jemarinya ke balik gaun tidur yang robek itu. Darah bergemuruh di telinganya; kebutuhan untuk pelepasan mengentak tubuhnya seiring debar jantungnya yang makin menggila.

Ia ingin merobek sisa gaun tidur itu. Merobek pakaiannya sendiri. Mengubur dirinya dalam kehangatan Cat.

Ia tidak bisa melakukannya.

Ini kali pertama Cat. Dan, dalam beberapa hal yang tidak bisa dipahaminya, ini juga pengalaman pertamanya.

Ia ingin semuanya sempurna.

Jake menarik napas dalam-dalam. Memaksa diri memperlambat langkah. Menanggalkan kancing-kancing gaun

malam yang tersisa satu per satu, lalu melipat pinggirannya. Kini Cat telanjang, Catarina-nya, benar-benar terpapar di depan matanya.

Ya Tuhan, wanita itu sangat cantik! Kulitnya berwarna krem, tampak begitu halus.

Jake mencium perutnya. Pusarnya. Menyelipkan tangan ke bawah tubuh Cat dan mengangkatnya.

"Jake?" Suara Cat gemetar.

Ia menyebut nama Jake lagi ketika Jake bergerak turun, terus mencium sampai ke sana. Tiba-tiba Cat mundur, tangannya terulur untuk menghentikan Jake. Jake menangkap pergelangan tangan Cat, menciumi jari-jarinya, mendorongnya dengan lembut kembali ke bantal-bantal.

"Aku ingin mencicipimu, Cat."

Cat menggeleng. "Tidak. Itu salah. Kau tidak boleh—"

"Bagaimana mungkin salah bagiku untuk memujamu dengan tubuhku?" Jake menunduk, mengecup mata Cat, bibirnya, payudaranya. "Setiap bagian tubuhmu indah, Sayang. Bagian ini, yang tersembunyi ini, adalah yang paling indah, karena bagian itu hanya milikku. Milikku, Cat. Milik—"

Cat menjerit ketika Jake membelai kulit halusnya, lalu menempelkan bibir di tempat yang belum pernah tersentuh itu. Cat setengah terangkat dari ranjang; ia rebah kembali, terisak nikmat. Jake tahu Cat takut dengan apa yang dirasakannya, tetapi Cat tidak perlu takut.

Cat bisa terbang ke matahari dan Jake akan ada di sana untuk menangkapnya, memeluknya dengan aman.

Jake mengangkat kepala. Mencium mulut Cat. Mem-

biarkan Cat merasakan gairah mereka menyatu di bibirnya.

"Tidak usah ditahan-tahan, Sayang," bisik Jake. "Lakukan untukku, Sayang. Lepaskan saja dirimu."

"Aku tidak bisa," kata Cat terpatah-patah. "Aku tidak bisa. Jake—"

Jake menciumnya lagi, menyelipkan tangan dan membelainya, dan Cat langsung menjerit dan bergetar dalam pelukan Jake.

"Jake," kata Cat, dan ia melambung dari bumi, dari kehampaan yang selama ini menjadi hidupnya.

Jake menyebut nama Cat. Memasuki dirinya. Membenamkan diri dalam panas Cat yang lembut.

Cat merasakan rasa sakit yang cepat dan tajam.

Setelah itu hanya ada kenikmatan.

Ia pasti terlelap.

Rasanya tidak mungkin, tidak setelah apa yang terjadi, tetapi ketika Cat membuka matanya lagi, lengan Jake merangkulnya erat, kepalanya bersandar di dada Jake, dan kamar itu dipenuhi cahaya putih yang aneh.

"Itu salju," kata Jake lembut.

Cat memiringkan kepala dan mendongak menatap Jake.

"Cahayanya. Itu karena salju. Pasti dimulai malam tadi. Saljunya masih turun." Bibir Jake melengkung membentuk senyuman. "Selamat pagi."

Cat tahu wajahnya merona. Konyol, tetapi ia tidak bisa menahannya. "Selamat pagi," bisiknya, dan membenamkan wajah di leher Jake.

"Apakah kau baik-baik saja?"

Rona di wajah Cat semakin gelap. Untunglah Jake tidak bisa melihatnya. "Aku baik-baik saja."

"Kalau aku menyakitimu—"

"Tidak. Sungguh. Aku ingin—aku ingin—"

Jake meletakkan tangan di dagu Cat, dan dengan lembut mengangkat wajah Cat sampai mata Cat sejajar dengan matanya.

"Aku juga," kata Jake serak.

Cat tersenyum. Jake juga tersenyum, dan mencium Cat dengan lembut. Setelah beberapa saat, Jake menangkup bahu Cat dan membaringkannya ke bantal-bantal.

"Jangan ke mana-mana," katanya lembut. "Aku hanya sebentar."

Cat menarik selimut sampai ke dagu ketika Jake berdiri. Itulah pertama kalinya ia melihat Jake dalam keadaan telanjang, pertama kalinya melihat pria mana pun telanjang, dan ia melahap pemandangan itu sementara Jake berjalan ke kamar mandi.

Betapa indah pria itu! Bahunya lebar, pinggulnya sempit, kakinya panjang. Jake punya bokong yang kencang, dan Cat merona lagi tatkala bertanya-tanya dalam hati bagaimana penampilan Jake dari depan. Ia merasakan pria itu begitu dalam di tubuhnya semalam, tetapi pria itu tidak benar-benar melihat...

"Ayo."

Cat mengerjap. Jake melingkarkan handuk di perutnya. Sayang sekali, pikir Cat, dan sekali lagi rona menjengkelkan itu menjalari wajahnya. Tetapi sebelum ia sempat merasa terlalu bodoh, Jake sudah tiba di ranjang, membopongnya.

"Apa yang kaulakukan?"

"Merawatmu," kata Jake, dan menyapukan bibirnya di bibir Cat.

"Merawat...?" Cat menoleh ke arah tempat tidur dan melihatnya. Kali ini ia yakin sekujur tubuhnya berubah merah muda, dari puncak kepala sampai ke ujung jari kaki. Dengan ngeri, Cat menyurukkan wajah di antara leher dan bahu Jake.

"Ya Tuhan," erangnya. "Jake, aku minta maaf. Aku memang tolol—"

"Maaf? Karena memberiku hadiah tak ternilai?"

Jake mengecup rambut Cat seraya membopongnya ke kamar mandi. Air mengalir dari keran emas ke bak mandi marmer hitam berukuran besar. Jake melangkah masuk, Cat masih dalam pelukannya. Ia duduk bersandar, menempatkan Cat di atasnya, dan Cat mendesah puas sementara air harum itu mengempas payudaranya.

"Sayang, kalau ada yang harus meminta maaf, itu aku. Aku mengambil milikmu yang berharga semalam."

"Kau mengambil sesuatu yang ingin kuberikan kepadamu," kata Cat, menoleh sehingga bisa melihat wajah Jake. "Hanya kau," bisiknya, dan ia mengejutkan dirinya sendiri, mengejutkan Jake, dengan mengulurkan tangan ke arah Jake, dan membelai tubuh kuatnya.

"Cat," kata Jake kaku, "Sayang, ini terlalu cepat..."

"Tidak," kata Cat, maka Jake pun bercinta dengan Cat, dengan segenap tubuhnya dan, demi Tuhan, dengan hatinya.

Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana ia bisa jatuh cinta pada anak walinya?

Dua jam kemudian, terbungkus sweter dan kaus kaki tebal, sarung tangan dan topi wol, mereka berdiri di teras dan menatap kota yang berubah menjadi negeri dongeng akibat salju.

Setidaknya Cat sedang memandangi kota.

Jake memandangi Cat, dan mencoba mencari jalan keluar dari mimpi buruk yang memerangkap dirinya.

Ia jatuh cinta pada Catarina.

Padahal ia harus menikahkan wanita itu dengan pria lain.

Kalau tidak ia akan melanggar persyaratan dalam kedua surat wasiat itu. Surat wasiat orangtua Cat, dan surat wasiat ayahnya. Cat akan kehilangan warisannya. Jake tidak akan pernah tahu nama saudara-saudaranya.

"Oh, lihat," kata Cat sambil memekik senang. "Jake? Pria itu sedang main ski. Main ski—di Fifth Avenue!" Ia berpaling ke arah Jake, matanya bersinar-sinar gembira. "Bukankah itu luar biasa?"

"Luar biasa," kata Jake.

Yang luar biasa adalah Cat-nya. Bagaimana Jake bisa melepaskannya? Wanita itu adalah semua yang bisa diharapkan pria, bahkan lebih.

Segalanya begitu baru bagi Cat hari ini. Cat tidak pernah melihat salju sampai semalam, dan kini New York tunduk pada hujan salju yang membuat seluruh kota bergeming.

Cat juga belum pernah berhubungan dengan pria sebelumnya, dan Jake tunduk dengan cara mengambil kepolosannya.

Jake tidak berhak tetapi, sialan, ia tidak menyesal. Bercinta dengan Cat memenuhi dirinya dengan kebahagiaan. Cat hebat. Wanita itu tidak menahan diri; dia

memberikan segalanya kepada Jake. Kebahagiaannya dalam pelukan Jake. Gairahnya. Kemanisannya.

Jake pernah membayangkan bagaimana rasanya bercinta dengan Cat, tetapi semua khayalannya tidak bisa dibandingkan dengan kenyataan membuat wanita itu jadi miliknya.

Hanya saja Cat bukan miliknya. Wanita itu tidak mungkin menjadi miliknya.

"Jake, kaulihat itu? Wanita dengan anjing hitam besar itu? Oh, dia lucu sekali! Dia mencoba mengubur moncongnya di salju."

"Aku melihatnya," kata Jake serak, mengencangkan pelukannya di tubuh Cat, padahal yang dilihatnya adalah apa yang harus terjadi berikutnya. Para pria yang harus diperkenalkannya kepada Catarina. Pencarian yang harus diaturnya sehingga bisa mencarikan suami yang sesuai untuk Cat.

Rasa sakit, setajam pisau bedah, menyayat hatinya.

Tidak. Ia tidak bisa melakukannya. Bagaimana ia bisa membiarkan Cat menyerahkan diri kepada pria lain demi memenuhi syarat kedua surat wasiat yang seharusnya tidak pernah ditulis? Bagaimana ia bisa melihat Cat bersama pria itu dan menerima bahwa Cat takkan pernah menjadi miliknya lagi?

"Jake?" Cat berputar ke arah Jake, matanya lebar dan berkilat-kilat. "Bisakah kita pergi ke taman dan membuat orang-orangan salju?"

Tidak. Persetan, tidak. Satu-satunya tempat yang ingin dituju Jake adalah kembali ke tempat tidur, mendekam di sana selamanya, mengusir kenyataan sampai yang tersisa hanyalah dirinya dan Cat.

"Aku tahu sekarang masih turun salju, tapi kumohon, bisakah kita pergi?"

Jake menelan ludah dan memaksakan senyum. "Tentu saja bisa, Sayang," katanya, tetapi pertama-tama ia membawa Cat kembali ke tempat tidur dan bercinta dengannya lagi.

Cat penuh semangat, tak terpuaskan, dan tidak kenal lelah—di atas maupun di luar ranjang.

Semua itu begitu memikat.

Mereka tidak membuat orang-orangan salju; mereka membuat keluarga orang-orangan salju. Mereka menyerbu kulkas sebelum turun, jadi mereka membuat pria salju dengan wortel sebagai hidungnya, wanita salju dengan setengah potong mentimun sebagai hidungnya, bongkahan kecil berbentuk bulat sebagai bayi salju dengan sepasang mata dari lobak, serta bongkahan lain, lebih kecil dan lebih aneh, yang Cat beri nama Lassie.

Mungkin kau tidak bisa mengubah masa depan, tetapi pada hari penuh keajaiban seperti ini kau bisa menjauhkan kenyataan.

"Lassie?" Jake tersenyum lebar sementara Cat memberikan sentuhan terakhir pada bongkahan salju itu. "Apa yang kau tahu tentang anjing *collie* betina itu? Dia sudah tidak main film selama bertahun-tahun."

"Aku tahu kalau 'anjing betina' itu sebenarnya 'anjing jantan'," sahut Cat sungguh-sungguh. "Dan aku menonton banyak film Lassie. Sekolah memutar film-film itu tiap Jumat malam."

"Aku yakin masih banyak film terkenal lainnya."

"Kau iri karena aku bisa menonton film-film lama."

Senyum Jake sedikit miring. "Aku iri karena kau bisa menonton film-film itu tanpa aku."

Cat berdiri dan bergerak mendekat. "Kau tahu apa yang ingin kulakukan sejak dulu?" tanyanya. Seulas senyum—senyum menggoda dan seksi—tersungging di bibirnya. Ia berjinjit hingga bibirnya hampir mencapai telinga Jake. "Aku selalu ingin menonton film di tempat tidur."

Tubuh Jake bereaksi begitu cepat sampai senang tidak ada orang di sekitar mereka yang menyadari hal itu. Ia mengulurkan tangan, merangkul Cat, dan menariknya mendekat.

Pekikan kaget Cat menyatakan *ia* tahu, dan memang itu yang diinginkan Jake.

"Kalau begitu ini hari keberuntunganmu," bisik Jake. "Kebetulan aku punya DVD *player*, juga tempat tidur."

"Benarkah?"

Cat mengedip-ngedipkan bulu matanya. Ia berubah dari perawan polos menjadi wanita penggoda dalam sekejap, dan Jake tergila-gila pada kedua sisi itu.

"Yah. Aku punya." Jake menunduk dan mencium Cat lama-lama. "Dan, kalau kau bersikap layaknya gadis yang sangat baik, aku akan menunjukkannya padamu."

"Bagaimana kalau aku bersikap sangat nakal?" kata Cat, dan pipinya berubah merah sampai Jake mulai tertawa.

"Oh," bisik Cat, menyembunyikan wajah di bahu Jake, "apa yang akan dikatakan Suster Angelica?"

"Aku tahu apa yang akan *aku* katakan," sahut Jake.

Jake membungkuk, menempelkan mulutnya ke telinga Cat, dan membisikkan sesuatu. Cat terlihat kaget. Ia juga terlihat senang.

Jake tersenyum lebar, mengangkat Cat, mengabaikan pekikan wanita itu sementara ia membopongnya, dan berjalan pergi dari taman, menyeberangi Fifth Avenue yang masih dipenuhi salju, melewati penjaga pintu yang keheranan, dan naik ke apartemennya, tempat amukan Cat berakhir.

"Cat," bisik Jake, "kucing kecilku yang manis."

Berjam-jam kemudian, sementara berbaring dengan Cat yang terlelap dalam pelukannya, Jake bertanya-tanya bagaimana ia bisa melepaskan Cat.

Lalu ia berpikir, dengan begitu jelas, *Aku tidak perlu melepaskan Cat.*

Yang harus dilepaskannya adalah haknya untuk mengetahui nama saudara-saudaranya.

Tiba-tiba saja hal itu sepertinya tidak sepenting apa yang sudah ditemukannya, tepat dalam pelukannya.

Jake merasakan desakan kebahagiaan yang begitu hebat hingga senyumnya tersungging lebar... untuk kemudian memudar.

Ia tahu apa yang diinginkannya, tetapi pilihan tetap berada di tangan Cat.

Sepanjang pengetahuan Jake, warisan Cat—kebebasan dan kemandirian yang diwakili warisan tersebut—lebih berarti bagi Cat daripada diri Jake.

Cat terbangun sendirian.

Jake sudah pergi. Begitu juga badainya. Hujan salju sudah berhenti dan kota pasti sudah dibersihkan, karena ia bisa mendengar suara lalu lintas malam.

Hidup kembali normal. Kenapa pikiran itu membuatnya begitu tertekan?

Ia menyingkirkan selimut dan duduk. Pakaiannya berserakan. Potongan-potongan pakaian tergeletak di lantai—mereka tidak sempat tiba di ranjang sebelum Jake mulai menanggalkan pakaiannya.

Sebelum mereka mulai saling menanggalkan pakaian.

Keinginan Cat menelanjangi Jake sebesar keinginan Jake menelanjanginya. Cat suka merasakan kulit Jake di kulitnya, suka melihat tubuh jantannya yang kuat, suka... suka—

Cat menelan ludah dengan susah payah dan berdiri. Jubah yang dikenakan Jake di tubuh Cat pagi itu, setelah pria itu memandikan Cat, tersampir di punggung kursi. Cat mengenakannya, menggulung lengannya, mengikat tali di pinggang, dan mulai menyusuri koridor ke kamarnya.

"Makan malam hampir siap."

Cat berputar. Jake berdiri di kaki tangga, mendongak memandangnya. Pria itu mengenakan celana jins dan sweter biru gelap; rahangnya dibayangi bakal janggut, rambutnya basah karena, menurut Cat, habis mandi, dan pria itu terlihat begitu tampan sampai jantung Cat terasa lemah.

"Oh," kata Cat bodoh. "Itu—itu menyenangkan."

"Telur orak-arik dan roti panggang. Tadi Anna menelepon. Dia tidak bisa datang. Badainya—"

"Tentu saja." Kenapa Jake menatapnya seperti itu? Kenapa pria itu tidak tersenyum? Cat memang berantakan, ia tahu itu, rambutnya kusut, wajahnya polos tanpa riasan, mengenakan jubah konyol ini... "Bagus. Beri—beri aku lima menit untuk mandi, oke?"

"Lima menit," kata Jake—lalu ia menggumamkan sesuatu, berlari menaiki tangga. Ia memeluk Cat dan men-

cium wanita itu sampai Cat luluh dalam pelukannya. "Lima menit," ulang Jake serak, dan pada saat denyut nadi Cat kembali normal, pria itu sudah menuruni tangga dan hilang dari pandangan.

Cat cepat-cepat mandi, membiarkan rambutnya tergerai agar kering sendiri, mengenakan celana jins dan sweter kasmir, lalu turun ke dapur. Jake sedang menyendokkan telur orak-arik ke dua piring. Sepiring *bacon*, dua cangkir kopi, serbet, peralatan makan dari perak, dan sekeranjang kecil roti panggang sudah tertata di meja.

Tetapi ada sesuatu yang hadir bersama mereka di dapur itu. Sesuatu yang gelap dan tidak menyenangkan. Sesuatu itu menampakkan diri dalam beberapa detik pertama beberapa saat yang lalu, ketika Jake menatapnya, wajah pria itu kaku dan tidak tersenyum.

Saraf-saraf Cat berdengung penuh antisipasi sementara ia duduk di kursi, membuka serbet, dan membentangkannya di pangkuan.

"Mmm," katanya ceria, "kelihatannya lezat."

"Makanlah sebelum berubah dingin."

Telurnya sangat lezat. Di sekolah, telur orak-arik berbentuk gumpalan. Yang ini lembut dan ringan—tetapi tetap menyangkut di tenggorokan.

"Dari mana kau belajar memasak telur seperti ini?" kata Cat dengan nada palsu yang sama.

"Aku sempat bekerja di restoran waktu masih kecil."

"Kau? Bekerja di restoran?"

Keterkejutan Cat tidak dibuat-buat. Walaupun suasana hati Jake sedang murung, walaupun ada yang harus dikatakannya pada Cat, Jake tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum.

"Aku bekerja dalam banyak bidang ketika masih kecil."

"Apakah keluargamu yakin bekerja akan baik untukmu?"

Jake tertawa. "Keluargaku terdiri atas satu orang. Ibuku. Dia bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan kami. Ketika sudah cukup besar, atau tepatnya ketika akhirnya menyadari sudah waktunya aku mengendalikan diri, aku bekerja untuk membantu menyediakan makanan di meja." Nada suaranya melembut. "Jangan melihatku seperti itu, Cat. Kita semua tidak terlahir kaya."

"Tentu saja tidak. Aku hanya berpikir..." Cat mengembuskan napas panjang. "Aku tidak tahu apa yang kupikirkan," katanya jujur. "Hanya saja... hanya saja ada sesuatu yang sangat salah dan aku ingin kau memberitahuku apa itu."

"Selesaikan makan malammu lebih dulu."

"Tidak." Garpu Cat berdenting di piring. "Jake. Kalau kau menyesali apa—apa yang kita lakukan—"

Cat berteriak ketika tangan Jake mencengkeram bahunya. "Menyesalinya? Sayang, bagaimana mungkin aku menyesali sesuatu yang begitu indah?"

"Kalau begitu apa? Kau terlihat begitu—begitu sedih."

"Yah." Tangan Jake terjatuh dari Cat dan ia berdiri, memungut piring-piring mereka, dan membawanya ke bak cuci piring. "Lucas menelepon."

Butuh beberapa saat bagi Cat untuk mengingat siapa Lucas itu.

"Dia ingin meminta maaf padamu. Juga padaku. Katanya—*well*, dia mengatakan banyak hal. Pokoknya dia

bilang dia menyesal karena memberi kesan salah kepadamu. Dia—dia sangat tertarik padamu, Cat."

Apa ini? Jake berbicara mewakili pria lain? Jake, yang memeluknya selama berjam-jam, memberitahunya bahwa ada pria lain yang tertarik padanya?

Bercinta dengan Jake menyingkirkan masalahnya. Kini segalanya kembali menerjang.

Jake sudah bercinta dengannya, tetapi tidak ada yang berubah. Cat harus mencari pria yang bisa ia nikahi, dan Jake harus memastikan Cat melakukannya. Kalau tidak Cat akan kehilangan warisannya.

Tetapi ia tidak peduli pada warisannya. Persetan dengan itu! Ia akan dengan senang hati melepaskannya demi bersama Jake. Bagaimana mungkin uang lebih penting daripada cinta sejati, yang selama ini diyakini hatinya yang malang hanya ada dalam dongeng?

Pertanyaannya adalah, apakah Jake bersedia mundur dari janji yang diucapkannya pada Javier Estes? Apakah pria itu bersedia melepaskan apa pun yang membuatnya setuju mencarikan Cat seorang suami sejak awal? Apakah dia rela kehilangan...?

Well, Cat tidak tahu Jake akan kehilangan apa. Jake masih belum memberitahunya.

"Jake," kata Cat cepat. "Jake, dengar—"

"Lucas ingin bertemu denganmu. Malam ini. Dia punya apartemen beberapa blok dari sini. Dia akan mengundang beberapa orang. Pesta badai dadakan, itulah sebutannya. Dan..." Suara Jake mengecil. Ia mendekati Cat dengan perlahan, matanya terpaku pada wajah Cat. "Kalau kau menginginkan warisanmu," katanya serak, "inilah yang harus kaulakukan."

Jake tidak mengatakan selebihnya. Ia tidak perlu me-

lakukannya. Beginilah caranya sehingga ia bisa memenuhi janjinya untuk menikahkan Cat. Apa pun yang bakal didapatnya, hal itu lebih berarti baginya daripada Cat.

Hal itu menghancurkan hati Cat, tetapi bagaimana Cat bisa menyalahkan Jake untuk itu? Ia hampir lupa bahwa dirinyalah yang sedang jatuh cinta, bukan Jake.

"Cat? Kaubilang kau merindukan kebebasan yang bisa diberikan warisanmu. Kau berkata padaku kau tidak ingin terkurung dalam sangkar lain." Jake ragu. "Itu benar, bukan?"

"Ya," kata Cat ringkas, "benar."

"Yah." Jake berdeham. Bodoh sekali mengharapkan Cat mengatakan sesuatu yang lain. Ia sudah menghabiskan banyak waktu memikirkan bagaimana mengajukan pertanyaan itu. Ia ingin Cat memilih antara dirinya dan kebebasan wanita itu secara rasional.

Hal terakhir yang diinginkan Jake adalah mempermainkan perasaan Cat.

Ia harus menerima bahwa ia tergugah karena gairah Cat, bukan cinta. Cat terlalu muda untuk cinta, terlalu tidak berpengalaman untuk terikat pada satu pria. Hidup, dunia, semua hal yang belum pernah diketahuinya, terbentang luas di depannya.

Jake terlalu mencintainya untuk menyangkal semua itu.

Jake menarik napas dalam-dalam. "Aku tahu—aku tahu aku sudah mengambil apa yang ingin kautawarkan kepada pria yang akan menikahimu."

"Jangan! Kumohon—"

"Aku tidak akan meminta maaf untuk itu." Sudah pasti ia tidak akan meminta maaf. Jake bahkan tidak

mau berpikir tentang Catarina yang berada dalam pelukan pria lain. "Tapi pasti ada cara lain. Sesuatu yang bisa kaugunakan untuk membuat pria seperti Lucas untuk—untuk mau bekerja sama."

Catarina menggeleng. "Aku hanya perlu menjalani perkawinan yang sesungguhnya," katanya lirih.

"Tidak!" Jake menarik napas dalam-dalam. "Tidak," katanya, lebih tenang. "Pasti ada pria kaya yang akan—pria kaya yang akan..." Ia berhenti sejenak. Seulas senyum tersungging di mulutnya. "Tentu saja! Itu dia."

"Apa? Ide apa? Apa yang mungkin bisa kutawarkan? Aku tidak punya—"

"Tapi aku punya." Jake meraih bahu Cat, mengangkatnya hingga berdiri. "Aku punya tanah, Cat. Di Maui. Tanah menghadap laut di area yang tidak ada yang bisa dijual lagi. Lucas tahu tentang itu. Kami pernah membahasnya, dia dan aku—kau tahu, obrolan kecil tentang amal. Hawaii, bagaimana kami berdua menyukainya, betapa dia berharap punya tanah di sana..." Mata Jake bertemu dengan mata Cat. "Lucas dan aku bisa membuat kesepakatan."

Hati Cat terasa sakit. Sebidang tanah. Jake akan menjualnya kepada Lucas, Lucas akan menyetujui perkawinan yang disusul dengan perceraian, dan semua ini akan berakhir.

"Cat? Kau mengerti?"

Cat mengangguk, takut untuk berbicara karena ia merasa ingin menangis.

"Kau akan mendapatkan warisanmu. Kekayaanmu. Kau akan bebas. Kau tidak akan pernah harus tersisih lagi." Otot rahang Jake menegang. Cengkeramannya se-

akan mengencang. "Itulah yang paling kauinginkan di dunia ini, kau sendiri yang bilang. Benar, bukan?"

Mata mereka bertemu dan Cat menunggu Jake berkata, *Lupakan warisanmu, Sayang. Satu-satunya yang kaubutuhkan adalah aku.*

Tetapi Jake tidak melakukannya. Ia tidak mengatakan apa-apa. Akhirnya, ketika waktu sepertinya sudah berlalu sangat lama, Catarina mengangkat dagu dan memaksakan seulas senyum kecil di bibirnya.

"Ya," katanya, "tepat sekali, Jake. Aku akan mendapatkan uangku. Kau akan mendapatkan—kau akan mendapatkan apa pun yang akan kaudapatkan. Lalu kita berdua akan bebas."

11

CAT adalah bintang di pesta itu.

Jake tidak terkejut. Cat ceria, supel, penuh semangat, dan luar biasa cantik—bahkan dalam kerumunan ini, tempat kebanyakan tamu wanita sudah pernah menjadi sampul majalah.

Belasan pria mengerumuni Cat, tersenyum ketika Cat tersenyum, tertawa ketika Cat tertawa—dan Cat sering tertawa dan tersenyum. Itu bukan karena ia kebanyakan minum. Tidak malam ini. Lucas hanya menuangkan segelas sampanye dan Cat hanya menyesapnya sedikit.

Malam ini, Cat tertawa karena bahagia. Kenapa tidak? Kebebasannya sudah di ambang mata. Jake sudah memberinya kesempatan untuk berkata bahwa bukan itu yang diinginkannya... tetapi begitulah kenyataannya.

Jake sudah melakukan apa yang harus dilakukannya. Membawa Cat ke sini. Menyerahkannya kepada Lucas. Berkata pada Lucas bahwa dia pria baik, bahwa Cat menyukainya. Sisanya—tawaran yang akan diajukannya

untuk memberikan berekar-ekar tanah di Hawaii itu—bisa dilakukannya nanti, kalau—persetan—*ketika* Cat berkata ia siap saat Jake mengambil langkah berikut.

Berbicara kepada Lucas. Menjelaskan situasinya.

Memberitahu Lucas bahwa Jake akan memberinya tanah menghadap pantai bernilai jutaan dolar kalau pria itu setuju menikahi Catarina tetapi tidak menyentuhnya. Tidak menyentuhnya. Tidak...

Jake mengangkat gelasnya ke bibir dan meneguk panjang. Ia tidak minum sampanye. Ia menggantikannya dengan Scotch. Bukan merek kesukaannya, tetapi itu tidak penting. Apa pun yang bisa membakar ketegangan dalam dadanya bisa diterimanya malam ini.

Jake sengaja mengambil tempat di latar belakang begitu mereka tiba, walaupun tidak melepaskan pandangan dari Cat. Ia bertekad melindungi wanita itu, memastikan apa yang terjadi dengan Lucas terakhir kali tidak terulang.

Itu sudah pasti.

Karena Lucas berubah. Ia memperlakukan Catarina dengan sikap yang ditunjukkannya terhadap kristal indah. Lucas tidak meninggalkan sisi Catarina, tidak peduli berapa pun banyaknya pengagum yang dipikat Cat. Lucas merangkul pinggang Cat, cukup ringan untuk terlihat sopan, tetapi cukup posesif hingga maksudnya terbaca jelas.

Ia menganggap Cat sebagai miliknya sendiri.

Jake mengertakkan rahang dan menatap cairan kuning pucat dalam gelasnya.

Itu hal terbaik yang bisa terjadi. Lucas kaya raya. Ia tidak akan peduli dengan warisan Cat. Ia pria baik, walaupun tadinya tidak terlihat seperti itu. Saat itu ia

berusaha keras untuk berhasil. Malam ini, ketika menelepon memberitahukan undangan pestanya, Lucas menyatakan dengan jelas bahwa tujuannya terhormat.

"Catarina wanita muda yang istimewa," katanya pada Jake dengan serius. "Pria yang berhasil memenangkannya pasti sangat beruntung."

Berarti Lucas sudah memikirkan dan mempertimbangkan untuk menjadi pria tersebut.

Jake menelan wiski lagi.

Tentu saja hal itu bisa berubah begitu ia tahu Cat tidak akan menjadi istrinya secara harfiah. Bahwa Cat akan menikahi Lucas kalau Lucas menyetujui perceraian nantinya.

Bahwa Cat tidak akan tidur dengannya.

Empat ekar tanah di Pasifik akan menjadi ganti ruginya. Lucas, pebisnis ulung, tentunya akan menerima perjanjian macam itu. Pria mana pun akan menerimanya.

Kecuali aku, pikir Jake.

Ia tidak akan menukar hak untuk menyatakan Cat sebagai miliknya demi bulan sekali pun. Cat lebih berharga daripada itu. Cat—

Sialan.

Gelasnya sudah kosong. Ia melemparkan tatapan terakhir ke arah Cat, lalu menyeberangi ruangan ke arah bar, meraih botol Scotch, dan menuangnya.

Tak lama lagi Cat akan menjadi milik Lucas. Walaupun ia tidak pernah berbaring dalam pelukan Lucas, ia tetap milik pria itu. Milik pria lain. Bukan milik Jake. Tidak pernah—

Jake menenggak wiski banyak-banyak, merasakan minuman itu membakar tenggorokannya.

Harus seperti ini. Cat menginginkan warisannya. Kebebasannya. Jake ingin mencari dua pria yang merupakan saudara seayahnya. Ia *harus* menemukan mereka. Mengetahui bahwa mereka ada di luar sana, bahwa ia bisa saja berpapasan dengan mereka di jalan dan tidak menyadari mereka memiliki darah yang sama dengannya, akan menjadi siksaan yang tak bisa ditahannya.

Enrique pasti sudah tahu itu ketika menulis surat wasiat sialannya itu. Apa lagi yang diketahuinya? Apakah pria itu tertawa ketika merencanakan ini? Apakah ia tahu Jake akan memberikan hatinya kepada Catarina Mendes? Bahwa Jake akan jatuh cinta pada—jatuh cinta pada—

Tangan Jake gemetar. Ia meletakkan gelasnya.

Pemikiran seperti itu tidak akan berhasil. Ia harus berkonsentrasi pada hal-hal penting... dan, sialan, ke mana Lucas dan Cat? Dua menit lalu mereka masih berdiri di sisi lain ruangan. Kini mereka menghilang.

Jake berjalan melintasi pintu lengkung ke arah ruang makan. Orang-orang berkerumun di sekeliling meja, mengambil sendiri makanan dari bufet, tetapi tidak ada Cat dan Lucas.

Kalau begitu, dapur.

Tidak. Mereka juga tidak ada di sana.

Langkah kaki Jake semakin cepat. Pintu ruang kerja Lucas tertutup. Jake hendak mengetuk, tetapi ia mendapat firasat aneh, lalu langsung membuka pintu lebar-lebar...

Dan menemukan mereka.

Cat dan Lucas. Cat, berdiri dalam rangkulan longgar Lucas, wajahnya terdongak ke wajah Lucas. Cat, berputar menatap Jake ketika pintu dibuka hingga mem-

bentur dinding, pipinya merona, matanya gelap karena emosi yang jelas perasaan bersalah.

Lucas, bajingan itu, tidak terlihat bersalah sama sekali. Ia terlihat seperti pria yang baru saja menang undian.

"Jake," kata Cat. "Jake—"

Jake hanya menatap Lucas. "Singkirkan tanganmu darinya," geramnya.

"Jake," kata Lucas serius, "temanku—"

Jake mencengkeram pergelangan tangan Cat, menyingkirkannya dari Lucas.

"Jangan mengucapkan omong kosong 'teman' itu. Aku percaya padamu, brengsek. Kaubilang kau mengerti bahwa Catarina—"

"Kaulah yang tidak mengerti, Jake." Lucas berdeham. "Aku sudah meminta Catarina menjadi istriku."

Jake mengerjap. Bagaimana segalanya bisa berjalan secepat ini? "Apa?"

"Dia menjelaskan semuanya kepadaku. Aku tahu dia harus menikah demi mendapatkan warisannya."

Jake menatap Cat. "Kau menceritakan semuanya kepadanya? Kau tidak menunggu untuk berbicara denganku?"

"Kenapa aku harus menunggu?" Suara Cat agak gemetar, tetapi nadanya menantang. "Apa lagi yang perlu dibicarakan?"

Cat benar. Tetapi lalu kenapa? Kenapa perut Jake terasa melilit?

"Dan?" kata Jake, mencoba terdengar tenang. "Dia menyetujui syaratnya?"

Cat menggigit bibir bawahnya. "Ya, tapi tidak—tidak tepat seperti yang kaurencanakan."

Jake menoleh ke arah Lucas. "Dia harus menikah dengan pria Brasil," katanya, seolah Catarina mungkin belum menjelaskan detail-detailnya.

"Ya, aku tahu itu."

"Pria berkarakter."

Lucas menegakkan tubuh. "Aku pengacara, anggota delegasi perdagangan untuk Kedutaan, dan berasal dari keluarga tua dan terhormat."

"Apakah dia menceritakan sisanya? Bahwa pria yang menikahinya harus menyetujui perkawinan itu hanya di atas kertas?"

Mulut Lucas melengkung. "Begitulah yang dikatakan Catarina."

"Dan menyetujui perceraian kilat?"

"Ya."

Amarah dalam diri Jake mulai memudar. "Dan kau menyetujui semua itu?"

"Dengan satu pertimbangan."

"Oke. Baik." Jake memaksakan senyum. "Aku tahu kau menginginkan tanah di—"

"Yang kuinginkan," kata Lucas cepat, "adalah hak untuk mencoba meyakinkan Catarina bahwa perkawinan kami seharusnya tidak menjadi penyatuan sementara."

Jake menyipitkan mata. "Dia tidak tertarik."

"Sudah kukatakan padanya bahwa aku peduli padanya, bahwa aku yakin dia akan belajar menyayangiku, dan aku menginginkannya sebagai istriku secara nyata, bukan hanya nama."

"Mungkin kau punya masalah pendengaran, Estero. Aku baru bilang kalau dia tidak—"

Lucas menggenggam tangan Cat. "Kenapa kau tidak membiarkan dia bicara sendiri?"

"Aku berbicara mewakilinya," kata Jake dingin. "Dia anak waliku."

"Dia bukan anak walimu, Jake. Tidak secara harfiah."

Jake maju selangkah. "Jangan mulai melontarkan omong kosong legal kepadaku. Catarina adalah tanggung jawabku. Aku yang membuat keputusan untuknya, bukan kau."

"Jake." Suara Cat rendah. "Jake, dengarkan aku—"

"Diam," kata Jake tajam.

"Hati-hati dengan cara bicaramu pada tunanganku, Ramirez."

"Dia bukan siapa-siapamu sampai aku berkata begitu."

"Jake." Catarina menyentuh lengan Jake. "Kumohon. Kita sudah membicarakan ini, ingat? Kau dan aku setuju—"

"Kita anggap saja aku memberimu izin dalam perkawinan ini," kata Jake sambil menepis tangan Cat. "Bagaimana tepatnya kau akan meyakinkan Cat untuk menjadikan perkawinan itu nyata? Apakah kau akan mendudukkannya dan berbicara padanya sampai mati?"

"Catarina sudah setuju tetap menikah denganku selama enam bulan."

"Omong kosong!"

"Pada akhir waktu itu, kalau dia masih menginginkan perceraian—"

"Kau ingin tidur dengannya," kata Jake blakblakan.

"Kalau maksudmu aku ingin bercinta dengan istriku," kata Lucas dingin, "kau benar."

"Dia tidak akan pernah menyetujuinya." Jake menatap

Catarina. "Katakan padanya," katanya. "Ayo, sialan. Katakan padanya kau tidak akan tidur dengannya."

"Kita bodoh kalau berpikir seorang pria terhormat akan setuju menikah dan menceraikanku dalam sekejap, Jake."

"Kau menyebut Estero terhormat? Bajingan macam apa yang bakal menuntutmu naik ke ranjangnya?"

Lucas melepaskan tangan Cat. "Berhati-hatilah dengan apa yang kaukatakan, Ramirez."

"Tidak seperti itu," kata Cat cepat. "Dia tidak akan memintaku melakukan apa yang tidak ingin kulakukan."

"Dia pembohong!" geram Jake. "Dia ingin membawamu ke tempat tidur. Sisanya hanyalah omong kosong."

Lucas melangkah ke depan Catarina. "Kau tidak akan berbicara kepada Catarina seperti itu."

"Aku akan berbicara kepadanya sesukaku."

"Teruskan ini," kata Lucas lirih, "dan aku akan memintamu keluar."

Catarina tahu ia tidak akan pernah melupakan senyum Jake seumur hidupnya.

"Kenapa harus keluar?" kata Jake, lalu mengayunkan tangan kanannya yang membuat Lucas tersungkur di lantai.

Cat tidak mau pergi.

Tidak dengan Jake.

Yang diinginkannya adalah duduk di lantai di samping Lucas dan memangku kepalanya bahkan setelah pria itu membuka mata.

Jake tidak mau tahu.

Estero akan hidup. Rahangnya mungkin memar dan agak bengkak; harga dirinya sudah pasti terluka, tetapi dia akan baik-baik saja. Jake tetap di sana cukup lama untuk memastikan hal itu. Lalu ia meminta maaf kepada Lucas—bukan karena meninjunya, tetapi karena mengayunkan pukulan tanpa peringatan.

Lucas menggosok rahangnya, menatap Cat, melemparkan senyuman aneh dan kaku ke arah Jake, dan berkata bahwa ia mengerti.

"*Well*, aku tidak mengerti," kata Cat marah. "Dia memukulmu tanpa alasan kuat, kau tersungkur, dan kau berkata padanya kau mengerti?"

Jake menggumamkan sesuatu dan menyuruh Cat berdiri dan bergerak. Ketika Cat tidak melakukannya, Jake mencengkeram tangannya, menariknya sampai berdiri, dan menyeretnya keluar dari perpustakaan, melewati wajah-wajah tercengang, ke jalan, dan masuk taksi.

Cat tidak mau menatap Jake, tidak mau berbicara kepadanya, tetapi biar saja. Jake juga tidak ingin berbicara pada Cat. Sebenarnya, ia begitu marah sampai berpikir lebih baik tetap diam.

Wanita macam apa dia, sampai bisa pindah dari ranjang Jake ke ranjang Estero? Bagaimana Jake bisa berpikir ia mencintai Cat? Kenyataan bahwa ia *pernah* memikirkannya, walaupun hanya sebentar, membuktikan betapa gilanya keadaan ini.

Well, ia tahu cara menyelesaikan masalah itu.

Biarkan Cat menikah dengan Lucas. Apa pentingnya hal itu bagi Jake? Kalau Cat menginginkan Lucas, wanita itu boleh mendapatkannya. Begitu mereka tiba di rumah, Jake akan memberitahu Cat.

Hanya saja ia tidak mendapat kesempatan untuk itu.

Begitu mereka tiba di apartemen, Cat menyerangnya seperti harimau betina.

"Bagaimana bisa kau melakukan ini, Jake Ramirez? Brengsek, *berani-beraninya* kau?"

Jake berjalan melewatinya, menanggalkan mantel dan jaketnya, melemparkannya sembarangan, dan menyalakan lampu dapur. Yang diinginkannya adalah wiski lagi, tetapi sepertinya itu tidak bijaksana. Ia memutuskan minum kopi pagi yang dipanaskan di *microwave*.

"Kau mengacaukan segalanya," kata Cat sementara ia berjalan menyusul Jake. "Tidak ada lagi yang mau menikahiku sekarang. Lucas akan memberitahu semua pria Brasil di kota ini apa yang sudah kaulakukan dan itulah akhirnya."

"Berhentilah merasa cemas," kata Jake dingin. *Microwave*-nya berdenting; ia mengeluarkan cangkir kopi itu dan menenggaknya dengan pahit. "Aku akan menelepon Estero besok pagi, memberitahunya bahwa aku sudah membuat kesalahan—bahwa dia bisa mendapatkanmu dengan syarat apa pun."

"Kau tidak mendengarkanku, ya? Tidak bisa menunggu cukup lama dan membiarkanku bicara!"

"Kau tidak dengar apa yang baru saja kukatakan? Aku akan menelepon Estero besok—"

Cat mengayunkan dompet ke arah Jake. Dompetnya mengenai cangkir dan kopi panas tumpah ke tangan Jake. Jake mendesis dan menjatuhkan cangkir ke atas meja.

"Kau terbakar? Bagus. Aku senang."

Itulah yang dikatakannya, tapi ia menggenggam tangan Jake dan membelalak. Kelihatannya tidak terbakar, tapi kalau memang terbakar, lalu kenapa? Dibakar de-

ngan minyak, itulah yang pantas didapatkan pria itu. Tetapi Cat bukannya tidak berperasaan. Hanya Jake yang pantas mendapatkan sebutan itu, pikir Cat muram, dan menarik pria itu ke kulkas.

"Apa yang kaulakukan?"

"Kelihatannya aku sedang apa?" bentak Cat sambil menekan tuas dispenser es di pintu kulkas. "Aku mengambil es untuk tanganmu. Bukan berarti kau pantas menerimanya. Aku hanya tidak mau merasa bersalah karena melukaimu."

"Aku tidak butuh es, dan kau tidak melukaiku."

Bongkahan es jatuh ke tangan Cat. Ia menjejalkannya ke telapak tangan Jake dan memaksa Jake menggenggamnya.

"Tidak?"

"Tidak. Tanganku sudah sakit karena... Tanganku sakit, itu saja."

"Tanganmu sakit karena kau berperan sebagai maniak macho dan meninju rahang Lucas yang malang."

"Lucas yang malang bisa bertahan—dan esnya sudah cukup banyak. Memangnya kau mau membuat jari-jariku beku?"

"Aku ingin membunuhmu," kata Cat ringkas. Ia melepaskan tangan Jake, berkacak pinggang, dan menghadap Jake. "Kalau kau mau mendengarkan, Ramirez, kau pasti tahu kau sudah salah paham."

"Satu-satunya yang salah kupahami adalah ketika membiarkan diriku berpikir bahwa aku ja—"

Jake berhenti, merasa ngeri dengan apa yang hampir dikatakannya—dengan kenyataan menakutkan yang hampir dikatakannya. Karena sekarang, persetan dengan semuanya, bahkan sekarang pun ia masih mencintai Cat.

"Ketika kau membiarkan dirimu berpikir apa?" kata Cat sambil menatap Jake.

Jake memalingkan wajah. "Aku membiarkan diriku berpikir bahwa aku—aku berhak membantumu. *Well*, aku tidak bisa. Pokoknya tidak dengan cara yang kuinginkan. Tapi tidak apa-apa. Kau sudah membantu dirimu sendiri malam ini. Sudah kubilang padamu, aku akan menelepon Estero, memberitahunya dia bisa melakukan apa pun sesukanya—Hei!"

Cat mendaratkan pukulan di antara bahu Jake. Jake berputar ke arahnya.

"Jangan main-main," kata Jake. "Suasana hatiku sekarang—"

"Suasana hati*mu* sekarang? Dasar bodoh! Pernahkah kau berpikir Joaquim Ramirez yang Agung bisa salah?"

"Jangan sebut aku seperti itu."

"Kenapa tidak? Itu namamu, bukan?"

"Namaku—"

"Aku tahu siapa namamu," dengus Cat. "Masalahnya, apakah *kau* tahu? Misalnya, apakah kau tahu bahwa mungkin, mungkin saja, kau salah paham dengan apa yang kaulihat dan apa yang dikatakan Lucas?"

"Oh, benar. Itu adegan yang benar-benar mudah disalahartikan," geram Jake, menunduk sampai mata mereka sejajar. "Kau berada dalam pelukan Lucas. Dia nyaris meneteskan air liur karena berpikir kau setuju tidur dengan—" Cat mengayunkan tangannya lagi. Jake menangkap tangan Cat dan menyentakkannya ke belakang punggung wanita itu. "Pukul aku lagi," Jake memperingatkan, "dan kau akan menyesal."

Air mata sedih dan marah—pada Jake karena pria itu salah paham terhadapnya, tetapi terutama pada dirinya

sendiri karena kebodohan hatinya yang tolol—terbit di mata Cat.

"Yang kusesali," kata Cat, "adalah jatuh cinta padamu!"

"Oh, ya?"

"Ya!"

"*Well*, biar kukatakan sesuatu kepadamu, Senorita, aku—" Jake mengerjap. "Kaubilang apa?"

"Kubilang," sahut Cat sambil memutar tangan dalam cengkeraman Jake, "kau salah besar tentang Lucas."

"Bukan itu yang kaukatakan tadi."

"Lupakan apa yang kukatakan tadi!" Cat meniup sejumput ikal rambut dari keningnya. "Kita sedang membicarakan Lucas, dan bagaimana kau bisa menarik kesimpulan seukuran Gunung Sugar Loaf!"

"Aku tahu apa yang kulihat. Aku tahu apa yang dikatakan Lucas. Aku tahu apa yang setuju kaulakukan."

"Kau tidak tahu apa-apa," dengus Cat. "Sialan, Jake! Lepaskan aku!"

"Tidak sampai kau mengatakan padaku kenapa aku tidak bisa memercayai telinga dan mataku."

"Akan kukatakan, tapi kau mungkin terlalu keras kepala untuk percaya padaku."

"Coba saja."

"Lucas bertanya padaku kenapa aku berburu suami, seperti istilahmu yang menakjubkan. Kuceritakan tentang warisanku, bahwa aku harus menemukan suami Brasil yang sesuai untuk mendapatkan warisan itu."

"Dan?"

"Dan katanya dia sudah memikirkan segalanya, bahwa mungkin sudah waktunya dia mencari istri. Katanya dia akan merasa terhormat kalau aku bersedia menjadi

wanita itu. Jadi kuceritakan sisanya. Bahwa aku ingin menikah lalu bercerai. Bahwa aku—aku tidak menginginkan keintiman dalam perkawinan."

"Aku berani bertaruh dia sangat menyukainya."

"Kubilang," lanjut Catarina, matanya menyipit, "bahwa kau akan memberinya tanah di Maui itu kalau dia menyetujui syaratku."

"Dan?"

"Dan katanya dia tidak menginginkan tanah itu, dia menginginkanku."

"Setidaknya dia tidak tolol," bentak Jake. "Lalu, selanjutnya apa? Kau langsung berkata, 'Oke, baiklah. Aku akan tidur denganmu'?"

Ia bisa merasakan getaran amarah yang menjalari diri Cat. "Kau orang yang mengerikan. Adakah yang pernah mengatakan itu padamu?"

"Hanya kau, Sayang."

"Mungkin karena aku satu-satunya yang pernah mengenal Joaquim Ramirez yang sesungguhnya."

"Kubilang—"

"Jangan menyebutmu begitu. Aku tahu. Aku hanya tidak mengerti alasannya."

Rahang Jake mengeras. "Akan kukatakan alasannya. Itu karena nama itu mengingatkanku tentang siapa sesungguhnya aku. Anak haram seorang pria kaya."

Mata Cat melebar. "Oh, Jake—"

"Itulah sebabnya aku setuju mencarikan suami untukmu." Tangan Jake terlepas dari Cat. "Selama hidupku kupikir pria yang menjadi ayahku tewas sebagai pahlawan, tewas sebelum dia bisa kembali dan menikahi ibuku. Beberapa minggu lalu aku menyadari kebenarannya. Pria itu meninggalkan ibuku. Meninggalkannya untuk melahirkan dan membesarkanku sendirian."

"Jake—"

"Aku juga tahu dia punya dua anak haram lain," kata Jake pahit. "Kau mengerti, Cat? Aku punya saudara di luar sana, tapi satu-satunya cara agar pengacara ayahku mau memberikan nama-nama mereka kepadaku adalah kalau aku menjadi—menjadi wali konyol dan mencarikan suami untukmu." Tangannya mencengkeram bahu Cat dan menariknya sampai berdiri. "Bagaimana aku bisa tahu aku akan jatuh cinta padamu? Bagaimana mungkin aku bisa tahu itu?"

Cat menatapnya. "Apa?"

"Kubilang aku mencintaimu, sialan! Aku mencintaimu lebih daripada yang pernah kukira bisa dirasakan pria terhadap wanita—dan apa gunanya itu? Kau sudah tidur denganku. Sekarang kau setuju tidur dengan Lucas—"

Tangan Cat melayang di udara. Ia menampar Jake cukup keras sampai kepala Jake tersentak.

"Aku membencimu," Cat terisak. "Benci, benci..."

Jake memeluk Cat dan mencium mulutnya. Ketika Cat meronta, Jake menangkup wajahnya, membenamkan jemarinya di rambut Cat, dan menawan Cat dalam ciumannya.

"Benci," desah Cat, ketika Jake mengangkat mulutnya untuk mengganti sudut ciuman, lalu Cat mengalungkan lengan ke leher Jake dan balas mencium.

Beberapa lama kemudian, Jake menyandarkan keningnya ke kening Cat.

"Ucapkan kata itu, Sayang," bisiknya.

"Aku mencintaimu," kata Cat lirih. "Aku mencintaimu dengan segenap hatiku."

Jake gemetar lega. Lalu ia menarik Cat mendekat, memeluknya erat-erat, tahu dirinya tidak akan pernah melepaskan Cat.

"Yang kusetujui dengan Lucas adalah tinggal di rumahnya selama enam bulan," kata Cat. "Dia yakin aku akan berubah pikiran tentang perceraian begitu aku mengenalnya." Ia menarik diri sedikit, supaya bisa melihat wajah Jake. "Kukatakan padanya dia salah dan katanya dia bersedia mengambil risiko. Itu syarat darinya, Jake. Syarat dariku adalah kami hidup bersama sebagai teman. Tidak akan ada seks. Kata Lucas dia akan menurutinya. Dia berjanji padaku."

Berjanji. Jake tahu Lucas akan menepati janji itu.

Ia sudah salah. Tentang Cat. Tentang Lucas. Tentang segalanya kecuali yang benar-benar penting.

Cintanya kepada Catarina.

Jake berdeham. "Cat?" Ia mendongakkan wajah Cat ke arahnya. "Selama ini kau tidak pernah bertanya padaku berapa jumlah warisan yang akan kaudapatkan." Ia berhenti sejenak. "Dua puluh lima juta dolar, Sayang."

Mata Cat melebar. "Sebanyak itu? Aku tidak pernah bermimpi—"

"Itu bisa membeli banyak kebebasan." Jake ragu. Semua ini baru disadarinya. Apakah Cat akan setuju? Untuk pertama kalinya dalam masa dewasanya, Jake Ramirez merasa takut. "Cat. Aku mencintaimu."

Mata Cat berkilat-kilat karena air mata. "Dan aku mencintaimu."

"Aku ingin kau menjadi istriku."

Tidak ada kata-kata yang lebih indah di dunia ini daripada kata-kata itu—tapi kata-kata itu membuat hati Catarina hancur.

"Oh, Jake, aku tidak bisa. Aku tidak bisa! Kalau aku melakukannya—"

"Kalau kau melakukannya, kau akan kehilangan uang itu." Mulut Jake terasa kering. "Aku mengerti. Tapi kau tidak akan kehilangan kemandirianmu, Sayang. Aku akan memastikannya. Aku akan mendukungmu seperti yang seharusnya dilakukan suami yang baik—dan akan memberikan jumlah uang seperti yang diberikan orangtuamu kepadamu. Kau bisa memasukkannya ke bank atas namamu sendiri. Aku tidak akan punya akses untuk itu, tidak punya hak, tidak punya... Apa?"

"Jake, cintaku." Air mata bergulir menuruni pipi Cat. "Aku rela melepaskan uang itu. Tidakkah kau tahu? Aku akan merelakan segalanya demi menghabiskan sisa hidupku bersamamu... Tapi aku tidak bisa."

"Apa maksudmu kau tidak bisa? Kau baru saja bilang—"

"Kalau aku tidak menikah seperti yang tertulis dalam surat wasiat orangtuaku, kau tidak akan bisa memenuhi syarat dalam surat wasiat ayahmu! Kau tidak akan pernah tahu nama saudara-saudaramu. Dan—dan aku terlalu mencintaimu untuk melakukan itu kepadamu."

Cat hendak berbalik. Jake tidak membiarkannya. Ia menggenggam tangan Cat, menempelkannya ke dada hingga Cat bisa merasakan debar jantungnya.

"Dengarkan aku, Catarina."

"Apa pun yang kaukatakan tidak akan—"

"Aku hidup selama tiga puluh tahun tanpa tahu keberadaan orang-orang itu. Aku akan menyesal karena tidak mengenal mereka, tentu saja." Genggaman tangan Jake mengecang. "Tapi aku tidak bisa membayangkan apa jadinya hidupku tanpamu."

Bagaimana Cat bisa berbohong kepadanya kalau mata Jake terpaku pada matanya?

"Pasti hampa," bisik Cat, "sama seperti hidupku tanpa dirimu."

"Cat, aku mencintaimu. Aku memujamu. Kalau kaupikir aku akan membiarkanmu pergi, kau salah."

"Aku tidak bisa melakukan ini padamu, Jake. Sudah kubilang, aku terlalu mencintaimu untuk—"

Jake menciumnya. Perlahan. Lembut. Ketika akhirnya ia mengangkat kepala, mulut Cat gemetar.

"Aku mencintaimu," kata Jake lagi. "Di samping itu," tambahnya lirih, "kunci dari kekacauan ini tidak berada di tanganmu. Tapi tanganku."

"Apa maksudmu? Kalau aku menikah dengan pria yang tepat—"

"Yah, tapi kau tidak akan melakukannya. Kalau kau tidak mau menikah denganku, aku tidak akan membiarkanmu menikah dengan orang lain. Kau membutuhkan persetujuanku untuk pria yang kaupilih, ingat?"

Benarkah? Ataukah Cat bisa menikah dengan siapa pun asal orang itu sesuai dengan standar dalam surat wasiat? Jake tidak ingat dan tidak peduli. Yang baru saja dikatakannya terdengar bagus dan ia tidak akan mundur.

"Kau mengerti, Cat?" katanya tegas. "Harus aku atau tidak ada sama sekali. Kau ingin kita berdua berakhir sebagai dua orang keras kepala, menjalani hidup sendirian? Semuanya terserah padamu."

Masa depan Cat, masa depan Jake, seumur hidup penuh cinta dan kebahagiaan terbentang di depan mata. Semua itu hadiah terbesar yang bisa diberikan pria kepada wanita, dan Jake menawarkannya kepada Cat.

"Kau yakin?"

Jake menarik Cat ke arahnya dan mencium wanita

itu lagi. Kali ini, ketika ia mengangkat kepala, mata Cat terlihat lembut.

"Oh, Jake. Aku sangat mencintaimu."

"Cukup untuk menikah denganku?"

"Ya. Ya. Ya..."

Jake memeluknya erat, menciumnya sampai dunia berputar di bawah mereka.

"Aku tidak akan memberimu kesempatan untuk berubah pikiran," bisik Jake sambil mengayun-ayun Cat dalam pelukan.

Cat mendongak hingga Jake bisa melihatnya tersenyum. "Aku tidak berniat berubah pikiran, Senor. Kau lupa kalau aku bisa sangat keras kepala."

"Kalau begitu aku tidak akan memaksa supaya pernikahan kita dilaksanakan besok." Jake tertawa melihat raut wajah Cat. "Minggu depan boleh juga. Itu akan memberiku waktu untuk memperkenalkanmu kepada ibuku, dan bagi Belle untuk membawamu membeli gaun pengantin."

"Ibumu mungkin ingin ikut juga."

"Ya," kata Jake serak. "Kalau dipikir-pikir, dia mungkin mau. Kau akan menyukainya, Sayang. Dia wanita kuat, sama sepertimu." Ia mencium puncak hidung Cat. "Kau punya tempat istimewa untuk upacaranya?"

"Ya. Tepat di sini, Jake. Di rumahmu."

"Di rumah *kita*."

Cat tersenyum. "Kalau kita beruntung, mungkin akan turun salju."

"Sempurna."

Cat mengangkat mulutnya ke arah Jake. "Aku memujamu, Joaquim."

Entah kenapa, nama itu terdengar tepat di bibir Cat.

"Sebaiknya begitu," kata Jake serak. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan kalau kau tidak mencintaiku."

Mereka berpelukan untuk waktu lama. Lalu Jake mundur.

"Aku harus menelepon Estes."

"Apa...? Oh. Pengacara itu." Senyum Cat memudar. "Jake? Kau yakin? Kau masih bisa berubah—"

"Aku yakin," kata Jake tegas. "Aku tidak akan pernah berubah pikiran, Sayang. Aku berjanji."

Rasanya seolah Estes sudah menunggu telepon itu, karena pria itu menjawab pada deringan pertama.

"Senor Estes," kata Jake lirih, "ini Jake Ramirez. Ya. Aku baik-baik saja, terima kasih. Ya, Senorita Mendes juga baik-baik saja." Ia menarik Cat mendekat. "Senor, kami punya berita untuk Anda. Aku sudah menemukan suami untuk Senorita ini. Ya, dia bahagia. Tentu saja—kalau Anda mau." Ia mengulurkan telepon ke telinga Cat. "Dia ingin bicara padamu."

"Halo, Senor Estes. *Sim, eu sou muito bem, obrigado. Sim, eu sou muito feliz.*" Cat mendengarkan, lalu tersenyum kepada Jake. "Dia mau bicara denganmu lagi."

Jake menempelkan telepon ke telinga. "Senor Estes. Aku punya berita lagi, tapi Anda tidak akan senang mendengarnya. Anda perlu tahu, suami yang kutemukan untuk Catarina adalah aku sendiri." Matanya bertemu dengan mata Cat. "Aku mencintainya," katanya singkat, "dan dia mencintaiku. Kami memahami kesulitannya, bahwa ia tidak akan mendapatkan warisannya dan aku tidak mendapatkan hak untuk tahu siapa saudara seayahku, tapi—"

Cat, yang memandangi wajah kekasihnya, bingung

dengan apa yang dilihatnya. Alis Jake terangkat tinggi, mulutnya menganga, lalu melengkung sampai tersenyum lebar.

"Apa?" bisik Cat.

Jake mulai tertawa.

"Apa?" kata Cat, tetapi lebih keras.

"Ya," kata Jake. "Ya, tentu saja. Aku tidak percaya aku tidak... Ya. *Sim*, Senor *Estes. Sim*. Sampai jumpa. Dan terima kasih. Terima kasih banyak."

"Sim?" ulang Cat sambil menatap Jake. "Sejak kapan kau bisa berbahasa Portugis? Dan apa yang lucu—?"

Kata-katanya berubah menjadi pekikan ketika Jake membopongnya dalam pelukan dan memutarnya.

"Jake? Ada apa?"

"Keajaiban," kata Jake, lalu mencium Cat.

"Keajaiban apa? Demi Tuhan, katakan padaku apa yang terjadi!"

"Senorita Mendes." Jake tertawa keras. "Ternyata pada akhirnya kau akan menikah dengan pria Brasil yang sesuai."

Cat menegang dalam pelukan Jake. "Tidak! Jake, kaubilang—"

"Aku, Sayang. Akulah pria itu."

"Kau?"

"Ayahku warga negara Brasil. Nama dan kewarganegaraannya ada di akta kelahiranku. Hal itu memberiku kewarganegaraan ganda. Aku warga negara Amerika... *dan* Brazil." Jake mencoba, dan gagal, untuk terlihat tegas dan serius. "Dan, seperti yang kauketahui dengan baik, aku pria yang sangat sesuai."

Butuh beberapa saat untuk memahami hal itu. Cat mulai tersenyum.

"Itu berarti pernikahan kita akan memenuhi syarat-syarat dalam surat wasiat orangtuaku dan surat wasiat Enrique."

"Kau akan mendapatkan warisanmu."

"Aku tidak peduli soal itu! Yang penting Estes akan memberitahumu nama saudara-saudaramu."

"Lebih baik daripada itu. Kami bertiga akan bertemu di kantornya."

"Kapan?"

"Dia akan menelepon untuk mengabarkan tanggalnya."

Senyum Cat melebar. "Dasar serigala tua yang cerdik. Dia sudah tahu, bukan? Dia *tahu* kita ditakdirkan untuk bersama... begitu juga ayahmu."

Ayahku, pikir Jake, mencoba mengucapkan kata itu. Mungkinkah? Saat ini ia bersedia mengakui itu mungkin.

"Mungkin. Tapi sekarang..." Pelukan Jake mengencang di tubuh Catarina. "Sekarang kurasa kau harus mengetahui sesuatu tentang para suami Brasil yang sesuai."

Cat mendengar nada Jake yang menggoda. Sambil tersenyum, ia melingkarkan lengannya di belakang leher Jake.

"Apa itu, Senor?"

"Mereka yakin bahwa semua malam dan siang bersalju harus dihabiskan di tempat tidur."

Jake mulai menaiki tangga dengan Cat dalam bopongannya. Cat menempelkan bibir di leher Jake.

"Bagaimana dengan malam-malam berbintang dan hari-hari cerah?"

"Tempat tidur," kata Jake sungguh-sungguh.

"Dan malam-malam berhujan?"

"Dan hari-hari berhujan." Jake membuka pintu kamar tidurnya dengan bahu. *Kamar tidur kami*, pikirnya, dan hatinya dipenuhi kebahagiaan.

"Sebenarnya," katanya lembut, "aku tidak bisa memikirkan tempat yang lebih baik untuk menghabiskan sisa hidup kita, Sayang."

"Aku juga," bisik Cat, dan menarik mulut Jake turun ke mulutnya untuk dicium.

12

MUNGKIN ada waktunya dalam hidup setiap pria ketika ia merasa tidak penting.

Lebih tepatnya, tak berguna.

Jake memperkenalkan ibunya kepada calon pengantinnya di apartemen Sarah di Sutton Place, dan berseri-seri sepanjang sore sementara ia melihat para wanita dalam hidupnya langsung dekat... lalu menyadari apa yang disadari para pria ketika kata "pernikahan" disebut-sebut.

Jake menjadi tidak penting, tidak berguna dan, lebih penting lagi, mengganggu.

"Pernikahan minggu depan?" kata ibu Jake terkejut. "Itu tidak mungkin! Catarina? Katakan pada putraku bahwa kita butuh lebih banyak waktu daripada itu untuk bersiap-siap."

"Lebih banyak waktu untuk apa?" tanya Jake polos.

"Untuk apa, tanyanya." Sarah memutar bola matanya ke arah Cristina, yang tersenyum pada Jake tetapi juga memutar bola matanya ke arah calon ibu mertuanya.

"Di mana kau akan melangsungkan upacaranya? Resepsinya?"

"Di rumahku. Rumah *kami*," kata Jake sambil menggenggam tangan Cat.

Cat mengangguk dan menjalin jemarinya di jemari Jake. "Upacara di depan perapian besar di ruang duduk, dan pintu-pintu perpustakaan terbuka lebar untuk resepsinya."

"Sempurna."

Sudah diputuskan, pikir Jake—tetapi Sarah dan Cat memulai pembicaraan wanita. Ia tidak butuh waktu lama untuk menyadari bahwa ia tidak mengerti bahasanya.

"Siapa yang akan mengerjakan bunganya?"

Siapa yang akan mengerjakan bunganya? Memangnya ada yang bisa dikerjakan? Kau menelepon tukang bunga, memesan satu korsase. Dua korsase. Oke, dua korsase dan satu bunga untuk lubang kancing. Oke, yah, dan mungkin satu buket untuk di atas perapian.

"Dan katering. Tentu saja tergantung waktu resepsinya. *Brunch* selalu menyenangkan."

Brunch? Brunch sudah jelas bahasa wanita. Tidak ada pria yang dikenal Jake yang bisa memahami waktu makan yang bukan sarapan tapi juga bukan makan siang.

"Dan pemain musik," kata Sarah. "Tiga orang, kurasa. Pemain piano, pemain biola, dan pemain celo. Dan tentu saja kau harus mencari gaun yang tepat."

"Sayang?" Jake berdeham. "Kukira kita akan mengadakan pernikahan kecil-kecilan?"

"Tentu," kata ibunya, menjawab mewakili Catarina, "tapi tidak berarti tidak bisa indah. Bukankah begitu, Catarina?"

Jake menatap Cat. Mata Cat bersinar-sinar; seulas senyum kecil tersungging di bibirnya seperti senyum wanita Italia dalam lukisan potret yang tergantung di museum Louvre.

"Well," kata Cat lembut, "bunga dan musik pasti menyenangkan. Bagaimana menurutmu, Jake?"

Yang dipikirkan Jake, ketika menatap wanita yang dicintainya, adalah dirinya memang idiot. Cat-nya sudah menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam lingkungan keras sekolah biara. Kalau Cat menginginkan pesta pernikahan dengan semua pernak-perniknya, demi Tuhan, dia akan mendapatkannya.

Sambil tersenyum, ia merangkul kedua wanita yang dicintainya itu.

"Menurutku semuanya pasti menyenangkan," katanya berani. "Gaunnya, pemain musiknya, kateringnya, bunga-bunganya. Semua yang kauinginkan, Sayang."

Cat menyentuh wajah Jake. "Aku sudah mendapatkan semua yang kuinginkan," katanya lembut. "Aku memiliki dirimu."

Sarah Reece, yang menyaksikan putranya berubah dari anak bermasalah menjadi pria penuh tekad, melihatnya menghasilkan kekayaan yang mengubah hidup mereka, tahu bahwa yang dilihatnya sekarang adalah yang terpenting.

Joaquim-nya bahagia.

Ia menahan diri sampai pasangan kekasih itu memberinya ciuman selamat tinggal dan pergi. Lalu ia membiarkan air matanya mengalir. Setelah beberapa saat, ia mendesah, mengenakan jaketnya, dan pergi ke gereja tak jauh dari apartemennya. Di sana, dalam kesunyian yang menenangkan, ia mengangkat wajah ke arah kubah yang

gelap dan mengirimkan pesan kepada pria yang dibencinya karena meninggalkan dirinya namun dicintainya karena memberikan Jake kepadanya.

"Enrique," katanya lirih, "di mana pun kau berada... terima kasih karena akhirnya kau melakukan sesuatu yang benar."

Mereka menikah satu bulan kemudian, di depan perapian yang dihiasi karangan bunga mawar merah muda dan putih.

Sarah mengatur segalanya, dengan bantuan Belle. Beberapa teman Jake—yang kini menjadi teman-teman Cat—menghadiri upacara yang disusul *brunch*.

Pengantin wanitanya cantik, pengantin prianya tampan. Kebanyakan orang menganggap mereka gila karena pergi ke utara, ke Pegunungan Andirondack untuk berbulan madu. Musim dinginnya, kata semua orang, sangat bersalju; tidakkah mereka ingin pergi ke tempat yang lebih hangat dan cerah?

"Kami suka salju," kata Jake, dan Cat merona lalu menyembunyikan wajah di bahu Jake.

Sehari setelah mereka kembali ke rumah, sepucuk surat diantar langsung ke kantor Jake. Amplop tebal dengan prangko Brazil itu bertanda "Pribadi" dan "*Confidencial*".

Jake merasa tenggorokannya tercekat ketika melihat benda itu—ia belum mendengar kabar dari Javier Estes sejak ia menelepon pria itu tentang berita pernikahannya dengan Catarina—tetapi ia menunggu sampai pulang ke rumah malam itu untuk membukanya.

Ia ingin istrinya ada bersamanya.

Mereka duduk di depan perapian di kamar tidur mereka. Jake menarik napas dalam-dalam dan merobek amplopnya.

Ia tidak yakin apa yang ingin dilihatnya di bawah nama Javier Estes yang kini sudah tidak asing lagi. Pengacara itu sudah menjanjikan pertemuan dengan saudara-saudaranya, tetapi mungkin pria itu berubah pikiran. Mungkin dia hanya mengirimkan dua nama, alamat, dan nomor telepon.

Yang ditemukannya adalah surat yang ditulis oleh Estes sendiri. Jake membaca dengan suara keras. *"'Dear Mr. Ramirez, saya yakin Anda akan senang mendengar bahwa para saudara Anda juga telah berhasil menyelesaikan tugas mereka.'"* Ia mendongak menatap Cat. "Kurasa mereka juga disuruh melompat ke sana kemari." Ia menggenggam dan mencium tangan Cat. "Syukurlah lompatanku mengarah padamu."

Cat tersenyum dan meremas tangan Jake. "Ayo," katanya. "Bacakan sisanya."

"'Apabila Anda ingin bertemu dengan mereka, harap datang ke kantor saya tepat pada jam empat siang pada tanggal empat belas Februari.' Apabila aku ingin bertemu dengan mereka," kata Jake, dan mengeluarkan suara tercekat yang dimaksudkan sebagai tawa.

Cat menciumnya. "Tinggal beberapa minggu lagi! Oh, Jake. Menyenangkan sekali."

"Ada lagi."

Jake membaca paragraf terakhir.

"'Anda juga sekaligus akan menerima cek yang mewakili bagian Anda untuk tanah peninggalan almarhum ayah Anda.'"

Dengan penuh pertimbangan, Estes telah mencantum-

kan jumlah warisan itu ke dalam dolar Amerika. Jake membacanya keras-keras.

Jumlahnya menakjubkan.

"Dia mungkin mencurinya dari para janda dan anak yatim piatu," geram Jake, walaupun tahu itu tidak benar. Salah satu hal yang diketahuinya tentang ayahnya adalah bahwa ayahnya mewarisi kekayaan besar dan membuatnya bertambah lebih dari tiga kali lipat sepanjang hidupnya. "Sudah kukatakan pada Estes apa yang bisa dilakukannya dengan uang itu. Aku sudah pasti tidak mau menyentuhnya."

Cat meletakkan tangannya di tangan Jake. "Mungkin para saudaramu bisa memanfaatkan bagianmu itu."

"Kalau mereka sama sepertiku," kata Jake tegas, "mereka pasti juga tidak menginginkannya."

Tetapi itulah pertanyaannya, bukan? pikir Jake malam itu, ketika terbaring di ranjang dengan istrinya dalam pelukan. Apakah para saudaranya sama seperti dirinya? Ataukah mereka sama dengan ayah mereka?

Dua bulan lagi dan dia akan tahu.

Mereka terbang ke Rio beberapa hari sebelum hari pertemuan yang ditentukan.

Jake menyewa apartemen dupleks di Ipanema. Terasnya yang menghadap pantai indah memiliki kolam renang pribadi. Dengan sedikit bujukan, Jake berhasil meyakinkan Catarina bahwa satu-satunya cara menikmati privasi adalah berenang telanjang—dan bercinta di bawah terik matahari Brazil.

"Nakal," bisik Cat pada awalnya, dengan dengkuran serak sementara tubuhnya melengkung ke arah Jake sam-

pai Jake tersenyum lebar dan berkata yah, bukankah Cat senang dia begitu?

Mereka berjalan-jalan di pantai, memandangi matahari terbenam dari batu-batu karang di Arpoadoar, menemukan restoran-restoran kecil dan butik-butik elegan. Menuruti desakan Jake, Cat membeli bikini yang cocok untuk *carioca*, walaupun ia menolak mengenakannya ke mana-mana selain di teras mereka sendiri—khusus untuk Jake. Mereka berdansa sampai subuh, berayun bersama mengikuti irama musik Rio yang panas dan sensual.

Lalu, akhirnya, tanggal empat belas Februari.

Jake bangun pagi-pagi, langsung menyadari hari ini adalah hari H. Apa pun yang terjadi pada pukul empat nanti sudah pasti akan mengubah hidupnya.

Ia mendaratkan ciuman ringan di mulut istrinya yang masih tidur, mengenakan celana pendek, dan pergi ke teras.

Beberapa saat kemudian Cat menghampirinya dari belakang, merangkul pinggangnya, dan mencium punggungnya.

"Selamat pagi," kata Cat lembut.

"Aku minta maaf karena membangunkanmu, Sayang," kata Jake sambil menarik Cat ke sisinya.

"Aku sudah membuat kopi."

"Bagus."

Mereka berdiri diam, menatap pelari di pantai di bawah. Lalu Cat mendesah.

"Semuanya akan baik-baik saja, Jake."

Tidak ada gunanya berpura-pura ia tidak mengerti maksud Cat.

"Semuanya akan *terjadi*. Itulah yang kutahu," kata

Jake serak. "Aku akan bertemu dengan dua orang asing yang memiliki gen yang sama denganku, dan ketika aku bertemu mereka... *Well*, siapa yang tahu? Mereka mungkin adalah orang-orang yang ingin kukenal lebih baik atau—"

"Pasti begitu," kata Catarina cepat. "Aku bisa merasakannya sampai ke tulang-tulangku."

Jake menunduk menatap Cat dan tersenyum. "Tulang yang bagus."

Cat juga tersenyum. Lalu ia berbalik dalam pelukan Jake dan menghadapnya. "Aku mencintaimu, Joaquim Ramirez."

Jake mendongakkan wajah Cat. "Dan itulah yang penting," katanya, dan tahu dalam hatinya bahwa itu benar.

Tetapi, pikir Jake, betapa luar biasanya kalau kedua saudaranya ternyata orang-orang yang bisa disebutnya teman dengan bangga.

Jam setengah tiga lebih sedikit, Jake memberikan ciuman selamat tinggal kepada Cat dan naik taksi ke kantor Javier Estes. Ia takut terjebak macet. Di samping itu, ia sudah mondar-mandir di teras seperti hewan yang dikurung.

"Pergilah," kata Cat lembut, ketika Jake berkata ia mungkin harus pergi.

Tetapi ketika keluar dari taksi, ia masih punya waktu empat puluh menit. Ia tidak mungkin naik ke kantor Estes dan menunggu.

Jalanannya sama dengan jalanan di New York. Gedung-gedung tinggi berimpitan, tetapi Jake bisa me-

lihat celah di antara rimba kaca dan besi itu, tempat ada tanda neon bertuliskan *Kafe*.

Jake mencari celah di antara mobil dan truk, menemukannya, dan berlari ke sana.

Kafe itu seperti oase yang sejuk dan remang-remang. Bilik-bilik dari kulit, yang kebanyakan tidak ditempati, berjejer di sepanjang satu dinding, dan bar dari timah berdiri di sebelah kanan, tempat bartender mengelap gelas. Pria itu menyapa Jake dengan senyum sopan dan mengangkat alis.

"Um whisky, por favor," kata Jake.

Si bartender mengangguk. "Maaf," katanya, dalam bahasa Inggris yang sempurna. "Kupikir gadis itu sudah melayanimu sebelum dia istirahat."

"Kurasa kau salah mengenaliku sebagai pelanggan lain," kata Jake sopan.

Si bartender memiringkan kepala. "Yah. Sekarang setelah kuperhatikan lagi..." Ia mengangguk. "Wiski, katamu? Scotch?"

"Yah. Laphroaig, kalau kau punya, dan air minum sebagai—"

"Tambahannya." Seulas senyum lain tersungging sementara si bartender menuangkan minuman, lalu air. "Luar biasa."

"Apanya?" kata Jake, sementara ia mengeluarkan dompet dan meletakkan beberapa lembar uang.

"Pria di belakang sana. Bilik terakhir. Dia juga memesan Laphroaig, dengan air minum sebagai tambahannya, dan dia terlihat mirip sekali denganmu sampai bisa menjadi—Hei! Hei, kau lupa wiskimu!"

Pria di bilik terakhir itu sudah berdiri dan menatap Jake. Jake membalas tatapannya.

Bulu kuduk di lehernya meremang.

Ia seperti menatap cermin.

Semuanya sama. Tinggi badan. Berat badan. Bentuk tubuh. Rambut hitam yang bergelung di keningnya tidak peduli sekuat apa pun ia berusaha mencegahnya. Mata hijau. Bahkan belahan kecil di dagu yang tersayat lusinan kali saat ia belajar bercukur ketika masih kecil.

Astaga, pria itu bak pinang dibelah dua dengan dirinya.

Jake menelan ludah dengan susah payah dan berjalan ke bagian belakang ruangan sementara pria itu mulai bergerak ke arahnya. Mereka bertemu di tengah jalan, dan kini Jake bisa melihat beberapa perbedaan. Wajahnya sama, bentuk tubuhnya sama—tetapi tidak juga. Bentuk hidung, mata. Perbedaan sekitar satu sentimeter dalam tinggi badan. Pria yang berhadapan dengannya memiliki rambut yang tidak terlalu ikal di bagian pelipis...

Jake berdeham.

"Apakah kau...?" katanya, tepat ketika si orang asing membuka mulut dan mengucapkan kata-kata yang sama. Mereka berdua ragu.

"Namaku," kata Jake, "namaku—namaku Ramirez."

Pria yang satu lagi mengangguk. "Ya. Sama. Ramirez. Luis Ramirez." Ia tertawa kecil. "Atau Anton Scott-Lee. Tergantung tempat dan waktu."

"Jake," kata Jake. "Jake Ramirez. Atau Joaquim." Entah bagaimana ia berhasil tertawa. "Tergantung tempat dan waktu—dan mungkin suasana hatiku."

"Aku tahu persis maksudmu." Anton mengulurkan tangan dan Jake menyambutnya. "Jake—senang bertemu denganmu."

"Sama-sama, Luis. Atau Anton?"

"Anton adalah nama aku dibesarkan."

"Aku dibesarkan dengan nama Jake."

"*Well*, kalau begitu, Anton dan Jake saja."

Kedua pria itu berpandangan. Lalu mereka tersenyum dan mengakhiri jabat tangan yang lama itu.

"Jadi," kata Jake ringkas, "apakah itu logat Inggris?"

"Kuharap begitu," kata Anton, senyumnya berubah menjadi senyum lebar. "Dan kau orang Amerika?"

"Ya."

"Well—"

"Well—"

"Aku tidak percaya ini," kata sebuah suara serak, dan pria ketiga bergabung dengan mereka. Ia jangkung. Berambut hitam. Mata hijau. Belahan dagu. Tatapannya beralih dari Anton ke Jake. "Astaga," katanya lirih. "Kalian berdua bernama—"

"Ramirez," kata Jake. "Dan kau juga."

"Ya. Nicholas. Nick. Aku—aku..."

"Orang Australia?"

Nick tersenyum lebar. "Benar. Aku tercengang. Kita terlihat seperti cermin tiga arah."

"Kembar tiga," kata Anton, balas tersenyum.

"Atau pertunjukan komedi," timpal Jake.

Pria-pria itu tertawa. Lalu Anton memberi isyarat ke arah bilik. "Bagaimana? Aku baru saja minum—"

"Scotch?" kata Jake, melihat cairan berwarna kuning pucat dalam gelas.

"Benar. Akan kupanggil bartendernya. Kalian mau...?"

"Ini dia, *gentlemen*," kata si bartender cepat, muncul di samping mereka. "Dua Laphroaig, air minum sebagai tambahan—sama seperti yang pertama tadi—" Matanya

melebar. "Halo. Kurasa tidak butuh orang genius untuk menyadari kalau kalian bersaudara, ya?"

Jake, Anton, dan Nick berpandangan. Anton menelan ludah dengan susah payah. "Tidak," katanya lirih, "kurasa tidak."

Mereka memiliki banyak kesamaan, dan mereka bahkan belum sampai pada kisah-kisah pribadi. Terlalu rumit untuk dibahas sekarang, karena waktunya terbatas, kata Nick. Jake dan Anton setuju.

Tetapi sisanya menakjubkan. Olahraga yang mereka mainkan. Tempat-tempat yang mereka nikmati. Kesukaan mereka pada wiski Scotch. Tekad mereka untuk mencari jalan sendiri di dunia ini.

Gagasan mereka tentang wanita yang menggairahkan. Kecantikan fisik, ya. Tetapi lebih daripada itu.

Seorang wanita haruslah mandiri.

"Sangat," kata Jake, "walaupun itu bisa... menjengkelkan."

Kedua saudaranya tersenyum lebar, mengangkat gelas-gelas mereka dan bersulang.

Wanita itu harus kuat.

"Sekuat yang hanya bisa dilakukan wanita," kata Anton lirih, dan mereka bersulang lagi.

"Mandiri, kuat... dan berhati dermawan," tambah Nick.

Upacara bersulang lagi dan mereka pun menegak wiski itu.

"Cat-ku—Catarina—adalah semua itu," kata Jake. "Istriku."

Ternyata mereka bertiga baru menikah, dan tergila-gila pada istri mereka.

"Tunggu saja sampai kalian bertemu dengan Tess-ku," kata Nick.

"Kalian akan tergila-gila pada Cristina-ku," kata Anton.

Mereka tersenyum. Lalu senyum Jake menghilang.

"Aku benci orang itu," katanya lirih.

"Enrique?" kata Nick dan Anton serentak.

"Yah. Aku bahkan tidak tahu dia ada sampai beberapa bulan lalu."

Anton mengangkat gelas dan rasanya seolah gelas itu menyimpan rahasia besar. "Aku juga tidak tahu."

"*Well*, aku tahu dia ada," kata Nick hati-hati. "Aku bahkan bertemu dengannya."

Saudara-saudaranya menatapnya. "Dan? Seperti apa dia?"

Hening lama. Lalu Nick mengangkat bahu. "Ada saatnya kurasa ayah kita tidak punya jiwa."

"Dan sekarang?" kata Anton sambil mencondongkan tubuh ke depan.

"Dan sekarang kurasa dia hanya seorang pria, sama seperti kita—hanya saja dia tidak menyadari apa artinya menjadi pria sampai kematian berada di depan matanya."

Hening lagi. Lalu Jake mengembuskan napas.

"Mungkin kau benar. Ceritanya panjang, tetapi hal terakhir yang dilakukannya ini—"

"Enrique?"

"Yah. Enrique. Ayah kita," kata Jake, mencoba-coba kata itu untuk pertama kalinya. "Hal terakhir yang dilakukannya—apa yang direncanakannya untukku dalam surat wasiat itu—itulah yang membawaku pada istriku. Jadi kurasa—kurasa aku berutang padanya untuk itu."

Kedua saudaranya mengangguk. "Sama," kata Nick, dan Anton dengan cepat membenarkan.

"Tetapi..." kata Jake hati-hati, karena walaupun mereka sudah menyadari begitu banyak kesamaan, ia tidak tahu perasaan mereka tentang uang yang diwariskan ayah mereka kepada mereka. "Tetapi," katanya, "aku tidak menginginkan uangnya. Kalau kalian mau, tidak apa-apa, tapi—"

"Sudah kukatakan pada Estes apa yang bisa dilakukannya dengan sepertigaku," kata Anton.

"Secara harfiah, kuharap," tambah Nick, dan ketiga pria itu tertawa.

Jake mengangkat tangan dan memberi tanda tambah minuman lagi.

"Sebenarnya, istriku yang akan mendapatkan bagianku," kata Anton. "Ceritanya panjang, tapi Enrique mengatur segalanya sehingga kalau aku menolak uang itu, Cristina akan mewarisinya." Senyumnya melebar. "Dan dia akan memanfaatkannya dengan baik. Dia punya peternakan, dan ada hutan yang harus dilindungi..." Ia menggeleng. "Satu lagi kisah yang terlalu panjang untuk diceritakan sekarang, tapi percayalah padaku, uangnya akan digunakan dengan baik."

"Begitu juga dengan bagianku," kata Nick. "Tess menyarankan supaya kami menyumbangkannya pada panti asuhan. Kurasa itu sempurna."

"Yah," kata Jake, "itu ide bagus."

"Dan bagaimana denganmu?" tanya Anton.

Jake mengerutkan kening. "Aku tidak pernah berpikir lebih dari melempar uang itu ke laut. Tapi mendengarkan kalian berdua memberiku gagasan. Maksudku, bukan uangnya yang cacat, tetapi cara ayah kita mencoba

memanfaatkannya." Ia berhenti sampai si bartender selesai menyajikan minuman mereka. "Catarina-ku mengalami masa kecil yang sulit, terkucil di sekolah asrama yang sehangat kuburan." Sambil tersenyum, ia mengangkat gelasnya. "Tuan-tuan, mari bersulang untuk dana yang akan mendirikan Sekolah Untuk Para Gadis Catarina Elena Teresa Mendes-Ramirez—Gadis, bukan Wanita Muda!"

Ia dan para saudaranya kembali saling menyentuhkan gelas dan menenggak minuman mereka. Lalu Nick melirik jam tangannya.

"Jake. Anton. Sudah waktunya."

Jake mengangguk. "Kalau begitu, ayo kita lakukan."

"Tetapi pertama-tama," kata Nick, "aku ingin menelepon Tess. Dia, eh, dia agak khawatir tentang hasil semua ini."

"Ya," kata Anton sambil tersenyum, "Cristina juga."

"Tambahkan Cat dalam daftar itu." Jake mengeluarkan ponsel. Begitu juga saudara-saudaranya. "Eh, Anton? Nick?" Ia berbicara dengan hati-hati, karena walaupun segalanya berjalan lancar—lebih baik daripada lancar—kau tidak akan pernah tahu. "Sebelum kita menelepon istri-istri kita..."

Para saudaranya mengangkat alis. "Apa?"

"*Well*, aku berpikir-pikir... Ada restoran hebat beberapa blok dari tempat Cat dan aku tinggal. Tidak mencolok atau trendi, hanya jenis tempat di mana kita bisa mendapat tempat untuk enam orang dan menghabiskan sepanjang sore saling mengenal."

Kedua pria itu tidak menjawab. Wajah Jake memerah.

"Tidak masalah," katanya ringkas. "Aku mengerti."

"Kau tidak mengerti," kata Nick, agak serak. "Aku hanya—aku hanya—kau tahu—agak susah bicara."

"Aku juga." Suara Anton terdengar lirih. "Menurutku idemu hebat."

"Bagus," Nick membeo. "Jadi, ayolah, Sobat. Katakan pada kami nama restorannya."

Ketiga pria itu tersenyum. Lalu masing-masing memutar nomor. Masing-masing membalikkan tubuh dan berbicara dengan lirih kepada wanita yang mereka cintai—wanita-wanita yang entah bagaimana dipertemukan dengan mereka oleh ayah mereka.

Beberapa saat kemudian, ketiga Ramirez bersaudara itu berjalan ke bawah sinar matahari—bersama-sama.

Bersama-sama selamanya.

BUKUMOKU

Di Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, tiga pria menerima surat mengejutkan. Bahwa mereka memiliki ayah yang sama, Enrique Ramirez si pemain polo internasional. Bahwa mereka memiliki saudara seayah yang tak pernah mereka ketahui keberadaannya. Tapi agar bisa bertemu, Nick, Anton, dan Jake harus memenuhi persyaratan ayah kandung mereka. Tugas mustahil dalam jangka waktu singkat.

Ikuti kisah anak-anak Ramirez dalam miniseri Ramirez Brides:

The Ramirez Bride (Mempelai Ramirez)
Emma Darcy

The Brazilian's Blackmailed Bride (Mempelai Bankir Brasil)
Michelle Reid

The Disobedient Virgin (Mempelai Pemberontak)
Sandra Marton

Harlequin Koleksi Istimewa

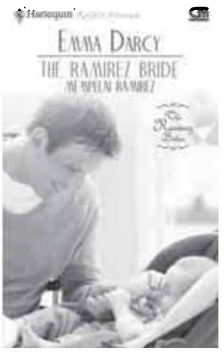

The Ramirez Bride
Mempelai Ramirez

GM: 406 01 09 0023
ISBN-10: 979-22-4694-0
ISBN-13: 978-979-22-4694-0

Masa lalu Nick Ramirez diwarnai ketenaran, kekayaan, mobil-mobil cepat, dan wanita mana pun yang ia inginkan. Kini, ia terpaksa melepaskan semua kesenangan pribadi jika ingin bertemu saudara-saudara yang tak pernah ia ketahui sebelumnya. Syaratnya: *carilah seorang wanita yang ingin kaujadikan istri, nikahi wanita itu, perolehlah anak darinya dalam waktu satu tahun.*

Walaupun banyak wanita yang sudah pernah menjadi kekasih Nick, hanya satu orang yang akan ia pilih sebagai mempelai. Wanita yang takkan menuntut apa pun jika suatu saat nanti mereka memutuskan bercerai. Tessa Steele, putri kandung pria yang pernah menjadi ayah tiri Nick. Pewaris kekayaan tambang Steele. Hanya saja, Tess juga menyimpan rahasianya sendiri. Rahasia yang akan membuat pernikahan penuh syarat ini tidak seperti yang dibayangkan Nick.

Gramedia Pustaka Utama

Harlequin Koleksi Istimewa

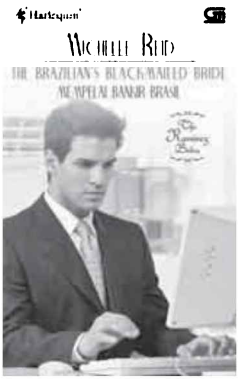

The Brazillian's Blackmailed Bride
Mempelai Bankier Brasil

GM: 406 01 09 0024
ISBN-10: 979-22-4695-9
ISBN-13: 978-979-4695-7

Dunia Anton Luis Scott-Lee seakan terbalik dalam sekejap. Ayah yang sangat dikaguminya ternyata bukan ayah kandung Anton. Ternyata ia punya dua saudara seayah yang sama-sama lahir di luar ikatan pernikahan resmi. Dan agar bisa bertemu saudara-saudaranya, Anton harus memenuhi persyaratan tak masuk akal dari ayah kandungnya.

Anton harus menikahi Cristina Marques, wanita yang berusaha ia lupakan sejak lama. Enam tahun lalu Cristina mencampakkannya begitu saja, padahal saat itu dengan tulus Anton menawarkan pernikahan dan keluarga.
Tapi kali ini Anton bertekad mendapatkan wanita itu, dengan cara apa pun. Ini bukan tawaran pernikahan atas dasar cinta, ini hanya perjanjian yang menguntungkan kedua belah pihak. Setidaknya begitulah yang dipikirkan Anton…

Gramedia Pustaka Utama

THE DISOBEDIENT VIRGIN
MEMPELAI PEMBERONTAK

Sama seperti dua pria Ramirez sebelumnya, Jake alias Joaquim Ramirez mendapat misi dari mendiang ayah mereka sebelum bisa bertemu dengan saudara seayahnya. Misi untuk Jake: menjadi wali dan mencarikan suami bagi Catarina Mendes. Ketika bertemu dengan gadis itu, Jake merasa tenang. Seberapa susahnya sih mencarikan suami bagi tikus pemalu dan penurut ini?

Tapi Jake salah besar. Catarina sudah menanti-nantikan hari kebebasannya dari sekolah biara yang dimasukinya delapan tahun lalu. Dan ia marah besar saat tahu nasib dan hidupnya lagi-lagi berada di tangan orang lain. Makanya ia terus melawan keputusan Jake.

Yang tidak diketahui Catarina, Jake juga sedang melawan dirinya sendiri. Melawan ketertarikannya terhadap Cat. Tapi ketika Cat meminta satu hal yang tak pernah terpikir oleh Jake, ia pun menyerah. Persetan dengan semua persyaratan warisan Enrique Ramirez. Asalkan bisa bersama Cat, ia bisa hidup tanpa perlu tahu siapa saudara seayahnya. Ya, kan?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-4696-4
9 789792 246964
GM 40601090025